

**PERAN KONSELOR DALAM MENGATASI DAMPAK
PSIKOSOSIAL KORBAN PELECEHAN SEKSUAL SESAMA
LAKI-LAKI USIA REMAJA DI DIALOGIKA *CRYSTAL* KOTA
TEGAL**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh

Zulfa Khairunnisa

2101016002

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya. Maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Zulfa Khairunnisa
NIM : 2101016002
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Peran Konselor dalam Mengatasi Dampak Psikososial Korban Pelecehan Seksual Sesama Laki-laki Usia Remaja di Dialogika *Crystal* Kota Tegal

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 05 Mei 2025

Pembimbing



Komarudin, M.Ag

NIP. 196804132000031001

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN KONSELOR DALAM MENGATASI DAMPAK PSIKOSOSIAL KORBAN PELECEHAN SEKSUAL SESAMA LAKI-LAKI USIA REMAJA DI DIALOGIKA CRYSTAL KOTA TEGAL

Disusun Oleh:
Zulfa Khairunnisa
2101016002

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Senin, 02 Juni 2025 dan dinyatakan telah
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua


Dr. Ema Hindavanti, S.Sos.I, M.S.I.
NIP. 198203072007102001

Sekretaris


Hj. Widayat Muhtarsih, M.Pd.
NIP. 196909012005012001

Penguji I


Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP. 196908181995031001

Penguji II


Ulin Nihayah, M.Pd.I.
NIP. 198807022018012001

Mengetahui,
Pembimbing


Komarudin, M.Ag.
NIP. 196804132000031001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 30 Juni 2025


Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

HALAMAN PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN ORSINALITAS KARYA PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zulfa Khairunnisa
NIM : 2101016002
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"PERAN KONSELOR DALAM MENGATASI DAMPAK PSIKOSOSIAL KORBAN PELECEHAN SEKSUAL SESAMA LAKI-LAKI USIA REMAJA DI DIALOGIKA CRYSTAL KOTA TEGAL"** adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak dapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi di Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 05 Mei 2025


Zulfa Khairunnisa
2101016002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Konselor dalam Mengatasi Dampak Psikososial Korban Pelecehan Seksual Sesama Laki-laki Usia Remaja di Dialogika *Crystal* Kota Tegal”. Shalawat serta salam tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya yang telah membawa kita semua dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang seperti saat ini, semoga kita semua mendapat syafaatnya di *Yaumul Akhir* nantinya. Aamiin ya rabbal ‘alamin,

Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya pada semua pihak yang telah memberikan motivasi, bimbingan, kontribusi, dan bantuan dalam bentuk apapun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan semaksimal mungkin. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I., selaku Kepala Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Komarudin, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Wali yang telah memberikan waktu, tenaga, pikiran dengan penuh kesabaran dan Ikhlas untuk selaku membimbing dan mengarahkan penulis dari awal hingga akhir.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan membuka wawasan penulis selama menempuh perkuliahan strata satu (S1) pada program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
6. Segenap staf pegawai, karyawan, dan tenaga pendidik perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Walisongo Semarang, yang telah memberikan pelayanan terbaik yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Ferdian Pernama, M.Psi., selaku Konselor atau Psikolog di Dialogika *Crystal* Kota Tegal yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
8. Kedua orangtua peneliti, Bapak Sudiarto dan Ibu Maftukhah yang telah memberikan kasih sayang, cinta dengan dukungan baik moril maupun materil dengan tulus serta selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis disetiap langkah yang penulis tempuh. Sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan strata satu (S1).
9. Adikku Salsabila Aulia Zahra dan Lu'lu' Fahmi Muharromah, yang selalu ada didalam senang maupun susah. Terima kasih sudah ikut serta dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih sudah memberikan semangat. Tumbuhlah menjadi versi yang lebih hebat adikku.
10. Sahabat peneliti Syifa Fauziyah, yang telah mengajarkan dan membantu peneliti dalam mengerjakan skripsi. Teman SMA peneliti Zuhniar Faradila Priansha, Nila Khilyatunnada, Hana Qathrunnada Yusuf, dan Tasya Tri Wahyuni yang selalu membantu kesulitan peneliti dan selalu menghibur.
11. Teman sepembimbing peneliti Alfiatul Fariyah yang telah bertukar pikiran dalam menyelesaikan skripsi. Teman peneliti dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan Faizah Najjah Daroin, Jihaan Hilmun Nabiilah, Titis Prameswari, Tsabita Nanda Destriana, dan Hasna Haifana Syam yang telah memberi *support*, mendengarkan keluh kesah peneliti, membantu penulis dalam mengerjakan penulisan ini, dan selalu menjadi teman diskusi serta teman bertukar pikiran sampai penulis menyelesaikan skripsi.

12. Teman-teman seperjuangan BPI 2021 terkhusus BPI A yang telah menjadi bagian dalam perjalanan penyelesaian studi penulis.
13. Seluruh pihak yang ikut serta membantu dalam penyusunan skripsi yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan dukungan dan do'a yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal jariyah dan diterima oleh Allah SWT serta mendapatkan ganjaran yang berlipat ganda oleh-Nya. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis memohon masukan membangun dari para pembaca agar bisa lebih baik lagi. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan orang banyak serta memberikan kontribusi dalam menambah wawasan dan referensi untuk Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 14 April 2025

Peneliti



Zulfa Khairunnisa

NIM. 2101016002

PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan hasil pikiran dan kerja keras penulisan dalam menempuh dunia pendidikan. Untuk itu, skripsi ini penulis persembahkan untuk yang selalu ada, yang selalu mendukung dan selalu mendo'akan penulis, yang terkasih dan yang tersayang, yakni:

1. Kedua orangtua saya Bapak Sudiarto dan Ibu Maftukhah. Terima kasih atas pengorbanan dan tulus kasih yang di berikan. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan di bangku perkuliahan, namun mereka mampu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendo'akan serta memberikan perhatian dan dukungan hingga peneliti mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana. Semoga bapak dan ibu sehat, panjang umur dan bahagia selalu.
2. Almamater Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu, memperluas pengetahuan dan memperbanyak pengalaman.
3. Terakhir, kepada diri saya sendiri. Zulfa Khairunnisa. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai dititik ini, walau sering kali merasa putus asa apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terima kasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak Lelah mencoba. Terima kasih karna memutuskan untuk tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikannya sebaik dan semaksimal mungkin walaupun berbagai tekanan diluar keadaan, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu dimanapun berada, Zulfa Khairunnisa.

MOTTO

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ
فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا^{٣٢} وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا
النَّاسَ جَمِيعًا^{٣٣}

“Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia.”

(Q.S Al-Mā'idah Ayat 32)

Konseling bukan sekedar mendengar, tetapi hadir untuk memahami dan menyembuhkan”

(Zulfa Khairunnisa)

ABSTRAK

Zulfa Khairunnisa (2101016002). PERAN KONSELOR DALAM MENGATASI DAMPAK PSIKOSOSIAL KORBAN PELECEHAN SEKSUAL SESAMA LAKI-LAKI USIA REMAJA DI DIALOGIKA CRYSTAL KOTA TEGAL”

Pelecehan seksual sesama laki-laki merupakan perilaku tidak pantas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain yang memiliki jenis kelamin sama, dan bersifat mengganggu serta menimbulkan ketidaknyamanan. Pelecehan terjadi pada remaja yang mana mereka belum mendapatkan pengetahuan tentang seks. Kasus pelecehan seksual sesama jenis melanggar norma masyarakat dan agama, serta senantiasa memberikan dampak yang mendalam karena mendatangkan stres, kegelisahan serta tekanan yang berpengaruh terhadap fisik, psikis dan sosialnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif pendekatan studi kasus dengan sumber data primer yang bersumber dari konselor dan remaja Dialogika *Crystal* Kota Tegal. Sumber data sekunder berasal dari buku, dokumen, *literature*, *review*, foto, serta sumber penelitian lain yang selaras tentang penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Metode analisis dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa 1) Dampak psikososial pelecehan seksual sesama laki-laki usia remaja mengalami trauma dan depresi. Trauma meliputi kehilangan teman dan harga diri, kecanduan minuman keras, takut bersosialisasi dan sering merasa was-was dan takut di dalam ruangan gelap dan sempit. Depresi meliputi penurunan prestasi akademik. Upaya konselor dalam mengatasi dampak psikososial yaitu dengan memberikan dukungan emosional awal sebagai bentuk validasi atas pengalaman konseli dan mengidentifikasi gejala trauma dan depresi secara bertahap melalui komunikasi yang empatik. 2) Peran konselor dalam mengatasi dampak psikososial korban pelecehan seksual sesama laki-laki usia remaja mencakup tiga hal yaitu mengidentifikasi dampak trauma seperti kecemasan, mimpi buruk, dan perubahan perilaku; memahami akar masalah melalui eksplorasi peristiwa traumatis masa lalu; serta mengajarkan strategi koping misalnya teknik pernapasan atau menulis jurnal untuk mengelola stres.

Kata kunci: Dampak Psikososial, Pelecehan Seksual Sesama Laki-laki, Peran Konselor.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Masalah.....	11
D. Manfaat Masalah	11
E. Tinjauan Pustaka.....	12
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II DAMPAK PSIKOSOSIAL, PELECEHAN SEKSUAL SESAMA LAKI-LAKI DAN PERAN KONSELOR.....	21
A. Dampak Psikososial Pelecehan Seksual Sesama Laki-laki.....	21
1. Pengertian Pelecehan Seksual Sesama Laki-laki	21
2. Ciri-ciri Pelecehan Seksual Sesama Laki-laki	22
3. Faktor-faktor Terjadinya Pelecehan Seksual Sesama Laki-laki	25
4. Penanganan Dampak Psikososial Korban Pelecehan Seksual Sesama Laki-laki.....	30
5. Pengertian Dampak Psikososial	33
6. Macam-macam Dampak Psikososial	35
B. Peran Konselor dalam Penanganan Korban Pelecehan Seksual Sesama Laki-laki	38
1. Pengertian Konseling	38

2.	Dasar Pelaksanaan Konseling	39
3.	Tahapan Konseling	43
4.	Unsur Konseling	46
5.	Pengertian Peran Konselor	48
6.	Kemampuan yang Wajib Dimiliki Konselor	49
7.	Macam-macam Peran Konselor	51
8.	Pentingnya Konselor dalam Proses Konseling	54
BAB III PENANGANAN DAMPAK PSIKOSOSIAL KORBAN PELECEHAN SEKSUAL SESAMA LAKI-LAKI DI DIALOGIKA <i>CRYSTAL</i> KOTA TEGAL.....		56
A.	Dialogika <i>Crystal</i> Kota Tegal: Sejarah Singkat dan Tujuan serta Visi Misi	56
B.	Dampak Psikososial Pelecehan Seksual Sesama Laki-laki	59
C.	Peran Konselor dalam Penanganan Korban Pelecehan Seksual Sesama Laki-laki	64
BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN PENANGANAN DAMPAK PSIKOSOSIAL KORBAN PELECEHAN SEKSUAL SESAMA LAKI-LAKI		78
A.	Analisis Dampak Psikososial Pelecehan Seksual Sesama Laki-laki	78
B.	Analisis Peran Konselor dalam Penanganan Korban Pelecehan Seksual Sesama Laki-laki	82
BAB V PENUTUP		96
A.	Kesimpulan	96
B.	Saran	96
DAFTAR PUSTAKA.....		98
LAMPIRAN DRAFT PEDOMAN WAWANCARA.....		106
LAMPIRAN DOKUMENTASI WAWANCARA.....		107
LAMPIRAN SURAT IZIN		109
LAMPIRAN PENUNJUKAN PEMBIMBING		110
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		111

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data korban pelecehan seksual sesama laki-laki di Dialogika Crystal	
.....	10
Tabel 3. 1 Jumlah konseli yang ditangani di Dialogika Crystal tahun 2021-2024	
.....	58
Tabel 3. 2 Konseli yang ditangani Dialogika Crystal tahun 2023	58
Tabel 3. 3 Konseli yang ditangani Dialogika Crystal tahun 2024	59
Tabel 3. 4 Keadaan konseli (pra dan pasca konseling)	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Wawancara dengan lima konseli	107
Gambar 2 Wawancara dengan konselor Dialogika Crystal Kota Tegal	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelecehan seksual antara sesama laki-laki merupakan sebuah fenomena yang semakin meningkat prevalensinya dalam beberapa tahun terakhir. Dalam konteks ini, perlu dipahami bahwa pelecehan seksual tidak terbatas pada interaksi antara jenis kelamin yang berbeda, namun juga dapat terjadi di antara individu yang memiliki jenis kelamin yang sama. Fenomena ini menggambarkan kompleksitas dari isu-isu kekerasan dan dominasi yang dapat terjadi dalam hubungan interpersonal, serta menyoroti pentingnya menjaga keselamatan, martabat, dan hak asasi setiap individu tanpa memandang orientasi seksual atau identitas gender mereka. Sehingga hal tersebut menandakan fenomena yang sangat mengkhawatirkan. Pengalaman pelecehan seksual yang dialami oleh laki-laki dapat memiliki dampak negatif yang signifikan, seperti trauma psikologis, kekhawatiran tentang identitas seksual, isolasi sosial, dan masalah kesehatan fisik dan mental. Korban sangat membutuhkan konseling yang menyeluruh, yang mencakup terapi untuk mengatasi trauma, dukungan emosional, konseling identitas seksual, dan bantuan medis dan hukum. Untuk menciptakan lingkungan yang aman dan penuh dukungan, dukungan dari keluarga, teman, dan masyarakat juga sangat penting. Korban dapat melewati proses pemulihan dan kembali ke kehidupan yang sehat dan bermakna melalui layanan yang sesuai dan pendidikan untuk mengurangi stigma.

Kasus pelecehan seksual sesama laki-laki di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Kapolres Tarakan AKBP Fillol Praja Arthadira mengungkapkan bahwa sebanyak 12 anak laki-laki di bawah umur di Tarakan, Kalimantan Utara menjadi korban pelecehan seksual. Korban diminta untuk memperlihatkan alat kelaminnya dengan cara memfotonya, kemudian korban diancam untuk melakukan pertemuan

jika tidak mengikuti kehendak pelaku maka korban akan diancam. Kasus ini terungkap setelah ada dua korban bersama keluarganya melaporkan kejadian tersebut (Amalyah, 2024). Selanjutnya Kapolres Inhu AKBP Dody Wirawijaya mengungkapkan bahwa seorang laki-laki telah melakukan pelecehan seksual sesama jenis di Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau. AKBP Dody menjelaskan kasus ini bermula ketika pelaku datang ke salah satu masjid sekitar pukul 05.30 WIB atau selepas shalat subuh. Pelaku mendekati korban dan pura-pura minta tolong untuk mengadzankan keponakannya yang baru lahir di RSUD Indrasari Pematang Reba, Kecamatan Rengat, Kabupaten Inhu (Tanjung & Muhammad, 2023). Selanjutnya Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Riau mengungkapkan bahwa telah menangkap tersangka yang mencabuli anak laki-laki di sebuah kamar hotel di Kecamatan Limapulu. Kasus ini berawal dari berkenalan melalui aplikasi kencan sesama jenis (Asrirama, 2024).

Tidak hanya di tingkat nasional, kasus pelecehan seksual sesama laki-laki juga marak terjadi di Provinsi Jawa Tengah. Kasat Reskrim Polresta Solo Kompol Djohan Andika mengungkapkan bahwa sejumlah remaja laki-laki menjadi korban pelecehan seksual sesama jenis di Solo. Ayah korban menceritakan bahwa pengenalan anaknya dengan pelaku berawal dari media sosial *Facebook*, keduanya saling berkomunikasi dan bertemu namun pelaku tidak langsung melakukan pelecehan seksual (A. Putra, 2022). Selanjutnya jagad media sosial dihebohkan dengan adanya dugaan kekerasan seksual sesama jenis di lingkungan kampus Universitas Sebelas Maret (UNS), diduga pelaku dan korban merupakan mahasiswa UNS. Ketua Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS) UNS Ismi Dwi Astuti Nurhaeni mengungkapkan bahwa pihaknya sudah memantau terkait informasi dugaan seksual yang terjadi di lingkungan UNS (Zamani & Utomo, 2022). Selanjutnya seorang mahasiswa semester 5 program studi Pendidikan Bahasa Inggris dari Universitas Tidar Magelang, diketahui melakukan

pelecehan seksual terhadap dua mahasiswa dari luar kota. Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan, Perencanaan dan Kerjasama Universitas Tidar Magelang, Giri Atmoko mengatakan perbuatan tersebut sudah diakui oleh pelaku (Rukmorini, 2022).

Kasus pelecehan seksual sesama jenis tidak hanya terjadi di kota besar, bahkan terjadi hingga ke kota kecil. Di Kota Tegal sendiri kasus ini terus meningkat. Kapolres Kota Tegal AKBP Rita Wulandari mengungkapkan bahwa terdapat tiga pelajar SMP yang melakukan pencabulan sesama jenis terhadap lima anak SD. Mereka melakukan itu untuk memenuhi hasrat seksual akibat pelaku melihat konten dewasa sesama jenis melalui ponsel. Perbuatan tersebut dilakukan di tiga tempat seperti di rumah, pos kamling dan musholla di kampungnya (Setiadi & Aprian, 2021).

Kesimpulan dari isu tersebut membahas tentang meningkatnya kasus pelecehan dan kekerasan seksual terhadap laki-laki di Indonesia. Dokumen ini memberikan beberapa contoh kasus, termasuk kasus di Solo, Magelang, Tegal, Tarakan, Indragiri Hulu, dan Riau. Pelakunya sering kali adalah remaja laki-laki atau pelajar yang terpapar konten dewasa sesama jenis di ponsel mereka, yang kemudian mendorong mereka untuk melakukan hasrat seksual mereka. Para korbannya juga sering kali adalah anak laki-laki atau pelajar. Pihak berwenang, termasuk polisi dan kepala biro akademik kemahasiswaan telah menyelidiki dan menangani kasus-kasus ini.

Pada April 2024, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatat sebanyak 6.016 kasus kekerasan seksual. Dari jumlah tersebut, sebanyak 80,1% korbannya adalah perempuan, sementara 19,9% merupakan laki-laki. Di antara korban laki-laki, kelompok usia 13-17 tahun tercatat sebagai yang paling rentan, dengan angka mencapai 43,5%. Sebagian besar insiden kekerasan seksual terhadap laki-laki terjadi di lingkungan sekolah dasar, sekitar 31,8% berdasarkan klasifikasi pekerjaan, dan sekitar 60,7% kasus terjadi di

lingkungan rumah tangga (Ahnaf & Hakim, 2025).

Konselor Islam merupakan seorang profesional yang memberikan layanan dengan pendekatan yang berlandaskan ajaran Islam, yang secara terpadu menggabungkan unsur spiritual, psikologis dan sosial dalam proses pendampingan. Dalam praktiknya, konselor ini memanfaatkan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits Nabi, serta nilai-nilai ajaran Islam sebagai sumber utama dalam memberikan dukungan spiritual dan memperkuat ketahanan mental (resiliensi), serta menciptakan keseimbangan dalam hubungan dengan Allah (*habl min al-nas*) dan dengan sesama manusia serta lingkungan sosial (*habl min al-nas* dan *habl min al-'alam*). Pendekatan ini memiliki relevansi yang tinggi dalam mendampingi remaja yang menjadi korban pelecehan seksual, yang sering mengalami dampak psikologis seperti trauma, gangguan kecemasan, depresi serta kesulitan mempercayai orang lain (*trust issue*) (Khasanatil Marwah TS, 2022).

Konseling Islam tidak hanya menjadi sarana bantuan psikologis, tetapi juga menawarkan pendekatan menyeluruh yang berakar dari ajaran Islam untuk membantu korban pelecehan seksual. Dengan memadukan nilai-nilai spritual seperti sabar, ikhlas, dan ridha terhadap takdir, pendekatan ini tidak sekedar menguatkan mental tetapi juga membentuk cara pandang lebih positif terhadap kehidupan. Selain itu, pendekatan ini memberikan ruang bagi korban untuk menemukan makna baru dalam hidupnya melalui perspektif keimanan sehingga mereka tidak hanya terbantu emosional, tetapi juga terdorong untuk bangkit dan menjalani kehidupan dengan lebih optimis dan penuh harapan (Hardiyanti, 2018).

Konseling dalam Islam berfokus pada mengarahkan korban ke jalan hidup yang lebih baik dan sesuai kebenaran, mendorong mereka untuk memahami situasi yang sedang dihadapi, serta memberikan semangat agar tetap kuat dan tidak putus asa. Konseling juga dimaksudkan untuk memulihkan kondisi psikologis dan sosial korban agar mereka dapat menjalani hidup yang lebih bermakna dan penuh

kebahagiaan (Fariza, 2022).

Korban pelecehan seksual sesama laki-laki memilih menggunakan metode konseling. Karena konseling dianggap sebagai bagian dari *Irsyad* (bimbingan atau petunjuk) karena keduanya memiliki tujuan yang sejalan, yaitu memberikan arahan, dukungan, dan solusi kepada individu dalam menghadapi masalah atau tantangan kehidupan. *Irsyad* dalam konteks Islam merujuk pada proses memberikan nasihat, bimbingan, dan petunjuk berdasarkan nilai-nilai agama untuk membantu seseorang mencapai kesejahteraan spiritual, mental, dan sosial. Konseling, sebagai sebuah proses profesional, juga bertujuan untuk membantu individu memahami diri, mengatasi masalah, dan mengembangkan potensi diri secara holistik.

Berdasarkan kasus yang telah dipaparkan diatas, jika fenomena pelecehan seksual sesama laki-laki diabaikan maka akan menimbulkan bahaya yang lebih serius. Jika pelecehan seksual sesama laki-laki tidak diatasi dengan serius, dampaknya dapat meluas ke dalam masyarakat dengan mengancam kesehatan mental dan fisik korban, serta mengganggu stabilitas sosial dan norma etika yang berlaku. Banyak korban yang mengalami *toxic masculinity*, menyimpulkan bahwa laki-laki tidak mungkin menjadi korban pemerkosaan karena dianggap selalu menginginkan hubungan seksual. Namun, realitas kompleksitas perilaku manusia menunjukkan bahwa pemahaman ini tidak hanya keliru tetapi juga berbahaya, karena mengecilkan pengalaman traumatis korban laki-laki, merendahkan martabat serta hak-haknya, serta mengabaikan hak asasi individu dalam konteks kekerasan seksual. Penanganan untuk menangani pengalaman traumatis korban, konselor menggunakan pendekatan struktural dan empatik, dimulai dengan mengevaluasi jenis dan dampak trauma serta membangun hubungan terapeutik yang aman dan nyaman. Teknik terapi seperti *Trauma-Focused Cognitive-Behavioral Therapy* (TF-CBT), EMDR, dan terapi eksposur digunakan dalam konseling untuk membantu konseli mengatasi trauma dan mengurangi gejala-gejala

seperti kecemasan atau kilas balik. Keterampilan psikoedukasi trauma juga digunakan untuk memberikan pemahaman konseli. Perlu pemahaman yang lebih mendalam dan inklusif terhadap pengalaman korban laki-laki agar penanganan kasus pemerkosaan dapat dilakukan secara adil dan efektif, menjauhkan stigma dan prasangka yang mencegah akses mereka terhadap keadilan dan pemulihan yang layak (Ashila & Barus, 2023).

Penanganan korban pelecehan seksual sesama laki-laki mendesak karena dampaknya yang merugikan secara individual dan sosial. Dalam konteks penanganan pelecehan seksual sesama laki-laki, pendekatan piramida psikososial menjadi krusial karena pelecehan seksual dapat mengakibatkan dampak yang kompleks dan meluas pada kesejahteraan korban. Psikososial menurut Erik Erikson digambarkan dengan perkembangan manusia tentang tahap-tahap kehidupan seseorang yang dipengaruhi oleh pengaruh sosial (Wahyuni, 2022). Pada tahap perkembangan psikososial menurut Erik Erikson, remaja mengalami fase “Identitas vs. Kebingungan Peran,” dimana mereka berupaya untuk menemukan identitas mereka dan merumuskan cara bagaimana mereka ingin berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Mikraj et al., 2025). Dorongan yang kuat bagi remaja untuk mengekspresikan identitas mereka kadang dapat menyebabkan lingkungan sekitar menilai perilaku mereka sebagai tidak konvensional atau kenakalan. Dalam konteks ini, dukungan terhadap pembentukan identitas diri sering kali ditemani oleh loyalitas teman sebaya (Suryana et al., 2022). Pada saat remaja mereka sudah memiliki kelompok. Mereka merasa bersatu, setuju dan memiliki kesempatan untuk mempelajari tingkah laku yang dapat diterima. Erikson (1968) menjelaskan bahwa reaksi penolakan kelompok terhadap perbedaan yang ada pada remaja merupakan sebuah bentuk mekanisme pertahanan terhadap kebingungan identitas yang mereka alami. Kecenderungan untuk bersatu dengan identitas kelompok terkadang menyebabkan konflik dengan kebutuhan dan identitas pribadi, tetapi melalui proses ini, remaja akhirnya mencapai individualitas. Erikson

(1968) menyoroti bahwa penolakan kelompok terhadap perbedaan pada anggotanya muncul sebagai *respons* alami terhadap tantangan identitas yang dihadapi remaja.

Dale H. Schunk dalam (Tullah & Amiruddin, 2020) mengatakan teori yang diusung oleh Albert Bandura yang dikenal sebagai *social learning theory* atau teori pembelajaran sosial kognitif menekankan bahwa pembelajaran manusia terjadi melalui interaksi dinamis antara lingkungan, kognisi dan perilaku. Bandura menolak pandangan behaviorisme klasik yang menyatakan perilaku sebagai respons otomatis terhadap stimulus dan sebaliknya menegaskan bahwa individu belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung tetapi juga melalui observasi terhadap orang lain. Teori ini menawarkan perspektif holistik tentang pembelajaran, menekankan bahwa lingkungan sosial dan proses kognitif internal bersama-sama membentuk perilaku manusia, memberikan kontribusi signifikan dalam bidang psikologi pendidikan, sosial dan terapi perilaku. Pada teori Carl Rogers pembentukan diri pada individu memegang peran penting dalam menentukan perilaku yang ditampilkan oleh individu dalam menghadapi situasi sosial. Moton memperkuat pernyataan dengan menyimpulkan bahwa proses personalisasi terjadi, dimana individu cenderung menginternalisasi nilai-nilai dan norma-norma tertentu sehingga perilaku yang ditunjukkan menjadi kurang fleksibel dalam berinteraksi. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku sosial individu seringkali terpengaruh oleh konsep diri yang telah terbentuk sehingga mengurangi adaptabilitas dalam merespons berbagai situasi sosial (Harahap et al., 2023).

Teori psikososial Erik Erikson dipilih sebagai landasan penelitian dampak psikososial pelecehan seksual sesama jenis laki-laki karena kemampuannya menjelaskan perkembangan psikososial individu melalui tahapan kehidupan, terutama tahap identitas vs kebingungan peran pada masa remaja. Teori ini membantu memahami bagaimana pelecehan seksual dapat mengganggu pembentukan identitas, hubungan

interpersonal, dan kemampuan membangun keintiman. Selain itu, teori Erikson menekankan peran dukungan sosial dalam pemulihan, yang relevan untuk mengeksplorasi dampak psikososial dan proses pemulihan korban pelecehan seksual. Dengan demikian, teori ini memberikan kerangka komprehensif untuk memahami kompleksitas dampak psikososial dan proses pemulihan dalam konteks penelitian ini.

Remaja yang mengalami pelecehan seksual seringkali akan mengalami gangguan dalam kondisi seksualnya. Mereka mungkin merasa malu dan enggan berinteraksi dengan teman-temannya karena takut akan menjadi korban *bully* atau dicemooh oleh orang lain. Kondisi ini dapat menyebabkan mereka memilih untuk menyendiri. Saat berada dalam fase ini, remaja umumnya akan mengalami beberapa dampak diantaranya trauma untuk bertemu orang lain, takut mendapatkan perlakuan yang sama, serta aspek sosiokultural seperti norma-norma sosial yang memengaruhi persepsi terhadap korban, semuanya perlu dipertimbangkan dalam penanganan yang holistik. Salah satu tugas utama konselor adalah membantu orang dalam memahami, mengatasi dan mengembangkan potensi mereka untuk mencapai kesejahteraan psikologis dan sosial. Konselor membantu konseli dalam berbagai aspek kehidupan dengan memberikan pemahaman, pencegahan, pengentasan, pengembangan, advokasi dan rehabilitasi. Dengan melakukan tugas dan fungsi ini, konselor membantu meningkatkan kualitas hidup dan membantu individu mencapai keseimbangan emosional dan potensi mereka.

Dalam proses membantu konseli menemukan kembali potensi diri, konselor juga memainkan peran krusial dengan memberikan dukungan tanpa menghakimi dan empatik. Peran ini menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif, dimana konseli merasa diterima sepenuhnya. Menurut Rogers, peran konselor adalah sebagai fasilitator dan reflektor. Mereka disebut fasilitator karena konselor membantu konseli memahami diri mereka sendiri. Mereka disebut reflektor karena

konselor menjelaskan dan memantulkan kembali emosi dan perasaan konseli yang dia sampaikan kepada konselor sebagai perwakilan orang lain (Gibson et al., 2011). Peran konselor di lembaga Diolgika *Crystal* Kota Tegal dalam menangani korban dampak psikososial pelecehan seksual sesama laki-laki melalui konseling individual yang dimana konseling ini pertemuan antara korban dan konselor untuk membicarakan masalah mereka. Lembaga ini juga menggunakan terapi kognitif perilaku untuk membantu korban dan mengubah pola pikir negatif yang berdampak pada perilaku serta emosi mereka. Setelah itu korban juga diberikan pendekatan humanistik yang berfokus pada pengembangan potensi diri dan penerimaan diri. Pendekatan sistematis juga diperlukan guna menangani masalah dalam konteks hubungan sosial dan keluarga.

Pendekatan psikososial yang holistik dan berkelanjutan sangat penting dalam menangani korban pelecehan seksual sesama laki-laki di Kota Tegal. Korban pelecehan seksual sesama laki-laki di Kota Tegal dapat memperoleh bantuan selama pemulihan mereka melalui layanan konseling, kelompok pendukung, pendidikan masyarakat, pelatihan tenaga kesehatan, dan kerjasama lintas sektor. Melalui upaya bersama, diharapkan korban pelecehan seksual sesama laki-laki akan mendapatkan perlindungan, dukungan, dan bantuan yang mereka butuhkan untuk pulih dari trauma yang mereka alami.

Atas dasar hal tersebut korban sudah semestinya mendapatkan pemulihan dan penanganan yang layak, berupa; pendampingan emosional yang berfokus pada memberikan dukungan yang mendalam dan terstruktur kepada korban pelecehan seksual sesama laki-laki bertujuan untuk membantu mereka dalam proses pemulihan trauma; pengobatan medis yang tepat bagi korban pelecehan seksual sesama jenis meliputi asesmen yang menyeluruh, termasuk pemeriksaan fisik untuk mengidentifikasi cedera yang mungkin terjadi; dan proses konseling dan terapi psikologis merupakan komponen penting dalam penanganan korban pelecehan seksual sesama laki-laki, yang bertujuan untuk

memberikan bantuan profesional dalam membantu korban memahami, mengelola, dan mengatasi dampak psikologis yang diakibatkan oleh pengalaman traumatis pelecehan seksual, dengan tujuan mendukung proses pemulihan korban secara holistik dan mendalam.

Pendekatan konseling seperti itu sudah diterapkan oleh para konselor di Lembaga Dialogika *Crystal* Kota Tegal (Wawancara dengan Ferdinan Permana, pada tanggal 6 November 2024). Lembaga ini memiliki kegiatan menangani kasus pelecehan seksual sesama laki-laki sudah berjalan dengan efektif yang dijelaskan oleh tabel 1 berikut.

Tabel 1. 1 Data korban pelecehan seksual sesama laki-laki di Dialogika *Crystal*

Tahun	Jumlah Korban	Korban yang Teratasi	Korban yang masih dalam proses	Jumlah Konseling
2021	4	4	-	Sebanyak 6 kali
2022	2	1	1 (masih trauma, pemulihan lebih lama)	Sebanyak 6 kali
2023	3	3	-	Sebanyak 6 kali
2024	5	4	1 (sedang dalam proses penyembuhan)	Sebanyak 6 kali

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti merasa terdorong untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai “Peran Konselor Dalam Mengatasi Dampak Psikososial Korban Pelecehan Seksual Sesama Laki-laki Usia Remaja di Dialogika *Crystal* Kota Tegal.” Melalui penelitian ini, peneliti ingin memahami secara lebih komprehensif bagaimana peran konselor dalam membantu remaja menghadapi permasalahan yang timbul akibat pelecehan seksual, baik dari sisi penyebab maupun dampaknya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bentuk literatur yang bermanfaat serta menambah wawasan mengenai

isu tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dampak psikososial bagi korban pelecehan seksual sesama laki-laki usia remaja?
2. Bagaimana peran konselor dalam mengatasi dampak psikososial korban pelecehan seksual sesama laki-laki usia remaja di Dialogika *Crystal* Kota Tegal?

C. Tujuan Masalah

1. Memahami dampak psikososial yang dialami korban pelecehan seksual sesama laki-laki usia remaja.
2. Memahami peran konselor dalam mengatasi dampak psikososial korban pelecehan seksual sesama laki-laki usia remaja di Dialogika *Crystal* Kota Tegal.

D. Manfaat Masalah

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu dakwah, khususnya dalam ranah Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang menyoroti peran konselor dalam menangani dampak psikososial remaja korban pelecehan seksual sesama laki-laki. Semoga hasil kajian ini dapat menjadi acuan serta referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya berkaitan.

2. Manfaat praktis

Diharapkan temuan dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi para konselor dan remaja di Dialogika *Crystal*, khususnya dalam memahami serta menjalankan peran konselor dalam membantu proses pemulihan dampak psikososial yang dialami korban pelecehan seksual sesama laki-laki. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendorong percepatan pemulihan, baik secara fisik maupun mental sehingga para korban dapat kembali bangkit dan menjalani kehidupan yang lebih baik.

E. Tinjauan Pustaka

Studi pustaka merupakan langkah yang diambil oleh peneliti untuk menelusuri dan menghimpun berbagai informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam upaya memperoleh data yang mendukung, peneliti menemukan sejumlah penelitian terdahulu yang dinilai memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk mencantumkan dan membandingkan penelitian-penelitian tersebut guna menjaga orisinalitas dan menghindari kemiripan yang mengarah pada plagiarisme, yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Fadhillah et al., 2022) “Pengalaman Pelecehan Seksual Laki-laki: Studi Fenomenologis Pada Driver Online”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan Teknik pengambilan data berupa wawancara dengan tujuan untuk mengeksplorasi pengalaman-pengalaman pelecehan seksual pada *driver* ojek *online* oleh penumpang ojeknya. Penulis menyimpulkan bahwa subjek yang merupakan seorang *driver* mengalami berbagai bentuk pelecehan seksual saat bekerja, seperti menggosok bagian paha oleh penumpang. Perilaku lain seperti mengajak untuk melakukan aktivitas seksual dengan imbalan. Pelecehan ini terjadi baik dari penumpang maupun dari lingkungan kerja yang menyukai sesama jenis.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Injany et al., 2024) “Studi Fenomenologi Terhadap Pelecehan Seksual Sesama Jenis di Kampus: Realitas dan Pengalaman Laki-laki Sebagai Korban”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan data berupa wawancara dengan tujuan untuk melihat bagaimana laki-laki memaknai pengalaman pelecehan seksual yang dilakukan oleh sesama jenis. Penulis menyimpulkan bahwa para informan memiliki kesulitan dalam memahami tindakan pelecehan seksual yang dialami oleh mereka. Namun, mereka dapat menafsirkan, dalam pengertian dan berdasarkan pengalaman mereka, pelecehan seksual sebagai tindakan-tindakan berbau seksual yang dilakukan tanpa adanya persetujuan, baik itu dengan adanya kontak fisik maupun tidak.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Suhaila & Srihadiati (2024) “Konstruksi Maskulinitas pada Laki-Laki Korban Pelecehan Seksual”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasi, wawancara, dan penelitian pustaka dengan tujuan untuk mengkaji dan memahami bagaimana konstruksi maskulinitas terbentuk dan terpengaruh pada laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual. Penulis menyimpulkan bahwa budaya yang menekankan maskulinitas tradisional bisa membuat laki-laki korban pelecehan seksual merasa malu dan tidak nyaman untuk melaporkan pengalaman mereka. Mereka mungkin takut, pengakuan mereka akan merusak citra maskulinitas yang diharapkan oleh masyarakat. Hal ini bisa membuat proses pemulihan mereka terhambat. Selain itu, kurangnya pemahaman dan dukungan dari masyarakat serta lembaga hukum terhadap korban laki-laki juga bisa mempersulit kondisi mereka. Perbedaan perlakuan antara korban laki-laki dan Perempuan dalam kasus kekerasan seksual bisa menyebabkan ketidakadilan dalam penanganan tersebut.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Miranti & Sudiana (2021) “Pelecehan Seksual Pada Laki-Laki dan Perspektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mencari jawaban dari permasalahan utama yang ada di masyarakat dengan menemukan mekanisme dan pola tertentu dari permasalahan sosial yang sedang diteliti berkaitan dengan pelecehan seksual yang terjadi terhadap laki-laki berkaitan dengan pemberitaan di media masa tentang pelecehan seksual yang dialami oleh laki-laki. Penulis menyimpulkan bahwa analisis terhadap pelecehan yang dilakukan oleh laki-laki yang masih dianggap tabu, sementara posisi laki-laki sebagai korban terus termarginalkan akibat dari stigma maskulinitas yang menganggap mereka sebagai individu yang kuat dan mampu membela diri, disimpulkan bahwa dalam konteks kekerasan seksual, penyintas baik laki-laki maupun perempuan cenderung mengalami

trauma yang serupa. Hal ini terungkap melalui pengamatan terhadap diksi yang digunakan dalam media masa dan hasil wawancara dilapangan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo Dhuwi (2020) “Aku Lebih Tertarik Sesama Lelaki”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan tujuan untuk mendeskripsikan latar belakang mahasiswa menjadi pelaku *gay*. Penulis menyimpulkan terdapat beberapa point tentang subjek RB dan SH yang mengatakan bahwa keduanya menjadi *gay* setelah pengalaman menyenangkan dengan pasangan. Mereka memiliki kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggalnya dan lebih dekat dengan ibu daripada ayah. Orang tua mereka belum mengetahui orientasi seksual anak-anaknya. Dari segi kehidupam psikologis, keduanya merasa puas secara seksual dalam hubungan mereka, tetapi juga merasa bersalah dengan keadaan mereka. Perbedaan dalam gaya bicara menunjukkan bahwa RB lebih tegas dan lantang, sementara SH lebih lembut. Namun, dalam hal gaya berjalan dan penampilan keduanya mirip, dengan gerakan gemulai dan penampilan modis.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama memberi dampak trauma dan psikososial yang menyebabkan korban memiliki ketakutan bahwa pegakuan mereka menjadi korban akan merusak citra maskulinitas. Dan perbedaannya terdapat pada cara pandang, dimana penelitian tersebut terjadi karena faktor ekonomi yang dimana *gay* dijadikan sebagai pekerjaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terjadi karena faktor pendidikan seks yang kurang memadai.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yakni pendekatan yang dilakukan secara mendalam terhadap suatu merupakan suatu peristiwa, aktivitas, atau

fenomena yang melibatkan individu, kelompok, organisasi maupun lembaga tertentu. Menurut Polit & Beck (2004), studi kasus merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman terhadap perilaku dan pengalaman manusia. (Nyoman, 2003) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah cara untuk memberikan pengalaman nyata dan mengeksplorasi makna penelitian melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih pendekatan studi kasus dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai materi atau metode yang disampaikan oleh konselor dalam memberikan pendampingan kepada remaja korban pelecehan seksual sesama laki-laki di Dialogika *Crystal*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali pandangan konselor terhadap kondisi psikis sosial yang dialami korban selama proses konseling, yang kemudian akan dianalisis dan dibandingkan dengan teori-teori yang relevan.

2. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer mencakup informasi yang berhubungan dengan dampak psikis sosial serta peran yang diteliti. Sedangkan data sekunder dalam penelitian berasal dari data yang sudah dihimpun sebelumnya oleh pihak lain di luar peneliti, dan dokumentasi dari layanan konseling pelecehan seksual sesama laki-laki di lembaga Dialogika *Crystal* Kota Tegal. Riadi (2011) mengatakan bahwa sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Sumber dibagi menjadi dua:

a. Sumber data primer

Menurut Sugiyono (2018) sumber data primer merupakan data diberikan kepada pengumpul data langsung oleh sumber pertama atau lokasi penelitian. Narasumber dalam penelitian ini

mencakup konselor yang juga bertugas sebagai psikolog di Dialogika *Crystal*, serta para remaja Kota Tegal yang menjadi korban pelecehan seksual sesama laki-laki.

b. Sumber data sekunder

Menurut Sugiyono (2018) sumber data sekunder merupakan pengumpul data mendapatkan data dari sumber data yang tidak langsung, seperti melalui orang lain atau dokumen. Data sekunder penelitian ini didapatkan dari data-data pendukung seperti buku-buku, *literature*, *review*, dokumen, foto, sumber penelitian lain yang jelas tentang kasus pelecehan seksual sesama laki-laki.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Menurut Creswell (2009) observasi merupakan proses pengumpulan informasi secara langsung dengan mengamati orang dan tempat lapangan penelitian. Sedangkan menurut (Suharsimi, 2006) observasi merupakan pengamatan langsung terhadap suatu objek di lingkungan yang masih dalam proses atau dalam penelitian dengan menggunakan panca indra. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan untuk mengumpulkan data tentang peran konselor dalam mengatasi dampak psikososial korban pelecehan seksual sesama laki-laki usia remaja di Dialogika *Crystal* Kota Tegal.

b. Wawancara

Menurut Kriyantono (2020) wawancara merupakan percakapan antara periset (seseorang yang ingin mendapatkan informasi) dan informan (seseorang yang dinilai mempunyai informasi penting terhadap satu objek). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam dengan pertanyaan panduan terstruktur untuk mengumpulkan data dari dua sumber

utama yaitu konselor di Dialogika *Crystal* dan korban pelecehan seksual sesama laki-laki.

c. Dokumentasi

Menurut Sudaryono (2019) dokumentasi merupakan cara untuk mendapatkan data langsung dari tempat penelitian seperti buku, peraturan, laporan kegiatan, foto, film dokumenter dan data penelitian. Penelitian kali ini, dokumentasi yang dilakukan didapat dalam bentuk file-file laporan yang didapatkan dari Dialogika *Crystal* Kota Tegal terkait pelaksanaan peran konselor dalam mengatasi dampak psikososial korban pelecehan seksual sesama laki-laki.

4. Teknik Validitas Data

Arikunto (2020) menyatakan bahwa validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen. Instrumen harus valid agar dapat mengumpulkan data yang valid. Dalam penelitian kualitatif, validitas didasarkan pada keyakinan bahwa hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang manapun seperti peneliti, peserta atau pembaca. Istilah validitas dalam penelitian kualitatif biasa disebut *authenticity* dan *credibility creswell*.

Menurut Sugiyono (2010) triangulasi adalah suatu cara untuk memastikan validitas dan realibitas data dengan menghimpun informasi dari beragam sumber, memakai pendekatan yang berbeda-beda serta dilakukan pada waktu yang tidak sama. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan teknik sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber data merupakan metode untuk menguji kevalidan suatu informasi dengan memanfaatkan berbagai sumber data yang beragam, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, observasi, atau dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang memiliki perspektif berbeda. Pendekatan ini bertujuan untuk

memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan akurat dengan membandingkan dan mengkonfirmasi data dari berbagai sudut pandang.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah metode untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan terhadap informasi yang diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Contohnya, data yang didapatkan melalui observasi kemudian diverifikasi atau dicek ulang melalui wawancara. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan keakuratan dan keandalan data dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Patton seperti yang dikutip dalam Kumiasih (2021) analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian besar. Dalam penelitian, analisis data adalah proses upaya yang berkelanjutan dan berulang. Ada tiga jenis kegiatan yang dilakukan yaitu seperti:

a. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2016) reduksi data adalah proses merangkum, memilih topik utama, memfokuskan pada topik utama, dan menemukan pola dan tema. Di tahap awal, peneliti mengupayakan pengumpulan data sebanyak mungkin sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengenai peran konselor dalam menangani kasus pelecehan seksual sesama laki-laki.

b. Data Display

Display data adalah kegiatan menyusun data secara sistematis dan mudah dipahami sehingga dapat menghasilkan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif biasanya berupa teks yang bersifat naratif, dan bisa dilengkapi dengan grafik, matrik, *network* dan

chart. Pada tahap ini diharapkan peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan peran konselor dalam mengatasi dampak psikososial korban pelecehan seksual.

c. Pengambilan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan adalah proses untuk mencari atau memahami makna, pola, keteraturan, penjelasan, atau alur sebab akibat dari informasi yang tersirat atau disimpulkan. Pada tahap ini, penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian lebih jelas tentang peran konselor dalam mengatasi dampak psikososial korban pelecehan seksual sesama laki-laki usia remaja di Dialogika Crystal Kota Tegal.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami isi dan alur pembahasan penelitian ini secara lebih terstruktur, maka peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN menjelaskan mengenai latar belakang masalah (penjabaran mengenai fenomena yang menjadi obyek penelitian dan fokus utamanya), rumusan masalah (inti persoalan yang ingin dijawab melalui penelitian ini), tujuan dan manfaat penelitian (harapan serta terget yang ingin dicapai), tinjauan pustaka (refrensi dari penelitian terdahulu yang berkaitan guna menghindari duplikasi), metode penelitian (langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian), serta sistematika penulisan (rangkaian bab yang dibahas dalam penelitian).

BAB II LANDASAN TEORI merupakan sebagai landasan teoritis untuk menganalisis tentang teori pertama yaitu dampak psikososial dan pelecehan seksual sesama jenis meliputi pengertian dampak psikososial, macam-macam dampak psikososial, pengertian pelecehan seksual sesama jenis, ciri-ciri pelecehan seksual sesama jenis, faktor-faktor pelecehan seksual sesama jenis, dan, penanganan dampak psikososial. Teori kedua yaitu peran konselor dalam penanganan dampak

psikososial korban pelecehan seksual sesama laki-laki meliputi pengertian konseling, dasar pelaksanaan konseling, tahapan konseling, unsur konseling, pengertian peran konselor, kemampuan yang wajib dimiliki konselor, macam-macam peran konselor, dan pentingnya konselor dalam proses konseling.

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN merupakan paparan hasil penelitian yang mengemukakan secara rinci, subab pertama terdapat gambaran umum objek penelitian meliputi: sejarah berdirinya Dialogika *Crystal* Kota Tegal, visi misi, tujuan, layanan Dialogika *Crystal* Kota Tegal, struktur organisasi. Sedangkan subab kedua berisi tentang data khusus meliputi kondisi psikososial korban pelecehan seksual sesama laki-laki usia remaja di lembaga Dialogika *Crystal* Kota Tegal, dan subab ketiga meliputi peran konselor dalam mengatasi dampak psikososial korban pelecehan seksual sesama laki-laki di lembaga Dialogika *Crystal* Kota Tegal.

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN berisi pembahasan terhadap hasil temuan di lapangan terkait kondisi dampak psikososial yang dialami oleh remaja laki-laki korban pelecehan seksual di lembaga Dialogika *Crystal* Kota Tegal, serta peran yang dijalankan oleh konselor dalam menangani kasus tersebut.

BAB V PENUTUP memuat rangkuman hasil analisis yang telah dilakukan disertai dengan saran-saran yang berkenaan dengan penelitian, serta dilengkapi dengan daftar pustaka dan berbagai lampiran pendukung.

BAB II

DAMPAK PSIKOSOSIAL, PELECEHAN SEKSUAL SESAMA LAKI-LAKI DAN PERAN KONSELOR

A. Dampak Psikososial Pelecehan Seksual Sesama Laki-laki

1. Pengertian Pelecehan Seksual Sesama Laki-laki

Menurut Taufik dan Elfiandri seperti dikutip dalam Medvi & Syahminan (2024) pelecehan seksual merupakan isu yang serius yang melibatkan perilaku seksual yang tidak diinginkan oleh korban, menyebabkan timbulnya emosi negatif seperti kemarahan, kebencian, rasa malu, tersinggung dan lain sebagainya. Pelecehan seksual juga dapat dijelaskan sebagai tindakan yang merendahkan atau menghina seseorang berdasarkan jenis kelaminnya. Menurut Handyani seperti dikutip dalam (Nuraini, 2022) pelecehan seksual merupakan kategori perilaku yang mencakup segala tindakan yang berorientasi pada aspek seksualitas atau pemenuhan kebutuhan seksual seseorang yang berdampak pada reaksi negatif atau konsekuensi merugikan pada individu yang terkena dampaknya. Menurut (Suyatno, 2015) pelecehan seksual merupakan tindakan atau perilaku yang mengganggu, menjengkelkan, dan tidak diundang yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain, terutama yang berkaitan langsung dengan jenis kelamin orang yang diganggunya, dan dianggap menurunkan martabat orang yang diganggunya.

Menurut Menurut Bambang Waluyo dalam bukunya yang berjudul *Victimologi Perlindungan Korban dan Saksi*, bahwa yang dimaksud dengan korban adalah “orang yang telah mendapat penderitaan fisik atau penderitaan mental, kerugian harta benda atau mengakibatkan mati atas perbuatan atau usaha pelanggaran ringan dilakukan oleh pelaku tindak pidana dan lainnya” (G. Putra, 2023). Korban pelecehan seksual tidak hanya terjadi pada perempuan saja melainkan pada laki-laki juga. Korban pelecehan seksual sesama jenis

terjadi apabila salah satu dari laki-laki tersebut tidak ada perlawanan. Laki-laki yang menjadi korban sering kali direndahkan martabatnya dan tidak jarang pula yang mengalami kesulitan untuk mendapatkan dukungan atau pengakuan sebagai korban.

Masa usia 7-12 tahun merupakan fase keemasan perkembangan, di mana layanan bimbingan dan konseling berperan penting dalam membentuk sikap positif dan kemandirian siswa (Sihite, 2023). Memasuki remaja awal usia 11-14 tahun, individu mengalami banyak perubahan yang terjadi mulai dari fisik, mental, kognitif dan sosial (Tasya Alifia Izzani et al., 2024). Pada tahap ini, menurut Selatan & Boham (2016) pelecehan seksual sesama dapat terjadi pada usia remaja awal, karena remaja awal belum banyak mendapatkan pengetahuan tentang seks dan dianggapnya hal yang tabu. Oleh karena ini, peran konseling sekolah sangat penting untuk membekali siswa menghadapi masa transisi ke remaja dengan bijak.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas penulis pendapat simpulkan bahwa yang dimaksud pelecehan seksual sesama jenis adalah tindakan atau perilaku yang mengganggu dan menjengkelkan yang dilakukan oleh individu terhadap orang lain yang memiliki jenis kelamin sama. Pendapat ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bagong Suyatno.

2. Ciri-ciri Pelecehan Seksual Sesama Laki-laki

Pelecehan seksual sesama jenis memiliki ciri-ciri yang serupa dengan pelecehan seksual umum, tetapi terjadi antara individu dengan jenis kelamin atau *gender* yang sama. Ciri-ciri pelecehan seksual sesama laki-laki (Nouval, 2021) sebagai berikut:

- a. Menyentuh tubuh seseorang dengan tujuan seksual tanpa izin. Ini tidak hanya menyentuh area sensitif, mencoba merangkul atau memegang tanpa izin terlebih dahulu sudah termasuk ke dalam ciri pelecehan seksual.

- b. Sering melontarkan lelucon yang berkaitan dengan seks pada saat bercanda, terutama jika lelucon tersebut menyangkut bentuk tubuh orang lain, maka sudah termasuk ke dalam pelecehan seksual.
- c. *Catcalling* merupakan tindakan yang dilakukan oleh orang asing dengan tujuan mengajak seseorang berkencan, berkenalan atau dengan maksud tertentu.
- d. Mengajak berhubungan intim secara halus atau tersirat, terutama jika disertai dengan tekanan atau paksaan dengan berbagai cara.
- e. Seseorang yang dengan sengaja menempelkan anggota tubuhnya pada orang lain, terutama dalam situasi kendaraan umum yang penuh. Jika ada yang memanfaatkan kondisi sesak untuk melakukan tindakan tersebut, kita harus lebih waspada. Segera lapor ke petugas sekitar atau minta bantuan dari orang di sekitar.

Menurut (Katyusha, 2022) ciri-ciri pelecehan seksual sesama laki-laki sebagai berikut:

- a. Lebih sering memerhatikan sesama jenis
Orang dengan orientasi homoseksual cenderung lebih memerhatikan sesama jenis, bukan hanya karena penampilan tetapi juga disertai rasa senang dan keinginan untuk dekat.
- b. Memiliki fantasi seksual dengan sesama jenis
Sering membayangkan hubungan seksual dengan sesama jenis dan merasa lebih nyaman dibanding membayangkan lawan jenis.
- c. Menginginkan hubungan yang lebih jauh, kadang sulit membedakan antara kasih sayang sebagai teman dan perasaan yang lebih dalam.
- d. Adanya ketertarikan seksual pada sesama jenis, merasa lebih terangsang saat melihat foto selebritas dengan jenis kelamin yang sama.

Menurut (Dije, 2023) ciri-ciri pelecehan seksual sesama laki-laki sebagai berikut:

- a. Melakukan tindakan fisik yang mengarah pada kekerasan seksual.
- b. Menyentuh atau melakukan kontak fisik tanpa persetujuan.
- c. Memaksa korban untuk melakukan tindakan seksual meskipun sudah menolak.
- d. Melakukan pendekatan dengan nuansa seksual yang tidak diinginkan.
- e. Menyalahgunakan kekuasaan atau jabatan untuk memaksa seseorang terlibat dalam aktivitas seksual.
- f. Mengeluarkan komentar atau respons secara verbal maupun non-verbal yang bernuansa seksual dan membuat orang lain merasa tidak nyaman seperti lelucon cabul atau gerakan yang tidak senonoh.
- g. Menunjukkan perilaku seksual di depan umum atau di hadapan orang lain tanpa persetujuan mereka.
- h. Menatap seseorang dengan cara yang tidak sopan atau vulgar hingga menimbulkan rasa tidak nyaman.
- i. Mengirimkan gambar, pesan, email atau video bermuatan seksual yang tidak diinginkan.
- j. Membicarakan hal-hal yang bersifat seksual, seperti fantasi, pengalaman pribadi atau cerita tidak pantas yang menimbulkan ketidaknyamanan baik secara langsung maupun melalui media komunikasi seperti telepon atau pesan.
- k. Mendesak untuk mengetahui kehidupan seksual pribadi seseorang.
- l. Dipaksa untuk terlibat dalam aktivitas seksual tanpa keinginan sendiri.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas penulis pendapat simpulkan bahwa ciri-ciri pelecehan seksual sesama laki-laki mencakup tindakan fisik atau verbal yang bernuansa seksual yang dilakukan tanpa persetujuan seperti menyentuh, menlontarkan lelucon cabul, catcalling, hingga pendekatan dengan tekanan seksual. Tindakan ini juga bisa berupa penyalahgunaan kekuasaan, mengirim konten

seksual tanpa diminta atau menunjukkan perilaku seksual di ruang publik. Ketertarikan seksual berlebihan terhadap sesama laki-laki yang diwujudkan dalam perilaku melewati batas kenyamanan juga termasuk dalam cirinya.

3. Faktor-faktor Terjadinya Pelecehan Seksual Sesama Laki-laki

Anjar Nugroho seperti dikutip dalam Sari (2017) mengatakan bahwa dilihat dari faktor penyebabnya, pelecehan seksual sesama jenis ini dimulai dengan penyimpangan seksual yang dialami oleh seseorang yang menyukai sesama jenisnya, atau dengan kata lain didorong oleh perilaku homoseksual (untuk sesama perempuan disebut lesbian dan untuk sesama laki-laki disebut *gay*) adalah rasa tertarik secara erotik, baik secara dominan (predominan) atau semata-mata (eksklusif), terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik, dan perasaan (rasa kasih sayang, hubungan emosional).

Adapun faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual sesama laki-laki adalah:

a. Faktor keinginan

Faktor keinginan yang dimaksud adalah suatu kecenderungan yang sangat kuat yang mendorong si pelaku untuk melakukan kejahatan. Misalnya, seseorang mungkin sangat tertarik untuk meniru suatu adegan atau peristiwa setelah melihatnya secara tidak langsung.

b. Faktor kesempatan

Faktor kesempatan yang dimaksud adalah suatu keadaan yang sangat mendukung atau memungkinkan kejahatan terjadi. Faktor kesempatan ini biasanya ada pada diri korban seperti kurangnya pengetahuan tentang seks hal ini didasarkan pada kebudayaan timuran yang menganggap pengetahuan seks bagi anak adalah sesuatu yang tidak boleh dilakukan, sehingga anak-anak

mudah termakan rayuan dan terjerumus tanpa menyadari konsekuensi.

c. Faktor lemahnya iman

Faktor lemahnya iman disini adalah apabila dilihat dari sudut pandang agama, lemahnya iman berarti seseorang tidak memiliki pengetahuan agama sehingga mereka tidak dapat membedakan yang baik dan buruk darituduhan mereka. Ini adalah faktor yang sangat penting yang mendorong seseorang untuk melakukan kejahatan, termasuk kejahatan kesusilaan seperti pelecehan seksual.

Ketiga faktor ini jika digabungkan, tindakan akan mudah dilakukan. Namun, kejahatan tidak mungkin terjadi jika salah satu dari ketiga faktor di atas tidak terpenuhi. Misalnya, jika hanya ada faktor keinginan dan iman yang lemah tetapi tidak ada faktor kesempatan, maka perbuatan itu tidak akan terjadi. Demikian juga, jika hanya ada faktor kesempatan tetapi tidak ada faktor keinginan dan iman, maka perbuatan itu juga tidak akan terjadi.

Selain faktor diatas ada beberapa faktor lain penyebab terjadinya pelecehan seksual sesama laki-laki, (Febrya & Elmirawati, 2017) yaitu:

a. Faktor keluarga

Anak belajar dari pengalaman masa kanak-kanak mereka, seperti dipukul atau dikasari oleh orang tua, sehingga mereka percaya bahwa semua laki-laki atau perempuan bersikap kasar, yang menyebabkan mereka merasa benci. Misalnya ada anak laki-laki dikasari atau dipukul oleh kakak perempuannya, anak itu sampai dewasa percaya bahwa semua perempuan itu kasar sehingga anak laki-laki tersebut lebih suka bergaul dengan laki-laki.

b. Faktor pergaulan dan lingkungan

Hubungan lesbian dan *gay* juga difasilitasi oleh lingkungan dan kebiasaan anak saat mereka tinggal di sekolah berasrama yang

memisahkan laki-laki dan perempuan. Selain itu, menghabiskan waktu yang lama dengan yang sesama jenis, seperti di asrama, di kapal, atau di penjara, dapat menyebabkan perilaku homoseksual.

c. Faktor biologis

Menurut sejumlah studi, LGBT dikaitkan dengan genetika, ras, dan hormon. Dalam beberapa kasus, kecenderungan untuk menjadi homoseksual berasal dari sifat tubuh yang menurun atau genetik. Penyimpangan faktor genetika dapat diobati secara religius dan moral. Misalnya, hormon testoren memengaruhi karakter laki-laki dalam hal suara, fisik, gerak gerik, dan kecenderungan mereka terhadap wanita. Jika hormontesteron rendah, itu dapat mempengaruhi perilaku laki-laki yang mirip dengan perempuan atau feminim. Secara medis, kromosom laki-laki normal adalah XY, sedangkan perempuan normal adalah XX. Ada beberapa laki-laki yang genetiknya XXY, mereka ketambahan kromosom X. Akibatnya, perilakunya agak mirip dengan seorang perempuan.

d. Faktor moral dan akhlak

Golongan homoseksual ini muncul karena norma-norma moral yang berubah di masyarakat dan kontrol sosial yang semakin lemah. Hal ini disebabkan oleh banyaknya rangsangan seksual dan kurangnya iman dan pengendalian hawa nafsu. Karena iman adalah benteng terbaik untuk mencegah penyimpangan seksual, keraguan iman seseorang juga dapat menyebabkan segala jenis kejahatan terjadi.

e. Faktor pengetahuan agama yang lemah

Ketidakmampuan dalam memahami dan mengenal agama dapat menjadi faktor internal yang memengaruhi kemunculan homoseksualitas. Pengetahuan agama memiliki peran penting sebagai garis pertahanan yang efektif dalam membimbing individu dalam memahami perbedaan antara yang benar dan yang salah,

yang dilarang dan yang diizinkan menurut ajaran agama. Hal ini juga membantu dalam mengidentifikasi apa yang dianggap sebagai perilaku yang sesuai atau tidak sesuai dengan norma, serta apa yang dianggap sebagai hal yang wajar dan yang dianggap sebagai hal yang tidak wajar.

Selain faktor diatas ada beberapa faktor lain penyebab terjadinya pelecehan seksual sesama laki-laki, yaitu (Hartati et al., 2019):

a. Faktor keluarga yang kurang harmonis

Keluarga merupakan faktor utama yang dapat memengaruhi kehidupan seorang anak, karena keluarga adalah kelompok terkecil dalam masyarakat dan individu-individu tertentu yang akan tersebar dalam masyarakat. Seorang remaja jika tidak menerima perhatian dari teman dan keluarganya, dia akan merasa kesepiandan tidak disayangi karena tidak ada dukungan psikis dari teman, orang tua, dan keluarganya. Pada akhirnya, tanpa disadari, ini akan menyebabkan gangguan psikis (Dwi et al., 2006).

b. Faktor pergaulan yang kurang baik

Faktor terbesar yang mempengaruhi orientasi seksual seseorang adalah kebiasaan bergaul di lingkungannya yang dominan negatif. Faktor pergaulan yang tidak baik berasal dari teman yang tidak baik membuat seseorang terpengaruh dan ikut menjadi tidak baik. Namun, hal ini bisa dicegah dengan cara menolak untuk berteman dengan orang yang tidak baik.

c. Faktor kurangnya pengetahuan agama

Tidak adanya pengetahuan agama menjadi faktor internal yang mempengaruhi menjadi homo. Agama menjadi dasar awal dalam membentuk kepribadian seseorang karena pengetahuan agama sangat penting untuk membedakan yang baik dan benar, halal dan haram, serta membentuk individu yang baik dan berakhlak. Allah SWT telah melarang keras hamba-Nya untuk

bergabung dengan kelompok yang menyukai sesama jenis, seperti LGBT. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran agama islam, menceritakan kisah masa lampau Nabi Luth dan kaumnya, di mana mereka sangat terkenal dan saling menyukai sesama jenis, hingga akhirnya mereka mendapatkan adzab yang mengerikan. Seperti firman Allah SWT dalam (Q.S Al-A'rāf: 80-81)

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ

Artinya:

(Kami juga telah mengutus) Lut (kepada kaumnya). (Ingatlah) ketika dia berkata kepada kaumnya, “Apakah kamu mengerjakan perbuatan keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun sebelum kamu di dunia ini?” Al-A'rāf [7]:80

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya kamu benar-benar mendatangi laki-laki untuk melampiaskan syahwat, bukan kepada perempuan, bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas.” Al-A'rāf [7]:81 (Qur'an Kemenag, 2022)

d. Faktor pengalaman masa lalu yang buruk dengan lawan jenis

Orang menolak untuk menjalin hubungan yang lebih kompleks dengan lawan jenis karena pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan dengan lawan jenis. Jadi, karena pelecehan seksual dan trauma, seseorang memilih menjadi homo. Perilaku seksual yang abnormal dapat disebabkan oleh pelecehan seksual, yang dalam hal ini adalah biseksualitas.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas penulis simpulkan bahwa pelecehan seksual sesama laki-laki disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti dorongan seksual menyimpang (homoseksual), keinginan pribadi, kesempatan dan lemahnya iman. Faktor lain termasuk pengalaman masa kecil yang buruk, pergaulan negatif, lingkungan tertutup seperti asrama, ketidakharmonisan keluarga, pengaruh biologis (hormon/genetik), lemahnya moral serta kurangnya pemahaman agama. Semua ini menunjukkan bahwa perilaku

tersebut muncul dari kombinasi faktor psikologis, sosial, biologis dan spiritual.

4. Penanganan Dampak Psikososial Korban Pelecehan Seksual Sesama Laki-laki

Dampak psikososial harus segera ditangani dengan pendekatan yang mencakup bentuk terapi, dukungan sosial, intervensi krisis dan bantuan hukum untuk memfasilitasi proses pemulihan korban secara efektif. Menurut (Untara, 2020) penanganan dampak psikososial dapat diberikan dengan memberikan dukungan sosial dan emosional, menerima kehadirannya dengan penuh pengertian, tidak membicarakan yang tidak sesuai dengan keahlian dan kapasitasnya serta memberikan kesempatan untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang dapat membantu proses pemulihannya. Kelemahannya yaitu korban diskriminasi sesama jenis mungkin enggan berbicara karena stigma sosial, dan pemberi dukungan mungkin sulit memahami kebutuhan emosional mereka. Pemahaman yang buruk juga dapat mengakibatkan respon yang tidak sensitif. Selain itu, jika tidak dikelola dengan baik, memberitakan informasi berisiko mengalami kelelahan emosional. Pemulihan korban dapat terhambat jika tidak ada layanan profesional dan komunitas yang mendukung. Oleh karena itu, penting bagi pemberi dukungan untuk memahami dengan baik, melindungi korban dari stres emosional, dan memastikan bahwa mereka mendapatkan bantuan profesional yang tepat.

Sedangkan menurut Salamah & Putri (2022) penanganan dampak psikososial dapat menggunakan konseling traumatik, dimana konselor membantu konseli trauma pelecehan seksual melalui proses hubungan pribadi yang memungkinkan konseli memahami dirinya terkait masalah trauma yang dialaminya dan berupaya untuk mengatasinya sebaik mungkin. Teknik yang digunakan oleh konselor dalam menangani konseli tidaklah sama, hal ini karena setiap individu berbeda-beda dalam memahami satu sama lain (Nihayah et al., 2022).

Konseling krisis juga dapat membantu penanganan dampak psikososial dengan pemberian bantuan dari konselor kepada konseli untuk menangani suatu kondisi yang mendesak atau kronis dengan sesegera mungkin, seperti konseli yang selalu menyalahkan diri sendiri karena kurang menjaga tubuhnya, marah hingga ketakutan berlebih (I. Hidayanti, 2020). Kelemahan konseling traumatik yaitu kurangnya empati, ketrampilan dan dukungan. Sedangkan kelemahan konseling krisis terdapat pada ketrampilan konselornya antara lain a) konselor kurang memiliki data yang lengkap tentang kelemahan kepribadian konseli sebelum mengalami trauma, b) konselor tidak dapat mengontrol pemicu trauma, karena pemicu trauma itu adalah peristiwa obyektif yang telah dialami konseli, c) konselor tidak dapat mengontrol reaksi keluarga dan teman konseli pada saat konseli mengalami trauma (Setiawati, 2016).

Selain itu, konseling berbasis gender digunakan untuk menangani dampak psikososial korban pelecehan seksual sesama laki-laki. Konseling ini menekankan betapa pentingnya penanganan psikososial terutama bagi individu yang mengalami tekanan sosial, kekerasan atau diskriminasi berbasis gender. Konseling ini membantu konseli memahami bagaimana gender mengaruhi kehidupan mereka, mengatasi ketidakadilan dan membangun identitas gender yang sehat. Kelemahannya antara lain pendekatan konseling feminis kurang fleksibel untuk berbagai masalah, terutama bagi konseli yang tidak tertarik pada isu gender dan sosial; fokusnya yang kuat pada advokasi dapat terasa terlalu politis, membuat sebagian konseli lebih menginginkan solusi praktis daripada analisis struktural; konseling ini juga cenderung lebih relevan bagi perempuan, sehingga konseli laki-laki mungkin merasa kurang terwakili; selain itu, pendekatan yang terlalu kritis terhadap patriarki bisa kurang sesuai dengan masalah yang tidak berkaitan dengan gender (Widiasavitri, 2023).

Konseling rehabilitasi yang digunakan untuk menangani dampak psikososial korban pelecehan seksual sesama laki-laki. Konseling rehabilitasi membantu konseli menjalani kembali kehidupan yang produktif dan penuh makna karena berfokus pada pemulihan fungsi psikologis, sosial dan fisik mereka. Pendekatan rehabilitasi sosial diterapkan melalui beragam aktivitas, antara lain memberikan motivasi dan menilai kondisi psikososial; pendampingan mental dan spiritual; pembinaan fisik; bimbingan sosial serta layanan konseling terkait psikososial; menyediakan fasilitas aksesibilitas; bantuan sosial dan pendampingan; pembinaan untuk proses resosialisasi; pembimbingan lanjutan; serta mengarahkan konseli ke lembaga layanan yang sesuai (E. Hidayanti, 2014). Kelemahannya yaitu kurangnya empati dalam konseling dapat menyulitkan konselor dalam membantu konseli menemukan solusi yang tepat. Selain itu, jika konselor tidak mendengarkan secara aktif, ada kemungkinan mereka memberikan saran yang kurang sesuai dengan kebutuhan konseli. Pemahaman awal yang tidak mendalam juga dapat menghambat efektivitas proses konseling. Dalam beberapa kasus, konselor yang memaksakan solusi atau nilai pribadi justru dapat menghalangi perkembangan konseli. Komunikasi yang kurang jelas bisa menyebabkan kesalahpahaman, sementara minimnya penggunaan pertanyaan terbuka dapat membatasi eksplorasi masalah konseli. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga dapat mengurangi kualitas layanan konseling.

Sedangkan menurut (Adinda et al., 2024) penanganan dampak psikososial antara lain:

- a. Berdasarkan temuan viktimologi, diperlukan intervensi psikososial yang holistik meliputi dukungan konseling dan program rehabilitasi yang memahami kompleksitas dampak psikologis untuk membantu korban pelecehan seksual dalam proses pemulihan mereka.

- b. Pendidikan masyarakat sangat penting untuk mengurangi stigma seputar pelecehan seksual dan menciptakan lingkungan yang mendukung korban. Dengan peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat, diharapkan korban dapat merasa lebih didukung dan terhindar dari tekanan sosial yang dapat memperburuk kondisi psikososial mereka.

Merujuk pada pembahasan yang telah dijelaskan, disimpulkan oleh peneliti bahwa penanganan dampak psikososial korban pelecehan seksual sesama laki-laki harus dilakukan secara menyeluruh dengan berbagai pendekatan, seperti dukungan sosial, konseling traumatik, konseling krisis, konseling berbasis gender, dan konseling rehabilitasi. Setiap pendekatan memiliki keunggulan, untuk penanganan yang paling unggul adalah konseling traumatik dalam membantu korban memulihkan diri, memahami trauma, serta membangun kembali kehidupan sosial dan psikologis mereka (Salamah & Putri, 2022). Namun, terdapat beberapa tantangan, seperti stigma sosial, kurangnya pemahaman dari pemberi dukungan, serta keterbatasan keterampilan dan sumber daya dalam proses konseling. Oleh karena itu, diperlukan intervensi psikososial yang holistik, mencakup layanan profesional, dukungan komunitas, serta edukasi masyarakat untuk mengurangi stigma dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi korban dalam proses pemulihan mereka.

5. Pengertian Dampak Psikososial

Menurut Erikson psikososial merupakan sebuah konsep yang merujuk pada interaksi kompleks antara faktor-faktor sosial dan psikologis dalam pembentukan dan evolusi identitas serta kepribadian individu sepanjang siklus kehidupan mereka, yang mencakup berbagai tahap kritis dan konflik yang harus diatasi untuk mencapai keseimbangan psikososial yang optimal (Emiliza, 2019). Menurut Nyumirah psikososial merupakan ketidakstabilan hubungan antara komponen psikologis individu dan faktor lingkungan eksternal yang

memengaruhi perilaku serta pola pikir seseorang dapat berpotensi memberikan dampak yang merugikan pada kesehatan mental, seperti munculnya gejala-gejala cemas, tingkat stres yang tinggi, dan kondisi depresi yang memerlukan penanganan dan intervensi yang tepat dari para ahli kesehatan mental (Nyumirah et al., 2022). Menurut (J.P, 2011) dalam Kamus Psikologi, psikososial merupakan konsep yang mengacu pada interaksi kompleks antara faktor-faktor psikologis individu, seperti pikiran, emosi, dan perilaku, dengan lingkungan sosial yang meliputi hubungan interpersonal, norma budaya, dan struktur sosial, yang secara bersama-sama memengaruhi kesejahteraan mental dan sosial seseorang.

Dampak psikososial menurut *American Psychiatric Association* yang dikutip dari Hare & Neuman dalam (Pertiwi & Lestari, 2021) seseorang yang mengalami gangguan kepribadian cenderung menunjukkan pola perilaku antisosial yang persisten, termasuk perilaku merampas hak orang lain dan kurang peduli terhadap perasaan atau kebutuhan orang lain. Hal ini seringkali berhubungan dengan ketidakmampuan mereka untuk berempati dan memahami norma sosial yang berlaku. Sedangkan dampak psikososial menurut (Immanuel, 2016) yaitu subjek yang menunjukkan kecenderungan emosi negatif seperti rasa benci dan dendam yang kuat, aspirasi untuk kebebasan eksistensial, penilaian diri dan kehidupan yang cenderung negatif, perilaku seksual yang tidak konvensional, penggunaan obat-obatan terlarang dan alkohol, serta interaksi sosial yang terganggu dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan menurut (Adinda et al., 2024) isolasi sosial merupakan salah satu dampak sosial yang muncul sebagai konsekuensi kekerasan seksual. Korban mungkin mengalami penarikan diri dari interaksi sosial karena adanya perasaan malu yang mendalam atau ketakutan akan stigmatisasi dan penilaian negatif dari lingkungan sekitarnya. Hal ini sering kali berkontribusi pada pembentukan pola perilaku yang menunjukkan pemisahan diri dari

jaringan sosial yang ada, menyebabkan korban merasa terpinggirkan dan kesepian dalam proses pemulihan mereka.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas penulis dapat simpulkan bahwa yang dimaksud dampak psikososial adalah pola perilaku antisosial yang menetap dengan pelanggaran hak orang lain dan kurangnya empati, munculnya emosi negatif yang kuat seperti kebencian dan dendam, perilaku berisiko seperti penyalahgunaan zat, penilaian diri dan kehidupan yang negatif, serta isolasi sosial sebagai konsekuensi dari rasa malu, ketakutan, dan stigma, yang menyebabkan perasaan terpinggirkan dan kesepian.

6. Macam-macam Dampak Psikososial

Suatu peristiwa atau kondisi dapat memiliki dampak psikososial, yang dapat mencakup stres, kecemasan, depresi, isolasi sosial, gangguan makan, gangguan kepribadian, penurunan percaya diri, dan gangguan adaptasi. Stres yang dialami akibat berbagai hal yang memicu sejumlah gangguan psikologis yang dominan seperti penurunan nafsu makan, kebingungan, dan gangguan ingatan (Adebawale, 2023). Semua ini dapat sangat memengaruhi kesejahteraan mental seseorang. Merujuk pada pendapat (Mintarsih, 2015) macam-macam dampak psikososial sebagai berikut:

a. Trauma

Seseorang yang mengalami kejadian tidak menyenangkan secara langsung akan mengalami traumatis dalam jangka waktu yang lama. Trauma dapat memicu rasa takut, kecemasan dan keraguan yang dalam terhadap situasi serupa di masa depan. Keraguan yang muncul sering kali disebabkan oleh ketakutan akan mengalami kembali masa traumatis yang sama, yang dapat mengganggu kemampuan individu untuk melibatkan diri dalam aktivitas atau situasi yang memicu perasaan tersebut.

b. Depresi atau kesedihan

Depresi yang mendalam bisa berkembang menjadi keputusan yang meresap dalam pikiran seseorang. Individu yang mengalami keputusan cenderung merasa bahwa segala usaha yang mereka lakukan tidak memiliki nilai atau arti lagi. Mereka terjebak dalam keyakinan yang mengatakan bahwa tidak ada gunanya berusaha keras karena mereka yakin bahwa segala sesuatu akhirnya hanya akan berakhir dengan kegagalan atau kerugian. Keputusan ini dapat menghambat individu untuk melihat harapan atau kemungkinan perbaikan dan dapat memperparah kondisi depresi mereka.

Dampak psikososial menurut (Tania et al., 2021) adalah kecemasan. Kecemasan yaitu kondisi emosi yang timbul sebagai respons terhadap rasa tidak nyaman yang dirasakan seseorang. Rasa ini mencerminkan ketidakmampuan mengatasi masalah dan kurangnya rasa aman (Widyarto et al., 2024). Ketika kecemasan tidak terkendali, tidak rasional dan intensitasnya terus meningkat, hal ini dapat mengganggu aktivitas sehari-hari individu. Kecemasan sangat berpengaruh pada kesehatan mental seseorang. Ketika kecemasan menyerang seseorang atau ketika tidak ada kondisi yang perlu dikhawatirkan tetapi orang tersebut merasa cemas, maka mental dan psikologinya akan terganggu (Nihayah & Sadnawi, 2021).

Selain itu, dampak psikososial juga mempengaruhi nilai akademik (Anggraini & Ansyah, 2023). Dampak psikososial menurut (Sitaniapessy & Pati, 2022) adalah sebagai berikut:

a. Ketakutan dalam membangun hubungan

Korban merasa takut untuk membangun hubungan dengan orang lain, takut berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya dan merasa cemas bahkan terhadap orang yang sudah dikenalnya.

b. Ketidakpercayaan dan sikap tertutup

Sulit mempercayai orang lain, cenderung menutup diri dan menghindari interaksi sosial dan kesulitan diajak berkomunikasi, mereka sering kali hanya diam dan menunduk.

c. Perasaan bersalah, mereka sering kali menganggap dirinya bersalah karena tidak mampu melindungi diri sendiri dan menghadapi intimidasi dan tekanan dari pihak keluarga yang menyalahkannya sebagai penyebab kejadian.

d. Kecemasan berlebihan

Cemas terhadap masa depan dan bagaimana menjalani kehidupan setelah kejadian serta ketidakpastian mengenai bagaimana lingkungan akan memperlakukannya.

e. Rasa malu dan kehilangan harga diri

Merasa dirinya sebagai aib dalam keluarga, merasa tidak berharga, terbuang dan menjadi sumber masalah dalam keluarga serta keinginan untuk bunuh diri.

f. Regresi atau kemunduran perkembangan

Mengalami kemunduran dalam perkembangan mental dan emosional yang tidak sesuai dengan usianya, tekanan emosional yang tak kunjung berhenti dan mengakibatkan korban jatuh dalam kondisi depresi, menjadi pendiam, rendah diri dan menarik diri dari pergaulan sosial.

g. Kemarahan yang mendalam

Korban akan mengalami kemarahan yang mendalam dan sulit mengendalikan emosi yang berpotensi bisa menjadi lebih kasar, agresif dan berperilaku nakal.

h. Perilaku merugikan diri sendiri

Melakukan Tindakan yang membahayakan dirinya sebagai bentuk pelarian dari masalah dan dalam beberapa kasus korban mengalami kecanduan perilaku seksual akibat trauma yang dialaminya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas penulis dapat simpulkan bahwa dampak psikososial dibagi menjadi dua, trauma dan depresi. Trauma meliputi trauma berkepanjangan, kecemasan berlebih, ketakutan dalam membangun hubungan, ketidakpercayaan dan sikap tertutup, regresi perkembangan, kemarahan mendalam dan perilaku merugikan diri sendiri. Depresi meliputi depresi dan keputusan, gangguan aktivitas harian akibat kecemasan, penurunan prestasi akademik, perasaan bersalah, rasa malu dan kehilangan harga diri.

B. Peran Konselor dalam Penanganan Korban Pelecehan Seksual Sesama Laki-laki

1. Pengertian Konseling

Menurut Wagito yang dikutip dari Aqib dalam Kusmawati (2019) konseling merupakan upaya untuk membantu orang dalam mengatasi masalah hidup mereka melalui wawancara, menggunakan pendekatan yang sesuai dengan situasi mereka. Sedangkan menurut Schertzer dan Stone seperti yang dikutip dalam Sugiarto & Prayitno (2021) konseling merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi yang intim antara konselor dan konseli sehingga konseli menjadi lebih memahami dirinya sendiri, lebih mampu membuat keputusan, dan lebih mampu menetapkan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya, sehingga konseli merasa bahagia dan berperilaku dengan baik. Sedangkan menurut Rohman Natawidjaja seperti yang dikutip dalam Jamilah (2020) konseling merupakan hubungan timbal balik antara dua orang di mana seorang konselor berusaha membantu yang lain konseli belajar tentang dirinya sendiri dan mengatasi masalah yang mungkin terjadi di masa depan. American Personnel and Guidance Association (APGA) menyatakan bahwa konseling merupakan suatu hubungan profesional yang terjalin antara konselor dengan individu yang memerlukan bantuan (Wangsanata et al., 2024).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud konseling adalah konseling adalah proses

interaksi antara konselor dan konseli yang bertujuan untuk membantu konseli dalam mengatasi kesulitan mereka, meningkatkan pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri, dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

2. Dasar Pelaksanaan Konseling

Bimbingan dan konseling Islam berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama, karena keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. Al-Qur'an menawarkan prinsip-prinsip dasar tentang kehidupan, kepribadian dan hubungan sosial sedangkan Hadits memberikan contoh konkret dari penerapan nilai-nilai tersebut melalui teladan Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, bimbingan konseling Islam tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah psikologis, tetapi juga berujuan membentuk kepribadian yang utuh berdasarkan nilai spiritual, moral dan sosial yang terintegrasi dalam ajaran Islam.

a. Al-Qur'an

1) Surat Yunus ayat 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.” Yūnus [10]:57 (Qur'an Kemenag, 2022)

2) Surat Fushilat ayat 44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ
آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ
يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Artinya:

Seandainya Kami menjadikannya (Al-Qur'an) bacaan dalam bahasa selain Arab, niscaya mereka akan mengatakan, "Mengapa ayat-ayatnya tidak dijelaskan (dengan bahasa yang kami pahami)?" Apakah patut (Al-Qur'an) dalam bahasa selain bahasa Arab, sedangkan (rasul adalah) orang Arab? Katakanlah (Nabi Muhammad), "Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman, sedangkan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada penumbat dan mereka buta terhadapnya (Al-Qur'an).673) Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh." Fuṣṣilat [41]:44 (Qur'an Kemenag, 2022)

3) Surat Al-Baqarah ayat 2

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya:

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa" Al-Baqarah [2]:2 (Qur'an Kemenag, 2022)

b. Hadits

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: حق المسلم: على المسلم ست إذا لقيناه فسلم عليه, وإذا دعاك فأجبه, وإذا استنصحك فانصحه, وإذا عطس فحمد الله فسمته, وإذا مرض فعده, وإذا مات فاتبعه (رواه مسلم)

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda: Hak seorang muslim pada muslim lainnya ada enam: jika berjumpa hendaklah memberi salam; jika mengundang dalam sebuah acara, maka datangilah undangannya; bila dimintai nasihat, maka nasihatilah ia; jika memuji Allah dalam bersin, maka doakanlah; jika sakit maka jenguklah ia; dan jika meninggal dunia maka iringilah kekuburannya." (HR. Muslim) (Imam Abi Al-Husain Muslim, 1998).

Hadits tersebut merupakan salah satu hadits yang mengandung nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam, khususnya terkait dengan semangat tolong menolong dan memberikan bantuan. Hadits ini menekankan pentingnya peran seorang pembimbing atau konselor dalam mendampingi dan membantu konseli dalam menghadapi permasalahan yang mereka alami. Selain itu, hadits ini juga mendorong setiap konseli untuk senantiasa berbuat kebaikan yang sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, keberadaan dasar-dasar yang mendasarinya sangatlah penting, karena dasar-dasar ini memberikan arah dan panduan bagi konselor dalam membimbing konseli. Dasar-dasar tersebut mencakup beberapa prinsip utama, yaitu asas fitrah, asas kebahagiaan dunia dan akhirat, asas amal soleh dan *akhlaqul karimah*, asas *mauidzah hasanah*, dan asas *mujadalatul-ahsan* (Prayitno & Erman Amti, 1994). Berikut merupakan uraian dari masing-masing asas adalah:

a. Asas fitrah

Fitrah menjadi alasan utama dalam bimbingan rohani, karena di dalam konsep fitrah terkandung potensi ketauhidan yang murni, yakni keyakinan kepada keesaan Allah yang merupakan bawaan lahir dan karunia dari-Nya. Dengan kata lain, setiap manusia pada hakikatnya telah memiliki naluri beragama Islam sejak lahir, yang mengarah pada pengesaan Allah. Oleh karena itu, bimbingan rohani dalam Islam bertujuan untuk mengajak individu kembali menyadai, memahami dan menghayati fitrah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Apabila seseorang telah mampu memahami dan menghayati fitrahnya, maka hal itu perlu terus dipelihara dan ditingkatkan guna meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Bimbingan rohani berperan dalam menuntun individu untuk menyadai dan

menginternalisasi tujuan utama hidupnya, yaitu beribadah kepada Allah. Dengan demikian, bimbingan ini membantu manusia menuju pencapaian tujuan hidup yang hakiki, yakni kebahagiaan sejati di dunia dan di akhirat.

c. Asas amal soleh dan *akhlaqul karimah*

Tujuan utama kehidupan manusia yaitu meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hal itu hanya dapat dicapai ketika seseorang menjalani kehidupan dengan amal soleh dan akhlak yang mulia. Melalui perilaku tersebut, fitrah asli manusia akan tampak nyata dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan rohani berperan dalam membimbing individu agar mampu menjalankan amal saleh dan membentuk akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

d. Asas *mauidzah hasanah*

Pelaksanaan bimbingan rohani seharusnya dilakukan secara optimal dengan memanfaatkan berbagai sumber pendukung secara efektif dan efisien. Salah satu metode yang digunakan adalah pemberian *mauidzah hasanah*, yaitu nasihat yang baik, yang berfungsi memberikan dorongan kepada seseorang agar terdorong untuk berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan yang tidak terpuji.

e. Asas *mujadalatul ahsan*

Bimbingan rohani dilaksanakan melalui dialog yang baik dan manusiawi antara pembimbing dan konseli yang dibimbing. Tujuannya adalah untuk membuka wawasan dan hati konseli terhadap ayat-ayat Allah, sehingga tumbuh pemahaman, penghayatan, serta keyakinan terhadap kebenaran dan kebaikan syariat Islam, yang pada akhirnya mendorong kesediaan untuk mengamalkannya.

Asas-asas bimbingan dan konseling Islam perlu diterapkan secara bertahap agar efektif dalam membantu konseli melakukan perubahan positif. Asas fitrah mengingatkan bahwa manusia pada

dasarnya suci dan jika menyimpang, perlu dibimbing untuk kembali pada kesucian tersebut. Asas *mauidzah hasanah* berperan memberikan nasihat agar konseli terdorong melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan.

Menurut (Ikhlas et al., 2024) konseling Islam merupakan suatu proses pemberian nasihat, bimbingan dan pelajaran kepada individu yang membutuhkan dan pelaksanaannya berlandaskan pada ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam konteks Al-Qur'an, konseling Islam mencakup tiga prinsip utama yang menjadi pedoman dasar dalam pelaksanaannya yaitu *al-hikmah* (kebijaksanaan dalam menyampaikan keberanan, *al-mau'idhah hasanah* (berdialog dengan cara yang terbaik dan menyentuh hati), serta *al-mujadalah bi al-ihsan* (berdialog dengan cara yang terbaik dan penuh etika). Ketiga konsep tersebut menjadi dasar pendekatan konseling yang tidak bersifat rasional, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan emosional individu. Sementara itu, berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW, konseling Islam menekankan pentingnya nilai nasihat-menasihati dalam kebaikan, di mana konselor tidak hanya menyampaikan bimbingan tetapi juga harus menjadi teladan yang baik (*uswatun hasanah*) bagi konselinya. Dengan demikian, konseling Islam bertujuan tidak hanya untuk menyelesaikan permasalahan psikologis atau sosial, tetapi juga untuk membina akhlak, memperkuat keimanan dan membimbing individu menuju kehidupan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3. Tahapan Konseling

Seperti halnya proses konseling pada umumnya, Menurut Willis (2015) proses konseling terdiri atas tiga tahapan:

a. Tahapan awal konseling

Tahap ini terjadi setelah konseli berkonsultasi dengan konselor dan selama proses konseling sampai konselor dan konseli mendefinisikan masalah konseli berdasarkan isu, kepedulian atau

masalah individu. Adapun proses konseling tahap awal dilakukan konselor sebagai:

1) Membangun hubungan konseling

Dalam proses konseling, fokus utama adalah bagaimana konselor membangun hubungan konseling yang menghasilkan rapport dengan menggunakan komunikasi baik secara verbal maupun non-verbal.

2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Hubungan konseling akan terjalin dengan baik jika konseli telah mengungkapkan perasaan dan kondisi yang dialaminya. Konselor sering membantu konseli menjelaskan masalahnya meskipun dia tahu gejalanya. Karena peran konselor digunakan untuk memperjelas dan mendefinisikan masalah konseli.

3) Membuat penafsiran

Konselor berusaha menafsirkan bahwa masalah akan muncul dan merencanakan bantuan yang dapat dilakukan yaitu membangkitkan potensi konseli dan menentukan berbagai solusi yang tepat untuk mengatasi masalah.

4) Melakukan negosiasi kontrak

Kontrak konseling adalah kesepakatan antara konselor dan konseli yang mengatur durasi, tugas, serta kerja sama dalam proses konseling dengan menekankan tanggung jawab aktif konseli dan hubungan yang saling mendukung.

b. Tahap pertengahan (tahap kerja)

Tahap pertengahan konseling, eksplorasi dan evaluasi ulang masalah konseli membantu menghadirkan perspektif serta alternatif baru yang mendorong dinamika perubahan dalam diri konseli. Tanpa perspektif baru, perubahan akan sulit terjadi. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah konseli lebih jauh

Melalui proses eksplorasi, konselor membantu konseli memperoleh perspektif dan pilihan baru dalam menghadapi masalah. Konselor melakukan penilaian kembali (*reassessment*) dengan melibatkan konseli secara aktif, sehingga masalah dianalisis bersama. Antusiasme konseli menunjukkan keterlibatan dan keterbukaannya dalam proses konseling, memungkinkan mereka melihat masalah dari sudut pandang yang lebih objektif dan mempertimbangkan berbagai alternatif solusi.

2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara

Kreativitas konselor sangat penting dalam membantu konseli menemukan solusi dan mengembangkan diri. Hal ini dapat dicapai jika konseli merasa nyaman dan terlibat dalam proses konseling, serta memiliki motivasi untuk berkembang. Konselor juga harus memiliki ketrampilan yang beragam dan mampu menjaga sikap yang positif seperti ramah, empati, jujur dan ikhlas. Selain itu, proses konseling harus berjalan sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat.

c. Tahap akhir konseling (tahap tindakan)

1) Menurunnya kecemasan konseli. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasan konseli.

2) Adanya perubahan tingkah laku konseli kearah yang lebih positif, sehat dan dinamik.

3) Perubahan sikap positif merupakan indikator penting keberhasilan konseling. Salah satu bentuk perubahan sikap positif adalah kemampuan untuk mengoreksi diri sendiri dan meniadakan kecenderungan menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, atau keadaan yang tidak menguntungkan. Kemampuan untuk introspeksi diri dan bertanggung jawab atas diri sendiri merupakan langkah

penting dalam mencapai kesejahteraan psikologis yang optimal. Perubahan ini mencerminkan kematangan emosional.

Menurut Mahmudi dalam (Fatimatuazzahroh, 2021) tahapan yang dilakukan dalam proses bimbingan konseling islami:

- a. Konseling bertujuan untuk memberikan pemahaman diri yang relevan dengan permasalahan individu, memperkuat keyakinan tentang hakikat manusia menurut ajaran Islam, kekuasaan Allah dan pentingnya ibadah. Proses ini juga membimbing individu dalam menjalankan ajaran agama islam dengan baik benar.
- b. Mendorong individu mengamalkan iman, Islam dan ihsan

4. Unsur Konseling

a. Konselor

Konselor adalah seseorang yang dengan tulus dan sepenuh hati siap membantu konseli dalam mengatasi masalah mereka, menggunakan ketrampilan dan pengetahuan yang dimilikinya (Latipun, 2008). Adapun syarat yang harus dimiliki oleh konselor antara lain (Syamsu & Juntika, 2010):

- 1) Memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
- 2) Memiliki kepribadian yang baik seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kreativitas dan keramahan.
- 3) Memiliki kemampuan, ketrampilan, keahlian (professional) serta wawasan yang luas dalam bidang konseling.

b. Konseli

Seseorang yang menerima bantuan dari seorang konselor, baik atas inisiatif sendiri maupun atas permintaan orang lain disebut sebagai konseli (Willis, 2010). Menurut Kartini Kartono, konseli hendaknya memiliki sikap dan sifat sebagai berikut (Imam, 1997):

1) Terbuka

Keterbukaan konseli sangat mendukung kelancaran proses konseling. Hal ini berarti konseli mau mengungkapkan segala hal yang diperlukan untuk memastikan keberhasilan proses konseling.

2) Sikap percaya

Agar konseling berjalan efektif, konseli perlu yakin bahwa konselor sungguh-sungguh ingin membantunya dan percaya bahwa konselor tidak akan menyebarkan rahasianya kepada siapa pun.

3) Bersikap jujur

Seorang konseli yang memiliki masalah, agar masalahnya dapat diselesaikan harus bersikap jujur. Ini berarti konseli harus mengungkapkan informasi yang akurat dan mengakui masalah yang sebenarnya dialaminya.

4) Bertanggung jawab

Tanggung jawab konseli dalam menyelesaikan masalahnya sendiri merupakan faktor penting bagi keberhasilan konseling.

c. Masalah

Menurut HM. Arifin dalam bukunya yang dikutip oleh Aswadi dijelaskan bahwa terdapat beberapa jenis masalah yang dialami oleh individu atau masyarakat yang membutuhkan bimbingan konseling Islam (Aswadi, 2006), yaitu:

- 1) Masalah yang berkaitan dengan pernikahan.
- 2) Masalah yang timbul akibat tekanan mental atau gangguan saraf.
- 3) Masalah terkait perilaku sosial.
- 4) Masalah yang disebabkan oleh kebiasaan mengonsumsi alkohol.

- 5) Masalah yang dirasakan tetapi tidak diungkapkan secara jelas, sehingga memerlukan bantuan khusus.

5. Pengertian Peran Konselor

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, konselor dikategorikan sebagai pendidik yang memiliki peran penting dalam mendukung proses pendidikan di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan Kibtiyah (2015) yang menegaskan bahwa konselor merupakan bagian dari tenaga kependidikan yang memiliki tugas utama dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik. Sedangkan menurut Febriya seperti yang dikutip dalam Lia Mita Syahri (2022) peran konselor merupakan seorang tenaga profesional yang memiliki kompetensi dan keahlian khusus dalam memberikan layanan konseling yang fokus dalam membantu individu atau kelompok dalam masalah psikologis, emosional dan sosial. Sedangkan menurut (Soedarji, 2015) peran konselor merupakan tenaga kerja profesional yang mahir dalam konseling. Konsep konseling untuk semua, atau konseling untuk masyarakat luas, menyatakan bahwa di dalam konseling terdapat kegiatan bimbingan. Sedangkan menurut (Sagita et al., 2022) peran konselor merupakan pekerjaan yang mulia karena mereka dapat membantu konseli menjadi mandiri dan hidup bahagia dalam kesehariannya. Menurut (Alawiyah, 2022) peran konselor merupakan peran yang dapat dilakukan secara langsung sebagai upaya menenangkan kecemasan, rasa gagal dan putus asa pada konseli.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas penulis simpulkan bahwa peran konselor merupakan tenaga profesional yang berperan penting dalam pendidikan dan konseling. Mereka membantu konseli mengatasi masalah psikologis, emosional, dan sosial. Dalam konseling, konselor berperan menenangkan perasaan negatif konseli dan membantu mereka menjadi lebih mandiri dan bahagia.

6. Kemampuan yang Wajib Dimiliki Konselor

Menurut Carl Rogers, terdapat beberapa kemampuan dasar yang dimiliki oleh seorang konselor agar dapat menjalankan perannya secara efektif, yaitu (Lubis, 2011):

a. Kongruensi (*Congruence*)

Kongruensi dapat dimaknai sebagai kemampuann untuk menampilkan diri secara apa adanya dan jujur, di mana terdapat keselarasan antara komunikasi verbal dan nonverbal. Menurut Dimick dan Huff (dalam Latipun, 2011), konsep ini mencerminkan sikap yang tulus, terbuka, konsisten, autentik, jujur dan nyata tanpa adanya kepura-puraan atau kebohongan. Dalam proses konseling, kongruensi menjadi aspek yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan terbentuknya rasa percaya dari konseli terhadap konselor. Ketika konselor mampu menunjukkan sikap kongruen, hal ini diharapkan dapat mendorong konseli untuk bersikap serupa, sehingga proses eksplorasi masalah dapat berlangsung secara lebih terbuka dan efektif.

b. Penghargaan positif tanpa syarat (*Unconditional positive regard*)

Latipun menjelaskan bahwa karakter ini mencerminkan sikap hangat, penerimaan yang positif, serta penghargaan terhadap individu sebagai pribadi tanpa mengaharapkan imbalan atau pujian bagi dirinya sendiri. Sikap penghargaan positif ini sejalan dengan makna kehangatan, rasa hormat, kasih sayang yang tulus dan cinta altruistik. Konselor yang mampu menunjukkan penghargaan positif tanpa syarat berarti memberikan penerimaan sepenuhnya kepada konseli tanpa mengharapakan simpati sebagai balasan atas tindakannya. Selain itu, konselor juga bersikap toleran dan bersedia menerima apa pun yang disampaikan maupun dilakukan oleh konseli dengan sikap terbuka.

c. Empati (*Empathy*)

Empati merupakan kemampuan untuk menangkap dan memahami sudut pandang serta perasaan inidividu lain. Empati bukan sekedar memahami secara objektif, melainkan berupaya merasakan dan melihat situasi sebagaimana orang tersebut mengalaminya, melalui cara berpikir dan merasakan diri mereka sendiri. Carl Rogers menggambarkan konsep ini dengan istilah *internal frame of reference*, yaitu memahami seseorang berdasarkan sudut pandang dan pengalaman emosional yang dimiliki oleh orang tersebut. Rogers menambahkan bahwa dengan empati, seseorang dapat merasakan dan memahami dunia batin orang lain, namun tetap menjaga kesadaran akan dirinya sendiri dan tidak larut sepenuhnya dalam pikiran serta perasaan orang yang sedang dipahami.

Menurut Gerard Egan kemampuan yang wajib dimiliki konselor yaitu (Setiawan, 2014):

a. Mendengarkan aktif (*Active listening*)

Seorang konselor menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap apa yang diungkapkan oleh konseli, baik melalui kata-kata maupun Bahasa tubuh. Konselor juga memberikan tanggapan yang tepat dan konstruktif agar konseli merasa didengar dan dimengerti. Selain itu, konselor menciptakan suasana yang mendukung, sehingga konseli merasa nyaman dan aman untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya secara terbuka.

b. Hubungan kerja konseling (*Working alliance*)

Konselor menjalin hubungan dengan konseli yang didasarkan pada kepercayaan, rasa aman, dan sikap terbuka. Hubungan yang terbangun ini menjadi alasan utama bagi keberhasilan proses konseling. Tanpa adanya ikatan emosional yang kuat antara konselor dan konseli, proses perubahan dan perkembangan yang diharapkan akan sulit terwujud.

c. Bertanya secara strategis (*Strategic questioning*)

Konselor menggunakan pertanyaan terbuka guna mendorong konseli menggali lebih dalam tentang dirinya serta permasalahan yang dihadapi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak hanya ditujukan untuk mengumpulkan informasi, tetapi juga dirancang agar konseli mampu meningkatkan kesadaran diri dan melakukan refleksi. Melalui teknik ini, konseli terdorong untuk berpikir secara kritis dan menemukan berbagai alternatif solusi atas pemasalahannya.

7. Macam-macam Peran Konselor

Peran konselor dalam konseling menurut (Lubis, 2011), antara lain:

a. Sebagai konselor

Untuk mencapai tujuan intrapersonal dan interpersonal yang ditetapkan, mengatasi defisit pribadi dan kesulitan perkembangan, merumuskan keputusan serta merencanakan tindakan yang diperlukan untuk perubahan dan pertumbuhan yang diinginkan, serta meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan secara holistik, konselor memainkan peran krusial dalam mendukung konseli dalam proses eksplorasi diri, pengembangan keterampilan, penguatan sumber daya internal, dan peningkatan kualitas hubungan dengan diri sendiri dan orang lain.

b. Sebagai konsultan

Untuk dapat efektif berkolaborasi dengan individu yang memiliki pengaruh terhadap kesehatan mental konseli, konselor perlu mengoptimalkan keterampilan komunikasi, membangun hubungan kerja yang saling menguntungkan, serta mengintegrasikan perspektif multidisipliner dalam proses konseling guna mendukung pemahaman yang komprehensif dan implementasi intervensi yang terkoordinasi.

c. Sebagai agen perubahan

Kemampuan konselor untuk mempengaruhi lingkungan secara menyeluruh guna meningkatkan fungsi konseli, dengan asumsi bahwa keseluruhan konteks lingkungan dimana konseli berinteraksi memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental mereka, menuntut penerapan strategi intervensi yang berbasis pada pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor sosial, budaya, dan lingkungan yang memengaruhi konseli, sehingga memungkinkan terciptanya lingkungan yang mendukung untuk proses penyembuhan dan pertumbuhan.

d. Sebagai prevensi

Upaya pencegahan kesulitan dalam perkembangan dan penanganan adaptif terhadap tantangan yang muncul, terutama dalam konteks penekanan pada strategi pendidikan dan pelatihan sebagai sarana untuk memperoleh keterampilan *coping* yang dapat meningkatkan fungsi interpersonal, menuntut implementasi intervensi yang terstruktur dan berorientasi pada pengembangan keterampilan adaptif, serta penguatan mekanisme *coping* yang mendukung konseli dalam menghadapi situasi sosial kompleks yang dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka.

e. Sebagai *manager*

Dalam mengatur program layanan multifaset yang bertujuan memenuhi beragam ekspektasi peran sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, terutama terkait dengan fungsi konselor dalam konteks konseling, transisi ke fungsi administratif memerlukan integrasi efektif antara manajemen program, pengelolaan sumber daya, dan pemantauan evaluatif yang cermat, guna memastikan pengoperasian yang efisien dan efektif dari program tersebut sesuai dengan standar kualitas dan tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut (Hendrayadi et al., 2024) peran konselor dalam konseling sebagai berikut:

a. Mengarahkan konseli

Konselor membantu konseli menentukan langkah-langkah pemulihan yang tepat, memberikan arahan dalam berpikir dan bertindak secara lebih positif serta realistis untuk menghadapi trauma yang dialami.

b. Memberi sugesti positif

Konselor menanamkan sugesti atau keyakinan positif pada diri konseli untuk membangun rasa percaya diri dan harapan dalam proses pemulihan. Sugesti ini bertujuan untuk mengubah pola pikir negatif yang dapat menghambat penyembuhan.

c. Memberi saran dan rekomendasi

Konselor memberikan saran yang relevan dengan kondisi konseli, baik dalam pengelolaan stress, membangun rutinitas sehat dan langkah konkret lainnya yang bisa diambil untuk mempercepat pemulihan.

d. Mencari dukungan sosial

Konselor berupaya melibatkan keluarga, teman dan lingkungan sekitar konseli untuk menciptakan suasana yang suportif. Dukungan sosial yang kuat sangat penting dalam proses pemulihan dari trauma.

Menurut (Malfi et al., 2023) peran konselor dalam konseling sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi dampak trauma

Konselor membantu konseli mengenali gejala trauma yang dialami baik secara emosional, psikologis maupun fisik. Ini termasuk kecemasan, kilas balik, mimpi buruk atau perubahan perilaku.

b. Memahami akar masalah

Konselor menggali pengalaman masa lalu dan konteks peristiwa traumatis untuk memahami penyebab dan pola respon konseli terhadap trauma. Ini membantu membentuk pendekatan terapi yang sesuai.

c. Mengajarkan strategi koping

Konselor membimbing konseli dalam mempelajari cara-cara sehat untuk mengelola stres dan emosi seperti manajemen emosi.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas penulis simpulkan bahwa macam-macam peran konselor dalam konseling meliputi membantu konseli mengenali dampak trauma, memahami akar masalah, serta mengajarkan strategi koping yang sehat. Konselor juga memberikan arahan, sugesti positif, dan mendorong dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Selain itu, konselor berperan sebagai fasilitator perubahan, konsultan, agen pencegahan dan manajer layanan untuk menciptakan proses pemulihan yang berkelanjutan.

8. Pentingnya Konselor dalam Proses Konseling

Dalam proses konseling, konselor memainkan peran yang sangat penting mulai dari membuat lingkungan yang aman, memberikan dukungan emosional, membantu konseli memahami dan mengatasi masalah serta mendorong pertumbuhan pribadi. Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan dalam membangun proses konseling yang efektif adalah adanya sikap dan ketrampilan khusus yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Salah satunya adalah empati. Penerapan sikap empati dalam proses konseling memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas hubungan antara konselor dan konseli. Dengan menunjukkan empati, konselor dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi konseli untuk mendeskripsikan perasaan, pikiran serta permasalahan yang dihadapi. Sikap empati juga berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan konseli terhadap

konselor, karena konseli merasa dipahami dan dihargai sebagai individu yang unik.

Selain itu, sikap empati yang diterapkan secara konsisten dalam proses konseling dapat meningkatkan keterlibatan emosional konseli, sehingga mereka lebih terbuka dan termotivasi untuk menjalani proses konseling dengan kesadaran yang lebih tinggi. Hal ini pada akhirnya akan memperkuat hubungan terapeutik antara konselor dan konseli, yang menjadi penentu keberhasilan intervensi psikologis dalam konseling. Oleh karena itu, penguasaan dan penerapan sikap empati menjadi aspek esensial yang harus dikembangkan oleh setiap konselor guna meningkatkan efektivitas proses konseling serta membantu konseli mencapai pemahaman dan solusi terhadap masalah yang dialaminya (Narti et al., 2023).

BAB III

PENANGANAN DAMPAK PSIKOSOSIAL KORBAN PELECEHAN SEKSUAL SESAMA LAKI-LAKI DI DIALOGIKA *CRYSTAL* KOTA TEGAL

A. Dialogika *Crystal* Kota Tegal: Sejarah Singkat dan Tujuan serta Visi Misi

Dialogika *Crystal* merupakan sebuah Lembaga yang menyediakan berbagai layanan psikologi, termasuk konseling individu, konseling pernikahan, konseling pasangan, konseling keluarga, psikoterapi serta psikotes. Selain itu, biro ini juga menawarkan layanan lainnya seperti *tarot reading* dan konsultasi perkembangan anak. Didikrakan pada tahun 2017 dengan nama awal Dialogika *Consulting*, lembaga ini mengalami transformasi pada awal tahun 2022 dengan mengganti namanya menjadi Dialogika *Crystal*. Pergantian ini mencerminkan komitmen untuk meningkatkan kualitas layanan psikologi yang diberikan, dengan harapan menjadi penyedia layanan terbaik di Kota Tegal. Sebagai bagian dari upaya profesionalisme, Dialogika *Crystal* juga memastikan bahwa salah satu layanan psikologinya memiliki surat izin praktik resmi dari Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) (Estate, 2017).

Tujuan berdirinya Dialogika *Crystal* Kota Tegal adalah untuk memberi layanan kesehatan mental berlisensi di Kota Tegal yang berkomitmen membantu individu menghadapi tantangan psikologis yang kompleks melalui layanan profesional seperti konseling, psikoterapi dan psikotes. Dengan pendekatan berbasis ilmu psikologi serta dukungan tenaga ahli yang berpengalaman, Dialogika *Crystal* memastikan setiap konseli mendapatkan solusi terbaik sesuai kebutuhannya (Permana, 2018). Visi Dialogika *Crystal* Kota Tegal adalah memberikan layanan psikologi terbaik kepada klien kami. Untuk mencapai visi tersebut, Dialogika *Crystal* memiliki beberapa misi utama, yaitu mengembangkan kesejahteraan psikologis klien serta meningkatkan kualitas hidup klien (Permana, 2018).

1. Layanan Dialogika *Crystal* Kota Tegal

Pelayanan unggulan di Dialogika *Crystal* yaitu layanan konseling, psikoterapi dan psikotes sesuai kebutuhan masing-masing konselinya, Tingkat keakuratan dan kelengkapan dalam pelaksanaan layanan untuk konseli, layanan yang ditawarkan seperti:

- a. Konseling individu
- b. Konseling keluarga
- c. Konseling pasangan
- d. Ramalan tarot
- e. Psikotes
- f. Psikoterapi
- g. Konsultasi perkembangan anak
- h. Edukasi, pelatihan dan seminar psikologi

2. Data dan informasi terkait layanan di Dialogika *Crystal* Kota Tegal

Konsep pelayanan terdiri dari interaksi antara konseli dan psikolog/konselor untuk mengembangkan persepsi, kebutuhan, pengalaman dan harapan mereka hingga mengidentifikasi masalah. Tujuan layanan adalah untuk menyelesaikan masalah dengan membimbing konseli untuk menyadari akar masalah sehingga mereka dapat menyelesaikan dan kembali ke tingkat sebelumnya sebelum mereka mengalami masalah.

Konseling membantu menemukan akar masalah dan menyadarkan konseli apa yang harus mereka lakukan untuk menghadapi dan memecahkan masalah mereka. Dari data yang tercatat, lembaga ini masih memberikan berbagai jenis konseling, psikotes individu maupun kelompok. Masalah pelecehan seksual sesama laki-laki menjadi salah satu layanan yang ditangani oleh lembaga ini dan berkontribusi dalam membimbing dan menangani masalah ini.

Data monitoring yang dilakukan Dialogika *Crystal* di Kota Tegal sejak tahun 2021 sampai 2024 ada 303 konseli, dengan berbagai macam pelayanan di Dialogika *Crystal* diantaranya 149 konseli ditangani

dengan konseling individu, 129 konseli mengenai psikotes perusahaan dan 25 konseli mengenai psikotes individual (Wawancara dengan Ferdian Permana 24 Oktober 2024).

Berikut jumlah layanan yang ditangani Dialogika *Crystal* dari tahun 2021-2024.

Tabel 3. 1 Jumlah konseli yang ditangani di Dialogika *Crystal* tahun 2021-2024

Tahun	Layanan
2021	73 konseli
2022	97 konseli
2023	65 konseli
2024	68 konseli

Pada tahun 2021, jumlah konseli tercatat sebanyak 73 konseli dengan uraian 14 orang mengikuti konseling individu, 20 orang mengikuti konseling keluarga, 9 orang mengikuti konseling pasangan, 13 orang mengikuti psikotes dan 17 orang mengikuti psikoterapi. Pada tahun 2022, jumlah konseli tercatat sebanyak 97 dengan uraian 30 orang mengikuti konseling individu, 7 orang mengikuti konseling keluarga, 12 orang mengikuti konseling pasangan, 33 orang mengikuti psikotes dan 15 orang mengikuti psikoterapi. Pada tahun 2023, jumlah konseli tercatat sebanyak 65 dengan uraian 27 orang mengikuti konseling individu, 15 orang mengikuti konseling keluarga, 4 orang mengikuti konseling pasangan, 7 orang mengikuti psikotes dan 12 orang mengikuti psikoterapi. Pada tahun 2024, jumlah konseli tercatat sebanyak 68 dengan uraian 31 orang mengikuti konseling individu, 5 orang mengikuti konseling keluarga, 11 orang mengikuti konseling pasangan, 13 orang mengikuti psikotes dan 8 orang mengikuti psikoterapi.

Berikut pembagian layanan berdasarkan yang ditangani oleh Dialogika *Crystal* pada tahun 2023.

Tabel 3. 2 Konseli yang ditangani Dialogika *Crystal* tahun 2023

Layanan	Jumlah konseli
Konseling Individu	27

Konseling keluarga	15
Konseling pasangan	4
Psikotes	7
Psikoterapi	12

Berikut pembagian layanan berdasarkan yang ditangani oleh Dialogika *Crystal* pada tahun 2024.

Tabel 3. 3 Konseli yang ditangani Dialogika *Crystal* tahun 2024

Layanan	Jumlah konseli
Konseling individu	31
Konseling keluarga	5
Konseling pasangan	11
Psikotes	13
Psikoterapi	8

Sumber data: Wawancara dengan Ferdian Permana, pada tanggal 24 Oktober 2024

B. Dampak Psikososial Pelecehan Seksual Sesama Laki-laki

Dampak psikososial pelecehan seksual sesama laki-laki sangat kompleks dan sering kali tidak terlihat secara langsung karena adanya stigma sosial dan tekanan maskulinitas. Korban dapat mengalami gangguan emosional seperti rasa malu, bersalah, takut bahkan trauma yang mendalam. Secara psikologis dapat berkembang menjadi gangguan kecemasan, depresi, dan hilangnya kepercayaan diri. Dari sisi sosial, korban sering kali menarik diri dari lingkungan, merasa terisolasi atau mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal. Karena masyarakat cenderung mengabaikan dan meremehkan pengalaman ini pada laki-laki, korban juga bisa merasa tidak percaya dan tidak didukung. Sebagian korban pada akhirnya tergerak untuk mendatangi konselor dengan mencarinya *via google*. Penurunan prestasi akademik juga menjadi dampak dari pelecehan seksual sesama laki-laki, sebagaimana yang diungkapkan Bapak Ferdian Permana:

“...secara akademik sudah pasti turun karena tempat kejadian dengan ia bersekolah satu tempat. Entah ia tidak bisa belajar agama maupun pendidikan sekolahnya. Biasanya jika ada anak-anak masih

SMP mendapatkan pelecehan ia tidak mau sekolah lagi karena takut digigitin lagi disekolah barunya, terus kalau sedang berusaha menerima ternyata malah dimanfaatkan dengan orang-orang yang menikmatinya. Korban juga mengalami kecemasan berlebih, rasa malu dan ketakutan terhadap interaksi sosial bahkan di lingkungan baru. Hal inilah yang menyebabkan korban konseling tidak ingin kembali ke sekolah atau pondok pesantren lagi...” (Wawancara dengan Ferdian Permana, pada tanggal 24 Oktober 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak psikososial ada berbagai macam. Namun, yang paling umum terjadi yaitu penurunan prestasi akademik. Korban cenderung mengalami penurunan prestasi akademik karena lokasi kejadian berada di lingkungan tempat mereka bersekolah, sehingga mempengaruhi kemampuan mereka dalam belajar, baik dalam aspek pendidikan umum maupun agama. Selain itu, korban sering kali takut untuk kembali bersekolah karena trauma dan kekhawatiran akan mengalami kejadian serupa. Bahkan dalam upaya menerima kenyataan, mereka rentan dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Akibatnya, korban mengalami kecemasan berlebih, rasa malu, dan ketakutan dalam berinteraksi sosial, termasuk di lingkungan baru. Kondisi ini sering kali membuat mereka enggan untuk kembali ke sekolah. Berikut dampak psikososial korban pelecehan seksual sesama laki-laki di Dialogika *Crystal* Kota Tegal sebagai berikut:

1. Trauma

Konseli AD berpendapat bahwa dampak psikososial membuat dirinya tidak berani keluar rumah untuk bersosialisasi. Sebagaimana diungkapkan bahwa:

“...dulu kan saya sempet mondok mba, nah kalo kemana-mana itu saya bareng dia terus soalnya kita dari satu daerah yang sama. tapi ada satu kejadian saya mandi bareng karna air pondok mati, nah kejadian itu bikin saya takut banget sampe sekarang. jadi abis kejadian ini jadi sering sendiri, aku malu kalau berbaur sama temen karna takut dikira lemah terus gabisa ngelawan dan berakhir aku nutup diri dari mereka. Dan sampe rumah pun saya masih saya takut ketemu sama pelaku, takut papasan jadi saya lebih memilih ngurung

diri dirumah sambil main game...” (Wawancara dengan AD, pada tanggal 10 Februari 2025)

Berdasarkan pernyataan tersebut, AD berpendapat bahwa dampak psikososial yang dialami dirinya membuat AD kehilangan teman dan harga diri. AD juga merasa sangat terkejut dan kebingungan dengan apa yang dilakukan temannya saat ia sedang mandi untuk bersiap berangkat ke sekolah. Peristiwa yang terjadi begitu tiba-tiba dan di luar dugaan, membuat AD tidak tahu harus berbuat apa. Perasaan cemas dan takut menyelimuti dirinya, tetapi ia memilih untuk memendam cerita tersebut sendirian.

Lain halnya dengan konseli berinisial AD, konseli berinisial MF berpendapat bahwa dampak psikososial membuat dirinya menjadi kecanduan minuman keras. Ia mengatakan bahwa:

“...kebiasaan mabuk saya bermula pada saat saya bercerita tapi sama orang tua tapi tidak didengarkan. saya memutuskan untuk mabuk agar orang tua menjadi simpati kepada saya. Tetapi hal itu ngga bikin orang tua saya simpati, namun membuat orang tua menjauhi dan bahkan tak mau mengakui saya sebagai anak karena malu. saya mengurung diri di kamar selama berminggu-minggu karena apa yang saya lakukan ternyata ngga bikin orang tua saya simpati, dan saya hanya keluar malam hari saat mereka tidur. Pas malam, saya papasan sama kakak di dapur dan saya ditegur, ‘Minum terus, nanti cuci darah!’...” (Wawancara dengan MF, pada tanggal 13 Februari 2025)

Berdasarkan pernyataan tersebut, MF merasa bahwa dunia tidak berpihak kepadanya, terutama karena orang tuanya tidak mendengarkan keluhan yang dirasakan. MF merasa frustrasi dan tertekan, ia memilih untuk mabuk dengan harapan dapat merelaksasi pikirannya. Namun kenyataannya, pikirannya justru tidak benar-benar merasa tenang.

Konseli berinisial RP juga mengatakan bahwa dampak psikososial yaitu takut untuk bersosialisasi dengan teman. RP merupakan salah satu remaja yang aktif di lingkungan tempat tinggalnya. Ia dikenal sebagai sosok yang ramah, mudah bergaul dan memiliki semangat kompetitif, terutama dalam bidang olahraga.

Namun suatu hari, ia mengalami musibah yang membuatnya menjadi trauma. Ia berkata:

“...saya bener-bener takut buat keluar kamar; makan aja dianterin mamah sampe kamar (tapi sayanya ngumpet di kamar mandi) jadi saya bener-bener gamau ketemu orang mba. Saya takut kalo keluar semua orang menjadi jahat ke saya, karena saya dulunya suka ikut turnamen sepak bola di rumah jadi takut teman-teman di turnamen menjauhi. Awal mula saya begini tuh karna pernah mau jadi percobaan pemerkosaan...” (Wawancara dengan RP, pada tanggal 17 Februari 2025)

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa percobaan pemerkosaan atau kekerasan seksual pada usia berapa pun berpotensi menimbulkan gangguan mental. Kejadian yang dialami RP berdampak pada psikologis dan sosialnya. RP menarik diri dari interaksi sosial, bahkan menghindari orang tua sendiri karena rasa malu, dan ketidakpercayaan terhadap lingkungan.

Konseli berinisial BS mengalami dampak psikososial berupa masih sering merasa was-was jika berada di tempat gelap dan sempit berawal dari insiden pelecehan seksual yang ia alami saat piket di kelas. Saat itu, seorang teman kelasnya mendekatinya secara tiba-tiba lalu meraba tubuhnya tanpa izin hingga meremas payudaranya. Kejadian tersebut meninggalkan luka psikis mendalam dan memicu kecemasan berkelanjutan bahkan di ruang yang sebelumnya ia anggap netral seperti sekolah. Ia berkata:

“...aku kalau di tempat sempit dan gelap masi suka was-was, jadi tiap piket disuruh bersihin tempat itu aku nangis. Anehnya sampe sekarang aku masih sering was-was kalo di tempat kaya gitu walaupun udah lama. Terus kalau ada orang teriak-teriak kenceng juga aku langsung deg-degan soalnya aku masih suka kebayang pas kejadian. Kejadiannya gini mba, aku kan lagi di kelas mau piket pagi-pagi nah tiba-tiba temenku dateng langsung grepe-grepe badan, setelah kejadian itu, aku jadi males sekolah walaupun kejadiannya udah lama tapi aku takut dia ngulangin lagi. Aku di kelas jadi menutup diri mba, apalagi kan kejadiannya di kelas jadi masih kebayang terus. Kalau pembelajaran di kelas alhamdulillah aku

masih bisa fokus jadi nilai aku masih aman...” (Wawancara dengan BS, pada tanggal 20 Februari 2025)

Trauma pelecehan yang dialami BS menyebabkan isolasi sosial, di mana ia menarik diri dari pergaulan dengan teman-teman sebayanya karena merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi maskulinitas dan ketakutan akan *reviktimasi*. *Reviktimasi* adalah proses seorang korban kekerasan seksual menjadi korban kembali. Penghindaran terhadap lingkungan sekolah dan ruang kelas memicu penurunan partisipasi sosial seperti menghindari interaksi dengan teman sekelas atau kegiatan kelompok. Meski nilai akademiknya tetap stabil, gangguan kepercayaan diri dan rasa malu membuatnya sulit membangun hubungan yang sehat.

2. Depresi

Konseli berinisial TR mengatakan bahwa dampak psikososial nyaris membuat dirinya kehilangan banyak hal salah satunya masa depan. Hasil kerja keras semasa SD membuahkan hasil, ia memperoleh beasiswa. Namun, di lingkungan sekolah ia justru mengalami perlakuan tidak senonoh yang membuatnya merasa tidak nyaman. Ia berkata:

“...dulu pas aku sekolah temen-temenku iseng banget mba, mereka memegang penisku pas aku tidur. setelah kejadian itu aku jadi males sekolah, takut mereka masih ngelakuin hal kaya gitu lagi ke aku. Aku sempet mengalami nilai anjlok banget mba karna aku bolos terus. Padahal sebelumnya aku selalu ngusahain biar nilai aku stabil atau meningkat, biar bisa masuk SMA favorite ku karena aku anak beasiswa mba...” (Wawancara dengan TR, pada tanggal 15 Februari 2025)

Kondisi yang dialami oleh konseli berinisial TR cukup berat dan meninggalkan trauma mendalam baginya, karena kejadian yang ia alami tergolong parah. Setelah peristiwa tersebut, ia menjadi malas untuk bersekolah dan ketakutan terhadap perundung berulang menyebabkan TR menarik diri dari lingkungan sosial, termasuk teman-teman sekelas dan kegiatan sekolah.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual sesama laki-laki pada remaja dapat menyebabkan dampak psikososial yang signifikan dan beragam. Dampak tersebut meliputi penurunan prestasi akademik, kecemasan sosial, isolasi diri, penurunan harga diri hingga masalah perilaku seperti kecanduan alkohol. Para korban sering kali merasa tertekan dan cemas untuk berinteraksi dengan orang lain, serta menghindari tempat-tempat atau situasi yang mengingatkan mereka pada pengalaman traumatis.

C. Peran Konselor dalam Penanganan Korban Pelecehan Seksual Sesama Laki-laki

Peran konselor dalam penanganan korban pelecehan seksual sesama laki-laki memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam memberikan pendampingan yang tepat dan berkesinambungan. Konselor memberikan pendampingan kepada korban pelecehan seksual sesama laki-laki berupa konseling individu. Konseling individu dipilih karena metode ini dinilai lebih efektif dalam memahami kondisi emosional dan psikologis korban secara mendalam, serta memungkinkan konselor untuk memantau perkembangan korban secara lebih terarah dan terukur. Melalui pendekatan ini, konselor dapat membangun hubungan yang lebih personal dengan korban sehingga proses pemulihan dapat berlangsung secara optimal sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Ferdian Permana:

“...kita biasanya memakai konseling individu karna lebih mudah dalam melihat perubahan dalam diri mereka, tapi kalau klien nya mengalami trauma berat kita kasih psikoterapi juga...” (Wawancara dengan Bapak Ferdian Permana, pada tanggal 24 Oktober 2024)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa konseling individu merupakan pendekatan yang paling efektif dalam menangani korban pelecehan seksual sesama laki-laki karena memungkinkan konselor untuk memahami kondisi korban secara mendalam dan memantau perkembangan mereka secara lebih terarah. Pendekatan ini

juga membantu membangun hubungan personal yang mendukung proses pemulihan psikologis. Namun, ketika korban mengalami trauma berat konseling individu perlu dilengkapi psikoterapi agar penanganan yang diberikan dapat lebih sesuai. Penanganan konselor yang dilakukan di Dialogika *Crystal* Kota Tegal sebagai berikut:

1. Tahapan Pelaksanaan Penanganan Korban Pelecehan Seksual Sesama Laki-laki

Penanganan yang dilakukan konselor di Dialogika *Crystal* Kota Tegal adalah dengan memberikan konseling dan psikoterapi secara bertahap. Konseling dapat dilakukan dengan proses dan melibatkan beberapa tahapan yang harus diikuti oleh konselor untuk membantu konseli. Setiap tahapan memiliki tujuan spesifik yang dirancang untuk mendukung konseli dalam mengatasi masalah yang dihadapi dan mencapai keadaan yang lebih baik. Tahapan konseling ada tiga, tahapan awal, tahap pertengahan (kerja) dan tahap terakhir (tahap tindakan). Proses konseling yang dilakukan oleh Bapak Ferdian Permana selaku konselor Dialogika *Crystal* sebagai berikut:

“...kalo sesi konseling atau terapi kan tahapannya lama. Biasanya pas tahap awal kita mendapatkan informasi dari orangtuanya saja karena si anak diam saja tidak mau terbuka, jadi kita paling cuma sesi pendekatan supaya dia percaya ke kita. Biasanya kalau sudah satu kali atau dua kali sesi konseling dia bisa terbuka, bisa menceritakan kejadian semuanya meskipun kalau ditanya jawabannya pendek-pendek. Disini kita harus sabar bertanya biar si anak lebih terbuka, kalau dia gamau ngomong lagi kita cukupkan sesinya...” (Wawancara dengan Ferdinan Permana, pada tanggal 24 Oktober 2024)

a. Tahap pertama

Pada tahap ini konselor dianjurkan untuk membangun *rapport* dengan konseli. Hal ini bertujuan agar komunikasi berjalan dengan lancar baik verbal maupun non-verbal, seperti yang disampaikan Bapak Ferdian Permana:

“...pada saat konseli datang, hal yang pertama saya lakukan itu membangun hubungan dengan konseli semacam pdkt atau tanya-tanya hal mendasar klien. Hal itu dilakukan agar klien merasa tenang dan tidak terintimidasi...” (Wawancara dengan Ferdian Permana, pada tanggal 24 Oktober 2024)

b. Tahap kedua

Pada tahap kerja ini, konselor mulai berani untuk memberikan saran atau solusi yang efektif terkait masalah yang diderita konseli, seperti yang disampaikan Bapak Ferdian Permana:

“...pada tahap ini saya sedikit-sedikit membantu masalah yang dialami konseli, saya tidak membantu secara keseluruhan melainkan hanya bantuan-bantuan kecil saja karena dalam konseling juga semua keputusan ada di tangan konseli...” (Wawancara dengan Ferdian Permana, pada tanggal 24 Oktober 2024)

c. Tahap ketiga

Tahap akhir konseling bisa dikatakan berhasil jika perubahan sikap yang terjadi pada konseli menjadi positif, seperti yang disampaikan Bapak Ferdian Permana:

“...ketika klien melakukan tahap ketiga saya biasanya melihat dari raut muka, masih ada ketegangan atau kegugupan di dalam dirinya ngga. Selain itu juga tanya keadaannya bagaimana untuk memastikan lagi, jika klien menjawab sudah lebih baik dari sebelumnya maka proses konseling berjalan sesuai...” (Wawancara dengan Ferdian Permana, pada tanggal 24 Oktober 2024)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tahapan yang dilakukan konselor di Dialogika *Crystal* Kota Tegal melalui tahapan yang sistematis, yaitu tahap awal, tahap kerja dan tahap akhir. Pada tahap awal konselor fokus untuk membangun hubungan dan rasa percaya dengan konselor. Pada tahap kerja, konselor mulai memberikan bantuan secara bertahap dengan mendorong konseli untuk menghadapi masalahnya. Pada tahap akhir, konselor melihat perubahan yang terjadi pada konseli, jika terlihat adanya perubahan dari ekspresi wajah maka proses konseli berjalan secara efektif. Di dalam tahapan

ini, terdapat sesi konseling yang diberikan konselor kepada korban pelecehan seksual sesama laki-laki, dan sesi konseling yang diberikan memiliki kemajuan. Berikut sesi konseling yang diberikan konselor Dialogika *Crystal*:

a. Pembukaan

Konselor membangun *rapport* guna menciptakan hubungan baik dengan konseli, hal ini sama seperti yang dilakukan konselor pada tahap pertama konseling. Bapak Ferdian Permana mengatakan:

“...saya melakukan rapport di sesi konseling ini sama seperti saya melakukan rapport di tahapan konseling yaitu saya mencoba pdkt agar dapat masuk ke dunia nya dan bisa menentukan fokusnya dimana...” (Wawancara dengan Ferdian Permana, pada tanggal 10 Juni 2025)

b. Inti sesi

Konselor mendengarkan konseli dengan penuh perhatian dan menggali lebih dalam perasaan, pikiran dan pengalaman yang ada pada diri konseli. Bapak Ferdian Permana mengatakan:

“...pada inti sesi ini saya mendengarkan keluhan kesah klien sambil dicatat poin-poin masalah nya untuk saya gali lebih dalam. Saya juga tidak pernah bosan untuk menyatakan pendapat agar klien dapat melihat dari dua sisi yang berbeda lalu dilanjutkan dengan berdiskusi untuk menemukan solusi...” (Wawancara dengan Ferdian Permana, pada tanggal 10 Juni 2025)

c. Penutupan sesi

Pada sesi penutup konselor merangkum poin-poin penting yang telah dibahas dalam sesi ini. Konselor juga tidak lupa untuk mengingatkan kembali mengenai tujuan konseling dan menentukan jadwal atau sesi berikutnya jika di perlukan. Seperti yang disampaikan Bapak Ferdian Permana:

“...saya selalu merangkum poin-poin penting yang dibahas untuk mengulas lagi ke klien agar dia selalu ingat apa

tujuannya datang kemari...” (Wawancara dengan Ferdian Permana, pada tanggal 10 Juni 2025)

Setelah sesi konseling dilakukan, ke lima konseli ini mengalami perubahan. Perubahan yang dialami lima konseli di Dialogika *Crystal* setelah melakukan konseling sebagai berikut:

a. Konseli AD mengatakan:

“...setelah mengikuti konseling, saya merasa lebih berani untuk keluar rumah, meskipun hanya untuk membeli jajan. Kesadaran bahwa mengurung diri terus-menerus hanya akan menyulitkan saya dalam bersosialisasi dengan orang-orang di sekitar mendorong saya untuk mengambil langkah kecil ini. Proses konseling membantu saya memahami pentingnya interaksi sosial dan dampaknya terhadap kesehatan mental saya. Dengan berusaha berdamai dengan pengalaman masa lalu, saya mulai melihat dunia di luar dengan cara yang lebih positif dan saya perlahan bisa bersosialisasi...” (Wawancara dengan AD, pada tanggal 10 Februari 2025)

Kondisi AD setelah menjalani konseling menunjukkan perubahan yang signifikan, di mana ia yang sebelumnya merasa malu untuk menampilkan diri di lingkungan sosial kini menunjukkan keberanian yang lebih besar. Proses konseling membantu AD mengatasi rasa malu dan kecemasan sosial dengan memberikan strategi coping yang efektif serta meningkatkan pemahaman diri. Melalui interaksi dengan konselor, AD mampu menantang pikiran negatif yang menghambatnya, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan motivasinya untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan emosionalnya, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan hubungan interpersonalnya. Konseli AD diberikan layanan konseling individu sebanyak enam kali pertemuan, masing-masing pertemuan berdurasi 60 menit dengan jeda satu minggu antar sesi.

b. Sama halnya dengan MF, yang mengalami perubahan drastis dari kebiasaan sering mabuk menjadi mengurangi bahkan menghentikan perilaku tersebut. Melalui konseling, MF mampu

mengidentifikasi faktor pemicu perilaku mabuknya dan belajar mengelola stres dengan cara yang lebih konstruktif. Perubahan ini tidak hanya berdampak positif pada kesehatan fisik dan mentalnya, tetapi juga memperbaiki hubungan sosial dan kualitas hidup secara keseluruhan. Ia berkata:

“...setelah mengikuti konseling, saya belajar memaafkan diri sendiri atas kesalahan yang telah saya buat dan menyadari bahwa banyak hal dalam hidup saya dipengaruhi oleh faktor eksternal. Dengan pemahaman ini, saya dapat melepaskan beban emosi dan mulai mencintai diri sendiri. Alhamdulillah, berkat dukungan konselor, saya berhasil menghindari kebiasaan buruk dan tidak pernah mabuk lagi, yang juga memperbaiki hubungan saya dengan orang-orang terdekat...” (Wawancara dengan MF, pada tanggal 13 Februari 2025)

Melalui konseling, MF mengalami perkembangan positif dalam proses pemulihannya. Ia mulai menunjukkan perubahan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Salah satu kemajuan signifikan yang dialaminya adalah kemampuannya untuk meninggalkan kebiasaan buruk, seperti mengonsumsi alkohol setiap kali menghadapi masalah. Selain itu, melalui sesi konseling yang dijalannya, MF belajar mengelola emosinya dengan lebih sehat, mengenali pemicu stres, serta mengembangkan strategi penanggulangan yang lebih konstruktif. Dukungan dari keluarga dan lingkungan juga memainkan peran penting dalam memperkuat motivasi sekitarnya untuk terus berproses menuju pemulihan. Konseli MF diberikan layanan konseling individu sebanyak enam kali pertemuan, masing-masing pertemuan berdurasi 60 menit dengan jeda satu minggu antar sesi.

- c. Perubahan juga terjadi dalam diri TR, ia sudah sadar bahwa apa yang ia lakukan selama ini tidak baik dan membuat orang lain ikut merasakan dampak akibat perbuatannya. TR bertekad untuk memperbaiki sikapnya dengan lebih menghargai pendapat orang lain dan berlatih mendengarkan dengan baik. Ia mengatakan:

“...setelah mengikuti konseling aku belajar bahwa memandang orang lain dengan cara yang negatif bisa berdampak buruk, bukan hanya buat mereka, tapi juga buat diriku sendiri. Selain itu, saya juga menyadari bahwa tindakan yang merugikan orang lain, baik secara fisik maupun batin, bisa meninggalkan luka yang dalam. Aku diajarkan untuk lebih sabar, lebih menghargai sudut pandang orang lain, dan mengomunikasikan perasaan dengan cara yang lebih baik. Konselor juga mengingatkan aku untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama, terutama dalam hal menyakiti orang lain, baik secara verbal maupun fisik...” (Wawancara dengan TR, pada tanggal 15 Februari 2025)

TR menjelaskan bahwa mengikuti konseling telah membantu mengelola emosi dengan lebih baik. Ia menyadari bahwa mewujudkan orang lain ketika tidak sependapat adalah tindakan yang tidak baik dan dapat menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun emosional. TR juga menyebutkan bahwa konselor telah mengajarkannya untuk tidak mengulangi perilaku tersebut, sehingga ia berkomitmen untuk berinteraksi dengan lebih empati dan pengertian terhadap orang lain. Pengalaman ini telah membantu tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Konseli TR diberikan layanan konseling individu sebanyak enam kali pertemuan, masing-masing pertemuan berdurasi 60 menit dengan jeda satu minggu antar sesi.

- d. RP mengalami kesulitan berinteraksi dengan orang lain, termasuk ibunya, akibat ketakutan ekstrem dari trauma masa lalu. Melalui konseling, ia belajar bahwa kecemasannya adalah respons terhadap trauma dan mulai menghadapi perasaan tersebut. Dengan dukungan konselor, RP berusaha membuka diri dan membangun kepercayaan diri, meskipun masih menghadapi tantangan. Ia optimis dapat mengatasi ketakutannya seiring berjalannya waktu. Ia berkata:

“...saya pernah mengikuti konseling mba, tapi ngga jadi karena saya langsung sesek nafas pas sampai tempatnya. Akhirnya sebulan kemudian dicoba lagi tapi hasilnya masih sama, saya sesek nafas kalau liat orang lain. Yang ketiga kalinya baru

berhasil, setelah mengikuti konseling saya ternyata mengalami kecemasan berlebih. Saya dilatih untuk bertemu orang lain (konselor) secara tatap muka (sebelumnya mengikuti konseling online), Puji Tuhan sekarang berkurang kecemasannya...”
(Wawancara dengan RP, pada tanggal 17 Februari 2025)

RP mengungkapkan bahwa upaya pertamanya untuk konseling terhenti karena sesak napas saat tiba di lokasi. Meskipun mencobanya lagi sebulan kemudian, dia masih merasakan hal yang sama ketika melihat orang lain. Namun, pada percobaan ketiga, RP akhirnya berhasil mengikuti konseling secara tatap muka setelah sebelumnya menjalani sesi online. Ia menyadari bahwa ia mengalami kecemasan berlebih, dan berkat latihan yang diberikan oleh konselor, kecemasannya kini berkurang. RP merasa bersyukur atas kemajuan yang dicapainya. Konseli RP diberikan layanan konseling individu dengan metode tatap muka dan daring (*online*) melalui *Zoom*. Konseling dirancang untuk diberikan sebanyak enam pertemuan, namun pada saat pelaksanaan RP baru mengikuti sebanyak empat kali pertemuan. Meskipun jumlah sesi belum terpenuhi secara keseluruhan, setiap pertemuan tetap diarahkan untuk mencapai tujuan konseling secara bertahap dan konsisten.

- e. BS masih dalam tahap konseling, namun sudah menunjukkan perubahan positif. Ia kini berani berada di tempat gelap sendirian, yang sebelumnya sangat menakutkan baginya. Melalui sesi konseling, BS belajar mengenali dan mengelola rasa cemas, serta mengembangkan strategi untuk menghadapi ketakutannya. Meski masih merasa cemas dalam situasi tertentu, keberaniannya untuk menghadapi kegelapan menunjukkan kemajuan yang signifikan. BS optimis bahwa dengan dukungan dan usaha yang terus-menerus, ia akan mampu mengatasi ketakutannya sepenuhnya.

“...aku sekarang sedang mengikuti konseling, ini baru empat kali tapi Alhamdulillah lho mba sudah ada kemajuan. Aku sekarang sudah berani di tempat gelap sendiri tapi untuk di tempat sempit sama ada orang teriak-teriak masih deg-degan. Pernah kemarin mamah aku manggil adek ku tapi teriak gitu

karna dia lagi main di luar aku langsung kaget sama deg-degan yang kenceng banget...” (Wawancara dengan BS, pada tanggal 20 Februari 2025)

BS memiliki kemajuan signifikan dalam konseling, di mana ia mulai memahami dan menangani ketakutannya yang berasal dari pengalaman masa lalu. Meskipun masih merasa cemas, dukungan konselor membantu untuk perlahan-lahan membangun kepercayaan diri dan mengatasi rasa takut tersebut. BS menunjukkan kemajuan dalam proses konseling yang diikutinya, di mana ia kini mampu menghadapi situasi gelap sendirian. Namun, ia masih merasakan kecemasan ketika berada di tempat sempit atau mendengar suara keras, seperti teriakan ibu. Pengalaman ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan, tantangan tetap ada dan memerlukan waktu untuk mengatasinya. Konseli BS diberikan layanan konseling individu sebanyak enam kali pertemuan, masing-masing pertemuan berdurasi 60 menit dengan jeda satu minggu antar sesi.

Tabel 3. 4 Keadaan konseli (pra dan pasca konseling)

Inisial Konseli	Masalah Awal	Jenis Penanganan	Perubahan/Perkembangan
AD	Menarik diri, malu bersosialisasi	Konseling individu	Lebih berani keluar rumah, dan mulai bersosialisasi, memahami pentingnya interaksi sosial, peningkatan rasa percaya diri.
MF	Kecanduan alkohol, stres, kesulitan menerima diri	Konseling individu	Berhasil berhenti mabuk, mampu memaafkan diri sendiri, memperbaiki hubungan sosial dan kesehatan mental.
TR	Perilaku agresif, tidak menghargai orang lain	Konseling individu	Menjadi lebih sabar, menghargai sudut pandang orang lain, belajar mengelola emosi, tidak lagi menyakiti orang lain secara verbal/fisik.

inisial Konseli	Masalah Awal	Jenis Penanganan	Perubahan/Perkembangan
RP	Kecemasan ekstrem, sesak nafas saat bertemu orang baru	Konseling individu (online dan tatap muka)	Berhasil mengurangi kecemasan, mulai membuka diri, belajar mengelola trauma secara bertahap.
BS	Ketakutan terhadap kegelapan dan suara keras	Konseling individu	Berani berada di tempat gelap, mulai mengelola kecemasan, menunjukkan keberanian dan kemajuan signifikan meskipun tantangan masih ada.

Pada kasus di atas korban dengan inisial AD mengalami pelecehan seksual secara verbal, AD diancam akan disebar aibnya jika tidak menuruti kemauan pelaku. Korban inisial MF mengalami pelecehan seksual secara visual, MF diintip saat sedang mandi. Korban inisial TR mengalami pelecehan seksual secara fisik, TR disentuh bagian seksualnya oleh temannya pada saat istirahat. Korban inisial RP mengalami pelecehan seksual secara fisik yaitu percobaan pemerkosaan. Korban inisial BS mengalami pelecehan seksual secara fisik, pada saat piket BS diraba-raba badannya oleh temannya dan diremas payudaranya.

2. Peran Konselor dalam Menangani Korban Pelecehan Seksual Sesama Laki-laki

Peran konselor antara lain membantu konseli mengenali gejala trauma, memahami akar masalah, serta mengajarkan strategi koping yang sehat. Konselor juga memberikan arahan, sugesti positif, dan mendorong dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Peran konselor di Dialogika *Crystal* Kota Tegal sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi dampak trauma

Konselor membantu konseli mengenali gejala trauma yang dialami baik secara emosional, psikologis maupun fisik. Ini termasuk kecemasan, kilas balik, mimpi buruk atau perubahan perilaku. Oleh karena itu, konselor di Dialogika *Crystal* memiliki

peran yang sangat penting dalam membantu konseli mengenali dampak trauma yang dialami, seperti yang disampaikan Bapak Ferdian Permana:

“...peran saya hanya memberi apresiasi karena korban sudah berani datang ke sini, karena saya tau itu bukan hal mudah. Setelah itu saya bertanya pelan-pelan biar dia tidak tersinggung, obrolan kita biasanya ngalir saja sampai akhirnya dia bisa cerita, kalau dia cerita sering merasa cemas dan sebagainya, saya bilang itu wajar. Karena biasanya mereka tuh tambah takut kalau tidak dikasih tau dan memperlambat pemulihan...” (Wawancara dengan Bapak Ferdian Permana, pada tanggal 24 Oktober 2024)

Hal ini dikuatkan dengan pendapat konseli, yang mengatakan bahwa:

“...awalnya saya takut buat datang, tapi waktu konselor bilang saya berani, saya merasa dihargai. Obrolannya santai, jadi saya pelan-pelan bisa cerita. Pas saya bilang sering cemas, konselor bilang itu wajar. Itu bikin saya lega dan nggak merasa sendiri lagi...” (Wawancara dengan konseli, pada tanggal 28 Juni 2025)

b. Memahami akar masalah

Konselor menggali pengalaman masa lalu dan konteks peristiwa traumatis untuk memahami penyebab dan pola respon konseli terhadap trauma. Ini membantu membentuk pendekatan terapi yang sesuai, sebagaimana yang Bapak Ferdian Permana sampaikan:

“...saya biasanya meminta dia buat cerita tentang pengalaman yang dialami tapi dengan syarat dia sudah siap. Kalau dia setuju, saya akan menulis poin-poin yang dia ceritakan untuk mendiskusikan agar saya tau reaksinya dia seperti apa. Setelah itu saya bisa memilih cara yang sesuai untuk mendampinginya...” (Wawancara dengan Bapak Ferdian Permana, pada tanggal 24 Oktober 2024)

Hal ini dikuatkan dengan pendapat konseli, yang mengatakan bahwa:

“...saya senang konselor nggak langsung nyuruh cerita. Saya dikasih waktu sampai siap. Waktu saya cerita, konselor nyatet poin-poinnya dan ngajak diskusi, jadi saya ngerasa

didengar dan mulai mengerti kenapa saya bisa ngerasa seperti ini...” (Wawancara dengan konseli, pada tanggal 28 Juni 2025)

c. Mengajarkan strategi koping

Konselor membimbing konseli dalam mempelajari cara-cara sehat untuk mengelola stres dan emosi seperti manajemen emosi, sebagaimana yang Bapak Ferdian Permana sampaikan:

“...saya selalu mengajarkan kepada para klien saya untuk menulis apa yang membuat dia merasa jengkel atau sedih di dalam jurnal karena biasanya mereka malu untuk berbicara ke orang terdekatnya atau dia masih takut. Kalau sedang berada di luar rumah saya menyarankan untuk hirup napas dalam-dalam lalu hembuskan secara perlahan, teknik ini efektif di gunakan...” (Wawancara dengan Bapak Ferdian Permana, pada tanggal 24 Oktober 2024)

Hal ini dikuatkan dengan pendapat konseli, yang mengatakan bahwa:

“...awalnya saya susah cerita ke orang, jadi disarankan nulis jurnal. Ternyata itu membantu banget buat ngeluarkan unek-unek tanpa takut dihakimi. Kalau lagi cemas di luar rumah, saya coba teknik napas yang diajarkan konselor. Alhamdulillah, sekarang saya merasa lebih bisa ngontrol perasaan sendiri...” (Wawancara dengan konseli, pada tanggal 28 Juni 2025)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa peran konselor dalam penanganan korban pelecehan seksual sesama laki-laki di Dialogika *Crystal* yaitu membantu konseli mengenali gejala trauma seperti kecemasan dan perubahan perilaku, hingga memahami akar masalah dengan menggali pengalaman traumatis secara hati-hati dan penuh empati. Konselor juga berperan mengajarkan strategi koping yang sehat seperti menulis jurnal emosi dan teknik pernapasan, guna membantu konseli mengelola stres secara mandiri.

Dalam pelaksanaan layanan konseling individu kepada korban pelecehan seksual sesama laki-laki usia remaja, konselor menerapkan pendekatan yang berlandaskan pada teori konseling Carl Rogers.

Pendekatan ini menekankan pada kualitas hubungan antara konselor dan konseli sebagai faktor utama keberhasilan proses konseling. Konselor dituntut untuk memiliki dan menerapkan tiga kemampuan utama, yaitu:

a. Kongruensi

Konselor menunjukkan kejujuran dalam sikap dan ekspresi tanpa berpura-pura sehingga membangun hubungan yang hangat, sebagaimana yang Bapak Ferdian Permana sampaikan:

“...saya selalu berusaha tampil apa adanya di depan klien. Saya tidak hanya mendengarkan secara formal, tapi juga menunjukkan kejujuran dan ketulusan dalam sikap saya. saya tidak ragu untuk mengekspresikan emosi ketika tersentuh oleh cerita mereka, karena saya percaya bahwa ketulusan itu bisa dirasakan. Justru sikap yang itulah yang membangun kepercayaan dari klien...” (Wawancara dengan Ferdian Permana, pada tanggal 10 Juni 2025)

b. Penghargaan positif tanpa syarat

Konselor menerima konseli sepenuhnya tanpa memberikan penilaian negatif atas pengalaman yang telah dialami. Sikap ini menciptakan ruang aman bagi konseli, sebagaimana yang Bapak Ferdian Permana sampaikan:

“...ini sebenarnya hal yang penting karena banyak klien merasa malu dan takut dihakimi, terutama karena kasus mereka berkaitan dengan hubungan sesama laki-laki. Karena itu, sejak awal saya menegaskan bahwa saya tidak akan menghakimi siapa mereka atau apa yang telah dialami. Saya menyampaikan dengan tulus, “apa pun yang kamu alami, kamu tetap memiliki nilai sebagai manusia.” Ucapan seperti ini bisa sangat bermakna bagi mereka. Ketika mereka merasakan penerimaan yang tulus, mereka pun mulai merasa aman untuk terbuka...” (Wawancara dengan Ferdian Permana, pada tanggal 10 Juni 2025)

c. Empati

Konselor berusaha memahami kondisi psikologis konseli secara mendalam dan menyampaikan pemahaman tersebut dengan

cara yang penuh kepedulian, sebagaimana yang Bapak Ferdian Permana sampaikan:

“...empati itu sangat penting, terutama karena kasus seperti ini berkaitan dengan pengalaman traumatis yang sangat peka. Saya berusaha hadir sepenuhnya saat klien berbagi cerita. Ketika mereka mulai membahas peristiwa pelecehan, saya tidak langsung memberikan saran. Sebaliknya, saya menunjukkan bahwa saya memahami perasaan takut dan bingung yang mereka alami, misalnya dengan mengatakan, “saya bisa membayangkan betapa mengejutkannya hal itu bagi kamu.” Respon seperti ini membantu klien merasa tidak sendirian dalam pengalaman mereka...” (Wawancara dengan Ferdian Permana, pada tanggal 10 Juni 2025)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan yang wajib dimiliki konselor yaitu, menerapkan pendekatan Carl Rogers yang menekankan hubungan yang hangat dan mendukung. Keberhasilan konseling ditentukan oleh tiga sikap utama, kongruensi (kejujuran dan ketulusan sikap), penghargaan positif tanpa syarat (penerimaan tanpa menghakimi) dan empati (pemahaman mendalam dengan kepedulian). Ketiganya menciptakan ruang aman bagi konseli untuk terbuka dan pulih.

BAB IV

ANALISIS PELAKSANAAN PENANGANAN DAMPAK PSIKOSOSIAL KORBAN PELECEHAN SEKSUAL SESAMA LAKI-LAKI

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan mengenai peran konselor dalam mengatasi dampak psikososial korban pelecehan seksual sesama laki-laki di Dialogika *Crystal* Kota Tegal, peneliti melakukan wawancara dengan konselor yaitu Bapak Ferdian Permana dan lima konseli berinisial AD, MF, TR, RP, dan BS. Lima konseli tersebut sesuai dengan kriteria penelitian yaitu remaja yang mengalami dampak psikososial akibat pelecehan seksual sesama laki-laki, Adapun analisis pada hasil penelitian yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

A. Analisis Dampak Psikososial Pelecehan Seksual Sesama Laki-laki

Suatu peristiwa atau kondisi dapat memiliki dampak psikososial, yang dapat mencakup stres, kecemasan, depresi, isolasi sosial, gangguan makan, gangguan kepribadian, penurunan percaya diri, dan gangguan adaptasi. Semua ini dapat sangat memengaruhi kesejahteraan mental seseorang. Dampak psikososial ini tidak hanya memengaruhi emosi dan pikiran, tetapi juga dapat bermanifestasi dalam gejala fisik, hubungan interpersonal yang terganggu, dan penurunan produktivitas, berikut hasil analisisnya:

1. Trauma

Hasil wawancara dengan konseli berinisial AD, bahwa dampak psikososial yang dialami dirinya membuat AD kehilangan teman dan harga diri. AD juga merasa sangat terkejut dan kebingungan dengan apa yang dilakukan temannya saat ia sedang mandi untuk bersiap berangkat ke sekolah. Peristiwa yang terjadi begitu tiba-tiba dan di luar dugaan, membuat AD tidak tahu harus berbuat apa. Perasaan cemas dan takut menyelimuti dirinya, tetapi ia memilih untuk memendam cerita tersebut sendirian. Berdasarkan hasil wawancara dengan konseli berinisial AD tentang dampak psikososial, sejalan dengan teori (Mintarsih, 2015) bahwa seseorang yang mengalami kejadian tidak menyenangkan secara langsung akan mengalami traumatis dalam jangka waktu yang lama. Trauma dapat memicu rasa takut, kecemasan dan keraguan yang dalam terhadap situasi serupa di masa depan.

Keraguan yang muncul sering kali disebabkan oleh ketakutan akan mengalami kembali masa traumatis yang sama, yang dapat mengganggu kemampuan individu untuk melibatkan diri dalam aktivitas atau situasi yang memicu perasaan tersebut.

Hasil wawancara dengan konseli berinisial MF, bahwa MF merasa dunia tidak berpihak kepadanya, terutama karena orang tuanya tidak mendengarkan keluhan yang dirasakan. MF merasa frustrasi dan tertekan, ia memilih untuk mabuk dengan harapan dapat merelaksasi pikirannya. Namun kenyataannya, pikirannya justru tidak benar-benar merasa tenang. Berdasarkan hasil wawancara dengan konseli berinisial MF tentang dampak psikososial, sejalan dengan teori (Mintarsih, 2015) bahwa seseorang yang mengalami kejadian tidak menyenangkan secara langsung akan mengalami traumatis dalam jangka waktu yang lama. Trauma dapat memicu rasa takut, kecemasan dan keraguan yang dalam terhadap situasi serupa di masa depan. Keraguan yang muncul sering kali disebabkan oleh ketakutan akan mengalami kembali masa traumatis yang sama, yang dapat mengganggu kemampuan individu untuk melibatkan diri dalam aktivitas atau situasi yang memicu perasaan tersebut.

Hasil wawancara dengan konseli berinisial RP, bahwa RP benar-benar merasa takut untuk keluar kamar. Bahkan untuk makan pun, ibunya yang mengantarkannya ke kamar tetapi RP bersembunyi di kamar mandi, RP sama sekali tidak ingin bertemu dengan siapapun. RP merasa jika dia keluar, semua orang akan bersikap jahat padanya. Dulu RP aktif mengikuti turnamen sepak bola di lingkungan rumah dan sekarang dia takut teman-teman dari turnamennya akan menjauhinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan konseli berinisial RP tentang dampak psikososial, sejalan dengan teori (Mintarsih, 2015) bahwa seseorang yang mengalami kejadian tidak menyenangkan secara langsung akan mengalami traumatis dalam jangka waktu yang lama. Trauma dapat memicu rasa takut, kecemasan dan keraguan yang dalam terhadap situasi serupa di masa depan. Keraguan yang muncul sering kali disebabkan oleh ketakutan akan mengalami kembali

masa traumatis yang sama, yang dapat mengganggu kemampuan individu untuk melibatkan diri dalam aktivitas atau situasi yang memicu perasaan tersebut. Sitaniapessy & Pati (2022) menjelaskan bahwa ketika korban berada di luar rumah mereka cenderung menutup diri untuk menghindari interaksi dengan orang lain dan ketika diajak komunikasi mereka hanya diam dan menunduk.

Hasil wawancara dengan konseli berinisial BS, bahwa BS masih sering merasa was-was ketika berada di tempat sempit dan gelap. Namun, BS sering kali mendapat tugas piket untuk membersihkan di tempat gelap, BS sering cemas. Perasaan cemas ini masih dia rasakan hingga sekarang walaupun kejadiannya sudah cukup lama. BS juga tidak bisa mendengar suara berteriak dengan keras, karena hal itu membuatnya merasa cemas dan jantung berdebar. Berdasarkan hasil wawancara dengan konseli berinisial BS tentang dampak psikososial, sejalan dengan teori (Mintarsih, 2015) bahwa seseorang yang mengalami kejadian tidak menyenangkan secara langsung akan mengalami traumatis dalam jangka waktu yang lama. Trauma dapat memicu rasa takut, kecemasan dan keraguan yang dalam terhadap situasi serupa di masa depan. Keraguan yang muncul sering kali disebabkan oleh ketakutan akan mengalami kembali masa traumatis yang sama, yang dapat mengganggu kemampuan individu untuk melibatkan diri dalam aktivitas atau situasi yang memicu perasaan tersebut.

Menurut Herman (1992), trauma muncul saat seseorang mengalami peristiwa yang sangat mengerikan dan berada di luar kemampuannya untuk mengatasinya. Dampak dari trauma ini dapat tertanam kuat dalam pikiran maupun tubuh, serta mendorong munculnya perilaku yang tidak adaptif, seperti menarik diri dari lingkungan sosial atau merasa cemas secara berlebihan terhadap situasi yang mengingatkan pada peristiwa traumatis. Gejala tersebut terlihat pada beberapa konseli yang menunjukkan sikap tertutup, tidak merasa aman, serta kesulitan mengendalikan emosinya.

Sementara itu, teori dari Bronfenbrenner (1979) mendukung pandangan ini dengan menjelaskan bahwa pelecehan seksual dapat

mengganggu sistem terdekat individu, yaitu mikrosistem yang mencakup hubungan dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Ketika korban merasa ditolak atau memilih menjauh dari lingkungan sosial, kerusakan dalam mikrosistem tersebut justru memperburuk kondisi psikososial yang dialami. Dengan demikian, trauma tidak hanya berdampak pada individu secara personal tetapi juga merusak jaringan sosial yang seharusnya menjadi sumber dukungan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa pelecehan seksual sesama laki-laki dapat menimbulkan dampak psikologis yang mendalam, terutama dalam bentuk trauma. Trauma memicu respons maladaptif seperti isolasi diri, kecanduan alkohol dan ketatukan bersosialisasi. Hal ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual tidak hanya merusak secara emosional tetapi juga mengganggu hubungan sosial korban.

2. Depresi

Hasil wawancara dengan konseli berinisial TR, bahwa TR mengalami penurunan nilai yang signifikan setelah mengalami pelecehan seksual. Ketika TR sedang tidur, teman kelasnya memegang alat kelaminnya. Sejak saat itu TR merasa takut untuk berangkat sekolah dan akibatnya TR menjadi sering bolos serta nilainya pun menurun drastis. TR merasa harapannya pupus untuk melanjutkan pendidikan ke SMA favorit, tetapi TR selalu berusaha agar nilainya tetap stabil terlebih TR itu penerima beasiswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan konseli berinisial TR tentang dampak psikososial, sejalan dengan teori (Mintarsih, 2015) bahwa depresi yang mendalam bisa berkembang menjadi keputusan yang meresap dalam pikiran seseorang. Individu yang mengalami keputusan cenderung merasa bahwa segala usaha yang mereka lakukan tidak memiliki nilai atau arti lagi. Mereka terjebak dalam keyakinan yang mengatakan bahwa tidak ada gunanya berusaha keras karena mereka yakin bahwa segala sesuatu akhirnya hanya akan berakhir dengan kegagalan atau kerugian. Keputusan ini dapat menghambat individu untuk melihat harapan atau kemungkinan perbikan dan dapat memperparah kondisi depresi mereka.

Depresi juga dapat mempengaruhi prestasi akademik (Anggraini & Ansyah, 2023).

Kondisi TR sejalan dengan teori triad kognitif dari Beck (1967), yang menyatakan bahwa individu yang mengalami depresi cenderung memiliki pandangan negatif terhadap dirinya sendiri, terhadap lingkungan, serta terhadap masa depannya. Ketiga pola pikir ini tercermin jelas dalam diri TR yang merasa tidak berhasil, kehilangan harapan, dan meragukan kemampuannya untuk melanjutkan pendidikan. Beck juga mengemukakan bahwa depresi dapat memengaruhi kemampuan berkonsentrasi, menurunkan semangat, dan menghilangkan minat pada kegiatan yang dulunya bermakna. Gejala-gejala ini tampak dalam perubahan sikap TR, yang tidak hanya mengalami gangguan emosional tetapi juga penurunan prestasi akademik secara signifikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa pelecehan seksual sesama laki-laki dapat menimbulkan depresi yang tercermin dari penurunan prestasi akademik. Depresi yang dialami mengganggu konsentrasi, motivasi belajar serta memicu kecemasan dan rasa malu sehingga korban merasa kesulitan untuk belajar secara optimal di lingkungan pendidikan.

B. Analisis Peran Konselor dalam Penanganan Korban Pelecehan Seksual Sesama Laki-laki

Peran konselor sangat krusial dalam menangani korban pelecehan seksual, termasuk yang terjadi pada korban pelecehan seksual sesama laki-laki, yang sering kali tidak terungkap karena adanya stigma sosial dan tekanan maskulinitas. Konselor berperan sebagai pendengar yang empatik, fasilitator pemulihan emosional, serta pendampingan dalam proses rehabilitasi psikologis korban. Melalui pendekatan konseling individu, konselor membantu korban mengungkapkan pengalaman traumatis, mengelola rasa takut, malu dan marah, serta membangun kembali kepercayaan diri dan harga dirinya. Selain itu, konselor berperan juga dalam memberikan edukasi tentang batasan fisik dan

hak atas tubuh, serta mendorong korban untuk memperoleh dukungan sosial yang sehat, berikut hasil analisisnya:

1. Tahapan Pelaksanaan Penanganan Korban Pelecehan Seksual Sesama Laki-laki

Hasil wawancara dengan konselor di Dialogika *Crystal* Kota Tegal yaitu Bapak Ferdian Permana menyatakan bahwa tahap penanganan korban pelecehan seksual sesama laki-laki ada tiga yaitu:

a. Tahap awal

Hasil wawancara dengan konselor yakni Bapak Ferdian Permana mengatakan bahwa saat konseli datang hal yang pertama dilakukan adalah membangun hubungan dengan konseli seperti melakukan pendekatan awal atau menanyakan hal-hal mendasar mengenai diri konseli, hal tersebut dilakukan agar konseli merasa tenang dan tidak merasa terintimidasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ferdian Permana tentang tahapan pelaksanaan penanganan korban pelecehan seksual sesama laki-laki, sejalan dengan teori (Willis, 2015) bahwa tahap ini terjadi setelah konseli berkonsultasi dengan konselor dan selama proses konseling sampai konselor dan konseli mendefinisikan masalah konseli berdasarkan isu, kepedulian atau masalah individu. Adapun proses konseling tahap awal dilakukan konselor sebagai:

1) Membangun hubungan konseling

Dalam proses konseling, fokus utama adalah bagaimana konselor membangun hubungan konseling yang menghasilkan rapport dengan menggunakan komunikasi baik secara verbal maupun non-verbal.

2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Hubungan konseling akan terjalin dengan baik jika konseli telah mengungkapkan perasaan dan kondisi yang dialaminya. Konselor sering membantu konseli menjelaskan masalahnya

meskipun dia tahu gejalanya. Karena peran konselor digunakan untuk memperjelas dan mendefinisikan masalah konseli.

3) Membuat penafsiran

Konselor berusaha menafsirkan bahwa masalah akan muncul dan merencanakan bantuan yang dapat dilakukan yaitu membangkitkan potensi konseli dan menentukan berbagai solusi yang tepat untuk mengatasi masalah.

4) Melakukan negosiasi kontrak

Kontrak konseling adalah kesepakatan antara konselor dan konseli yang mengatur durasi, tugas, serta kerja sama dalam proses konseling dengan menekankan tanggung jawab aktif konseli dan hubungan yang saling mendukung.

b. Tahap kerja

Hasil wawancara dengan konselor yakni Bapak Ferdian Permana mengatakan bahwa pada tahap ini, konselor memberikan bantuan secara bertahap terhadap permasalahan yang dialami konseli. Bantuan yang diberikan bukan secara menyeluruh, melainkan dalam bentuk bantuan kecil karena dalam proses konseling seluruh keputusan berada di tangan konseli. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ferdian Permana tentang tahapan pelaksanaan penanganan korban pelecehan seksual sesama laki-laki, sejalan dengan teori (Willis, 2015) bahwa tahap pertengahan konseling, eksplorasi dan evaluasi ulang masalah konseli membantu menghadirkan perspektif serta alternatif baru yang mendorong dinamika perubahan dalam diri konseli. Tanpa perspektif baru, perubahan akan sulit terjadi. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah konseli lebih jauh

Melalui proses eksplorasi, konselor membantu konseli memperoleh perspektif dan pilihan baru dalam menghadapi masalah. Konselor melakukan penilaian kembali (*reassessment*) dengan melibatkan konseli secara aktif, sehingga masalah dianalisis bersama. Antusiasme konseli menunjukkan keterlibatan dan keterbukaannya dalam proses

konseling, memungkinkan mereka melihat masalah dari sudut pandang yang lebih objektif dan mempertimbangkan berbagai alternatif solusi.

- 2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara. Kreativitas konselor sangat penting dalam membantu konseli menemukan solusi dan mengembangkan diri. Hal ini dapat dicapai jika konseli merasa nyaman dan terlibat dalam proses konseling, serta memiliki motivasi untuk berkembang. Konselor juga harus memiliki ketrampilan yang beragam dan mampu menjaga sikap yang positif seperti ramah, empati, jujur dan ikhlas. Selain itu, proses konseling harus berjalan sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat.

c. Tahap akhir

Hasil wawancara dengan konselor yakni Bapak Ferdian Permana mengatakan bahwa ketika konseli memasuki tahap ketiga, konselor biasanya mengamati ekspresi wajahnya untuk melihat apakah masih terdapat ketegangan atau kegugupan dalam dirinya. Selain itu, konselor juga menanyakan keadaan guna memastikan keadaannya. Apabila konseli menyatakan kondisinya sudah lebih baik dibandingkan sebelumnya, maka hal tersebut menunjukkan bahwa proses konseling berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ferdian Permana tentang tahapan pelaksanaan penanganan korban pelecehan seksual sesama laki-laki, sejalan dengan teori (Willis, 2015) bahwa tahap akhir konseling (tahap tindakan) meliputi:

- 1) Menurunnya kecemasan konseli. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasan konseli.
- 2) Adanya perubahan tingkah laku konseli kearah yang lebih positif, sehat dan dinamik.
- 3) Perubahan sikap positif merupakan indikator penting keberhasilan konseling. Salah satu bentuk perubahan sikap positif adalah kemampuan untuk mengoreksi diri sendiri dan meniadakan kecenderungan menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru,

teman, atau keadaan yang tidak menguntungkan. Kemampuan untuk introspeksi diri dan bertanggung jawab atas diri sendiri merupakan langkah penting dalam mencapai kesejahteraan psikologis yang optimal. Perubahan ini mencerminkan kematangan emosional.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa penanganan korban pelecehan seksual sesama laki-laki dilakukan melalui tiga tahap konseling, yaitu tahap awal, tahap kerja dan tahap akhir. Pada tahap awal, konselor membangun hubungan yang aman dan suportif dengan konseli melalui pendekatan personal, memperjelas masalah, menafsirkan situasi serta membuat kerja sama. Tahap kerja difokuskan pada eksplorasi lebih dalam terhadap masalah, pemberian bantuan bertahap, serta pemeliharaan hubungan konseling yang positif dan produktif. Tahap akhir ditandai dengan menurunnya kecemasan, perubahan perilaku ke arah positif, serta munculnya sikap introspektif dan tanggung jawab pribadi dari konseli. Ketiga tahap ini menggambarkan proses konseling yang baik dan bertujuan untuk memulihkan kondisi psikologis korban secara bertahap dan menyeluruh. Dalam penanganan korban pelecehan seksual sesama laki-laki, konseling individu menjadi metode utama yang dipilih oleh konselor. Hal ini dikarenakan konseling individu memungkinkan konselor untuk lebih mudah memantau perkembangan dan perubahan yang terjadi pada konseli, berikut perubahan yang dialami konseli pasca konseling:

- a. Konseli AD, proses konseling terhadap AD dilakukan secara tatap muka. Pada sesi awal, konselor membangun hubungan yang suportif dengan menciptakan suasana aman dan nyaman sehingga konseli merasa diterima. Pada sesi kedua, AD mulai mengungkapkan pengalaman trauma yang dialaminya akibat pelecehan seksual oleh temannya sendiri. Berdasarkan informasi tersebut, konselor mengarahkan intervensi untuk membantu AD menghadapi ketakutan dan membangun keberanian dalam bersosialisasi. Seiring berjalannya proses konseling, AD menunjukkan kemajuan ditandai

dengan keberaniannya keluar untuk membeli makanan ringan. AD mulai menyadari bahwa mengurung diri secara terus menerus dapat berdampak negatif terhadap kemampuan bersosialisasi. Konseling turut membantu AD memahami pentingnya interaksi sosial bagi kesehatan mental serta mendorongnya untuk berdamai dengan pengalaman masa lalu. Dengan demikian, AD mulai menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif terhadap lingkungan sosialnya.

- b. Konseli MF, konselor melakukan konseling secara tatap muka kepada MF. Pada sesi-sesi awal, MF banyak mengungkapkan perasaan bersalah serta tekanan hidup yang dirasakannya. Memasuki sesi ketiga, MF mulai membuka diri dan menceritakan pengalaman trauma yang berkaitan dengan kesalahan masa lalu serta pengaruh lingkungan eksternal. Berdasarkan hal tersebut, konselor memberikan intervensi yang berfokus pada proses penerimaan diri. Hasil dari proses konseling menunjukkan bahwa MF mulai mampu melepaskan beban emosional, mencintai diri sendiri dan mengembangkan gaya hidup yang lebih sehat termasuk berhenti mengonsumsi alkohol. Selain itu, MF juga berhasil memperbaiki hubungan interpersonal dengan orang-orang terdekatnya. Perubahan ini menunjukkan bahwa konseling berperan penting dalam proses pemulihan dan peningkatan kesejahteraan psikologis.
- c. Konseli TR, konseling terhadap TR dilakukan secara tatap muka. Konselor mengarahkan sesi-sesi konseling agar TR mampu merefleksikan sikap serta cara pandangannya terhadap orang lain. Pada sesi keempat, TR mengungkapkan bahwa kecenderungannya memandang orang lain secara negatif ternyata berakar dari trauma yang belum terselesaikan. Menyikapi hal tersebut, konselor memberikan intervensi yang bertujuan untuk membangun pemahaman TR terhadap pentingnya menghargai orang lain dan menyalurkan emosi secara sehat. Hasil dari proses konseling menunjukkan bahwa TR mulai menyadari dampak negatif dari sikap

prasangka dan tindak merugikan, bagi dirinya sendiri maupun orang lain. TR juga mulai menunjukkan perubahan dalam hal kesabaran, empati serta keterampilan komunikasi yang lebih konstruktif.

- d. Konseli RP, mengalami gangguan kecemasan yang cukup berat, sehingga mengalami hambatan dalam mengikuti sesi konseling secara langsung. Dua kali percobaan awal gagal dilaksanakan karena RP mengalami merasa sesak napas saat sampai di lokasi konseling. Konseling baru dapat terlaksana pada percobaan ketiga setelah RP berhasil menjalani sesi secara bertahap. Pada sesi-sesi awal, RP mulai mengungkapkan adanya trauma dan kecemasan berlebih yang dirasakannya. Konselor kemudian memberikan intervensi berupa pelatihan pengelolaan kecemasan secara bertahap serta pendampingan intensif. Setelah melalui beberapa sesi, RP mulai menyadari bahwa dirinya mengalami gangguan kecemasan dan menunjukkan kesiapan untuk menghadapi proses konseling secara langsung. Intervensi ini membantu RP untuk lebih adaptif dalam merespons situasi sosial serta menjadi awal dari proses pemulihan psikologis.
- e. Konseli BS, BS menjalani konseling secara tatap muka dan sudah berada di sesi keempat. Dalam prosesnya, BS menunjukkan ketakutan terhadap tempat gelap dan suara keras. Konselor menggunakan pendekatan empatik dan memberikan dukungan emosional yang stabil. Kini, BS sudah berani berada di tempat gelap sendirian, meskipun masih menunjukkan kecemasan saat berada di ruang sempit atau ketika mendengar suara keras seperti, teriakan. Dalam kasus ini, konselor tetap konsisten memberikan penerimaan tanpa syarat, membangun rasa aman dan membantu BS belajar mengelola rekasi traumatisnya dengan lebih sehat.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa pada tahap akhir konselor mengevaluasi perubahan dalam diri konseli. Penurunan kecemasan, perubahan perilaku dan sikap yang lebih positif

merupakan indikator keberhasilan konseling. Lima konseli yang berkonseling di Dialogika *Crystal* menunjukkan perkembangan yang signifikan seperti AD mulai berani keluar rumah, MF mampu memaafkan diri sendiri dan menghentikan kebiasaan buruk, TR belajar memandang orang lain secara lebih positif, RP berhasil menjalani konseling tatap muka setelah beberapa kali gagal karena kecemasan, serta BS menunjukkan keberanian berada di tempat gelap meski masih cemas dalam situasi tertentu.

2. Peran Konselor dalam Menangani Korban Pelecehan Seksual Sesama Laki-laki

Hasil wawancara dengan konselor di Dialogika *Crystal* Kota Tegal yaitu Bapak Ferdian Permana menyatakan bahwa peran konselor dalam penanganan korban pelecehan seksual sesama laki-laki sangat krusial. Beberapa peran konselor antara lain:

a. Mengidentifikasi dampak trauma

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ferdian Permana selaku konselor di Dialogika *Crystal* Kota Tegal, langkah awal yang dilakukan oleh konselor adalah memberikan apresiasi kepada konseli karena telah berani datang untuk mengikuti konseling. Tindakan ini penting karena tidak semua korban memiliki keberanian untuk menceritakan pengalamannya. Selanjutnya, konselor mengajukan pertanyaan secara perlahan agar konseli merasa aman dan tidak tertekan. Seiring berjalannya waktu, konseli mulai terbuka dan mengungkapkan perasaan cemas yang dialami. Konselor menekankan bahwa kecemasan ini merupakan reaksi yang wajar atas peristiwa traumatis. Konseli mengungkapkan bahwa awalnya merasa takut untuk datang, namun setelah konselor memberikan apresiasi atas keberaniannya, konseli merasa dihargai. Suasana santai membuatnya perlahan terbuka. Saat mengungkapkan rasa cemas, konselor menenangkan bahwa itu wajar sehingga konseli merasa lega dan tidak sendiri. Berdasarkan wawancara tersebut sejalan dengan teori (Malfi et al.,

2023) yang menyatakan bahwa konselor berperan penting dalam membantu konseli mengenali gejala trauma yang dialami baik secara emosional, psikologis maupun fisik. Gejala-gejala tersebut meliputi kecemasan, kilas balik, mimpi buruk, serta perubahan perilaku. Dengan demikian, hasil wawancara ini memperkuat teori (Malfi et al., 2023), karena dalam praktiknya konselor memang berfokus pada tahap identifikasi trauma sebagai fondasi awal untuk proses pemulihan.

Gerald Caplan (1964) menjelaskan bahwa ketika seseorang mengalami peristiwa yang mengguncang, reaksi psikologis seperti kecemasan, ketakutan, dan disorientasi adalah hal yang alami. Dalam hal ini peran konselor sangat penting sebagai pendamping awal yang membantu menstabilkan kondisi emosional korban. Langkah konselor dalam memberikan penguatan emosional dan menenangkan konseli merupakan bagian dari intervensi krisis yang bertujuan mencegah gangguan psikologis lebih lanjut.

Proses identifikasi dampak trauma ini umumnya dilakukan pada tahapan awal konseling, biasanya mulai terlihat pada sesi pertama ketika konselor mulai membangun rasa aman dan mengeksplorasi pengalaman awal konseli.

b. Memahami akar masalah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ferdian Permana selaku konselor di Dialogika *Crystal* Kota Tegal adalah konselor mulai menggali pengalaman konseli yang berkaitan dengan peristiwa pelecehan. Namun, proses ini dilakukan dengan syarat konseli sudah merasa siap secara emosional. Jika konseli bersedia bercerita, konselor mencatat poin-poin penting dari cerita tersebut dan mendiskusikannya bersama konseli untuk memahami reaksi dan kondisi emosional yang dialami. Langkah ini penting untuk menentukan pendekatan konseling yang tepat. Konseli mengungkapkan bahwa ia merasa senang karena konselor tidak memaksanya langsung bercerita, melainkan memberinya waktu hingga merasa siap. Saat konseli mulai bercerita, konselor mencatat poin-poin

penting dan mengajaknya berdiskusi, sehingga konseli merasa didengarkan dan mulai memahami alasan di balik perasaannya. Berdasarkan wawancara tersebut sejalan dengan teori (Malfi et al., 2023), yang menyatakan bahwa konselor perlu menggali pengalaman masa lalu dan memahami konteks peristiwa traumatis untuk mengidentifikasi pola respons yang muncul pada konseli. Pemahaman ini menjadi dasar dalam menyusun strategi intervensi yang sesuai dengan kebutuhan konseli. Dengan demikian, teori (Malfi et al., 2023) kembali diperkuat oleh hasil wawancara, yang menunjukkan bahwa konselor tidak hanya mendengarkan tetapi juga menganalisis pengalaman konseli untuk memahami akar masalah secara mendalam.

Irvin D. Yalom (1980) menjelaskan bahwa konselor membantu konseli memahami pengalaman traumatis tidak hanya sebagai gangguan psikologis, tetapi sebagai bagian dari perjalanan hidup yang penuh makna. Saat konselor menggali peristiwa masa lalu, ia juga mendorong konseli untuk merenungi dampaknya terhadap pandangan diri dan relasi sosialnya. Pendekatan ini berfungsi untuk membantu konseli memahami penderitaannya secara lebih utuh dan menyadari potensi perubahan dalam dirinya. Konselor tidak sekedar mendengar cerita konseli, tetapi turut membantu membingkai ulang pengalaman tersebut sebagai bagian dari proses pertumbuhan.

Proses memahami akar masalah ini dilakukan pada tahapan tengah konseling, biasanya dimulai pada sesi kedua ketika konseli merasa aman untuk membuka pengalaman traumatisnya.

c. Mengajarkan strategi koping

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ferdian Permana selaku konselor di Dialogika *Crystal* Kota Tegal adalah ketika konseli telah menunjukkan kesiapan emosional, konselor mulai mengajarkan strategi koping. Salah satu strategi yang disarankan adalah menuliskan perasaan jengkel atau sedih dalam jurnal, terutama ketika konseli merasa tidak nyaman bercerita kepada orang lain. Selain itu, konselor menyarankan

latihan pernapasan (*deep breathing*) sebagai cara untuk meredakan kecemasan ketika berada di luar rumah atau dalam situasi yang menegangkan. Konseli mengungkapkan bahwa awalnya ia sulit bercerita, sehingga konselor menyarankan menulis jurnal. Cara ini membantunya menyalurkan perasaan tanpa takut dihakimi. Saat cemas di luar rumah, konseli menggunakan teknik pernapasan dari konselor dan kini merasa lebih mampu mengendalikan emosinya. Berdasarkan wawancara tersebut sejalan dengan teori (Malfi et al., 2023), yang menyatakan bahwa konselor membimbing konseli dalam mempelajari cara-cara sehat untuk mengelola stres dan emosi. Ini mencakup ketrampilan regulasi emosi, teknik relaksasi, dan ekspresi diri yang sama. Dengan demikian, praktik yang dilakukan oleh konselor dalam mengajarkan strategi koping secara langsung memperkuat teori (Malfi et al., 2023), karena menunjukkan bahwa pendekatan tersebut tidak hanya konseptual tetapi juga diterapkan secara konkret dalam sesi konseling.

Fritz Perls (1951) mengatakan bahwa teknik yang digunakan konselor seperti journaling dan latihan pernapasan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran konseli terhadap kondisi emosional dan fisiknya secara langsung. Strategi ini memperkuat kemampuan konseli untuk hadir secara utuh serta mampu mengelola respons emosi dengan lebih sehat. Teknik tersebut memungkinkan konseli untuk terhubung kembali dengan dirinya, memproses perasaan yang selama ini ditekan, dan menciptakan ruang bagi pemulihan diri secara menyeluruh.

Strategi koping ini mulai diajarkan pada tahapan akhir konseling, umumnya pada sesi ketiga atau keempat setelah konseli dinilai siap secara emosional.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa peran konselor dalam menangani korban pelecehan seksual sesama laki-laki sangat penting dan mencerminkan prinsip-prinsip yang dijelaskan dalam teori (Malfi et al., 2023). Teori tersebut diperkuat oleh temuan lapangan yang menunjukkan bahwa konselor melakukan mengidentifikasi dampak trauma, memahami akar masalah,

dan mengajarkan strategi koping secara bertahap dan sesuai dengan kondisi emosional konseli.

Hasil wawancara dengan konselor di Dialogika *Crystal* Kota Tegal yaitu Bapak Ferdian Permana dapat diidentifikasi tiga sikap utama yang diterapkan dalam proses konseling yaitu, kongruensi, penghargaan positif tanpa syarat dan empati. Ketiganya menjadi landasan utama terciptanya hubungan terapeutik yang mendukung pemulihan korban pelecehan seksual sesama laki-laki. Berikut diantaranya:

a. Kongruensi

Hasil wawancara dengan konselor yakni Bapak Ferdian Permana mengatakan bahwa ia berusaha menunjukkan sikap yang apa adanya tanpa formalitas berlebihan. Hal ini memberikan dampak positif terhadap konseli karena mereka merasa sedang berbicara dengan seseorang yang tulus, bukan hanya seorang profesional yang bekerja secara prosedural. Kejujuran ini mencerminkan nilai shidiq, yaitu kejujuran dalam sikap dan komunikasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ferdian Permana tentang kemampuan yang wajib dimiliki konselor, sejalan dengan teori (Lubis, 2011) kongruensi dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk menampilkan diri secara apa adanya dan jujur, di mana terdapat keselarasan antara komunikasi verbal dan nonverbal. Menurut Dimick dan Huff (dalam Latipun, 2011), konsep ini mencerminkan sikap yang tulus, terbuka, konsisten, autentik, jujur dan nyata tanpa adanya kepura-puraan atau kebohongan. Dalam proses konseling, kongruensi menjadi aspek yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan terbentuknya rasa percaya dari konseli terhadap konselor. Ketika konselor mampu menunjukkan sikap kongruen, hal ini diharapkan dapat mendorong konseli untuk bersikap serupa, sehingga proses eksplorasi masalah dapat berlangsung secara lebih terbuka dan efektif.

b. Penghargaan tanpa syarat

Hasil wawancara dengan konselor yakni Bapak Ferdian Permana mengatakan bahwa penerimaan tanpa syarat memberikan ruang aman bagi konseli untuk terbuka secara emosional. Sikap ini mencerminkan *tabligh*, yaitu

kemampuan menyampaikan penerimaan dan dukungan secara utuh tanpa menghakimi. Konselor menunjukkan fathonah karena memerlukan kecerdasan emosional untuk memahami perasaan konseli secara mendalam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ferdian Permana tentang kemampuan yang wajib dimiliki konselor, sejalan dengan teori (Lubis, 2011) Latipun menjelaskan bahwa karakter ini mencerminkan sikap hangat, penerimaan yang positif, serta penghargaan terhadap individu sebagai pribadi tanpa mengharapkan imbalan atau pujian bagi dirinya sendiri. Sikap penghargaan positif ini sejalan dengan makna kehangatan, rasa hormat, kasih sayang yang tulus dan cinta altruistik. Konselor yang mampu menunjukkan penghargaan positif tanpa syarat berarti memberikan penerimaan sepenuhnya kepada konseli tanpa mengharapkan simpati sebagai balasan atas tindakannya. Selain itu, konselor juga bersikap toleran dan bersedia menerima apa pun yang disampaikan maupun dilakukan oleh konseli dengan sikap terbuka.

c. Empati

Hasil wawancara dengan konselor yakni Bapak Ferdian Permana mengatakan bahwa konselor harus menunjukkan kemampuan untuk merasakan dan memahami kondisi psikologis konseli dari sudut pandang mereka sendiri. Respon yang menunjukkan pemahaman mendalam, seperti pengakuan terhadap rasa takut dan kebingungan, membuat konseli merasa tidak sendirian. Dalam konteks nilai Islam, empati ini mengandung fathonah, karena konselor perlu memiliki kecerdasan emosi dan sosial yang tinggi untuk benar-benar bisa merasakan dari perspektif konseli. Empati ini juga mencerminkan amanah, karena ia memikul tanggung jawab menjaga dan merawat kondisi emosional konseli. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ferdian Permana tentang kemampuan yang wajib dimiliki konselor, sejalan dengan teori (Lubis, 2011) empati merupakan kemampuan untuk menangkap dan memahami sudut pandang serta perasaan individu lain. Empati bukan sekedar memahami secara objektif, melainkan berupaya merasakan dan melihat situasi sebagaimana orang tersebut mengalaminya, melalui cara berpikir dan merasakan diri mereka sendiri. Carl Rogers menggambarkan konsep ini dengan istilah *internal frame*

of reference, yaitu memahami seseorang berdasarkan sudut pandang dan pengalaman emosional yang dimiliki oleh orang tersebut. Rogers menambahkan bahwa dengan empati, seseorang dapat merasakan dan memahami dunia batin orang lain, namun tetap menjaga kesadaran akan dirinya sendiri dan tidak larut sepenuhnya dalam pikiran serta perasaan orang yang sedang dipahami.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dampak psikososial korban pelecehan seksual sesama laki-laki usia remaja menunjukkan bahwa para korban mengalami dampak psikososial antara lain trauma dan depresi. Trauma yang muncul berupa kehilangan harga diri, kehilangan teman, kecanduan minuman keras, ketakutan bersosialisasi, serta munculnya rasa cemas ketika berada di ruang gelap dan sempit. Sementara itu, gejala depresi yang dirasakan korban meliputi penurunan prestasi akademik.
2. Upaya mengatasi dampak psikososial korban pelecehan seksual sesama laki-laki usia remaja di Dialogika *Crystal* dilakukan melalui beberapa langkah strategis baik oleh konselor maupun melalui pendekatan internal korban. Upaya-upaya tersebut meliputi, a) memberikan dukungan emosional awal sebagai bentuk validasi atas pengalaman traumatis korban; b) mengidentifikasi gejala trauma dan depresi melalui komunikasi empatik; c) mengeksplorasi akar masalah melalui penelurusan peristiwa traumatis di masa lalu; d) mengajarkan strategi coping yang sehat, seperti teknik pernapasan dan menulis jurnal untuk membantu korban mengelola stres dan emosi negatif.

B. Saran

Adapun saran yang penulis dapat berikan kepada Dialogika *Crystal* Kota Tegal dalam mengatasi korban pelecehan seksual sesama jenis usia remaja adalah sebagai berikut:

1. Kepada pada remaja khususnya Kota Tegal dan kepada para korban penting untuk memprioritaskan keselamatan diri secara fisik dan emosional. Sadari bahwa tindakan pelecehan bukanlah atas kesalahan diri sendiri dan berhak mendapatkan perlindungan serta dukungan.

2. Berbagai langkah yang ditempuh oleh konselor di Dialogika *Crystal* terbukti cukup efektif, terutama melalui pemberian layanan konseling individu guna membantu proses pemulihan konseli. Layanan konseling ini juga telah mengantongi izin resmi praktik dari Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI). Meskipun demikian, penyelenggaraan praktik tetap perlu terus ditingkatkan agar pelayanan yang diberikan semakin optimal, sehingga konseli merasa terbantu dan puas dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel

- Adebowale, O. F. (2023). Online counselling services: The future of counselling and psychotherapy,. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 4(1), 28–40. <https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.1.14397>
- Adinda, Y., Wulandari, & Saefudin, Y. (2024). Dampak Psikologis Dan Sosial Pada Korban Kekerasan Seksual: Perspektif Viktimologi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 296–302.
- Ahnaf, K., & Hakim, L. (2025). *Persepsi Masyarakat Terhadap Kekerasan Seksual Pada Laki- Laki : Studi Kualitatif di Indonesia*. 5(4), 3687–3698.
- Alawiyah, T. (2022). Konseling traumatik menangani trauma seorang siswa dalam pendidikan islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Volume 4(Nomor 6), 11454–11463.
- Anggraini, V. I., & Ansyah, E. H. (2023). Hubungan Antara Kesehatan Mental dengan Prestasi Akademik pada Siswa SMPN 36 Surabaya Selama Pembelajaran Daring di Masa Pandemi. *Web of Scientist International Scientific Research Journal*, 2(3), 1–8. <https://doi.org/10.47134/webofscientist.v2i3.1>
- Dwi, N., Anam, C., & Suyono, H. (2006). Studi Kasus Perempuan Lesbian (butchy) di Yogyakarta. *Indonesian Psychological*, 3(1), 28–37. <https://journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/view/21141/10657>
- Fadhillah, A. N., Hendriani, W., Alfian, I. N., Apsari, D. A., Akbar, M. T., Khairunnisa, N., & Maryati, P. (2022). Pengalaman Pelecehan Seksual Laki-laki: Studi Fenomenologis pada Driver Online. *Jurnal Diversita*, 8(1), 22–31. <https://doi.org/10.31289/diversita.v8i1.5017>
- Fariza, M. F. Al. (2022). Peran Layanan Konseling Bagi Korban Pelecehan Seksual. *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2, 312-320. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/icigc/article/download/698/383/>
- Fatimatuazzahroh, S. A. M. (2021). Efektivitas Penerapan Bimbingan Konseling Islami Mengatasi Permasalahan Siswa Dalam Proses Belajar : Literature Review. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2021 PD ABKIN JATIM & UNIPA SBY EFEKTIVITAS*, 27–33.
- Febrya, I. W. V., & Elmirawati, E. (2017). Analisis Faktor Penyebab Orientasi Seksual Menyimpang Pada Narapidana Perempuan Di Lapas Kelas II A Pekanbaru. *Sisi Lain Realita*, 2(2), 13–30. [https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2017.vol2\(2\).2462](https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2017.vol2(2).2462)
- Harahap, A. C. P., Sembiring, A. M., Lubis, H. A., Nasution, I. S., & Dalimunthe, L. (2023). Pemanfaatan Instrumen Tes dan Nontes Pada Layanan Konseling

- di Kabupaten Padang Lawas. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 264–268. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i1.2414>
- Hartati, M., Wardah, A., & Aulia, N. (2019). Faktor-faktor penyebab penyimpangan perilaku seksual (Lesbian) pada siswi sekolah pertama di desa Sungai Danau. *Universitas Islam Kalimantan*, 1(2018), 33.
- Hendrayadi, Kenedi, G., Afnibar, & Ulfatmi. (2024). Konseling Traumatis Traumatic Counselling. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(1), 272–287. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4860>
- Hidayanti, E. (2014). Reformulasi Model Bimbingan Dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (Pmks). *Jurnal Dakwah*, XV(1), 83–109.
- Ikhlas, A., Kenedi, G., Afnibar, & Ulfatmi. (2024). Konsep Dasar Konseling Pendidikan Islam. *Kolaboratif Sains*, 7(1), 266–271. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4858>
- Immanuel, R. D. (2016). Dampak Psikososial Pada Individu yang Mengalami Pelecehan Seksual Di Masa Kanak-Kanak. In *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* (Vol. 4, Issue 2). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i2.4016>
- Injany, E., Hakim, A. K. A., Lutfiputri, N. F., Mahmud, Z. K., & Hindarto, I. H. (2024). Studi Fenomenologi Terhadap Pelecehan Seksual Sesama Jenis Di Kampus: Realitas Dan Pengalaman Laki-Laki Sebagai Korban. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 60–79. <https://doi.org/10.14710/interaksi.13.1.60-79>
- Jamilah, S. (2020). Bimbingan Konseling Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 74–83. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v18i1.560>
- Lia Mita Syahri, M. D. S. S. (2022). Kesiapan Konselor Dalam Proses Konseling Yang Berhasil. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 2(September), 82–91.
- Malfi, F., Kenedi, G., Afnibar, & Ulfatmi. (2023). Fungsi Konseling Traumatik Untuk Pengetasan Trauma. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 3255–3262. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Medvi, A., & Syahminan, M. (2024). Strategi Komunikasi Dan Penanggulangan Pelecehan Seksual Dalam Media Sosial Tiktok. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 8(1), 85–97. <https://doi.org/10.22437/jssh.v8i1.36526>
- Mikraj, A. L., Laela, A. N., Asrori, D., Muslih, M., Izzulhaq, M. I., & Lail, A. (2025). *Bimbingan Konseling dalam Menyikapi Perubahan Fisik dan Emosi Remaja*. 5(June), 331–340.
- Miranti, A., & Sudiana, Y. (2021). Pelecehan Seksual Pada Laki-Laki Dan Perspektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis

- Norman Fairclough). *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 261. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v7i2.2809>
- Narti, Z., Hariko, R., Karneli, Y., dan Konseling, B., & Negeri Padang, U. (2023). Penerapan Sikap Empati Konselor dalam Proses Konseling. *Jambura Guidance and Counseling Journal*, 4(1), 17–24.
- Nihayah, U., & Sadnawi, A. S. A. (2021). *Kecemasan akademik mahasiswa di era pandemi Pandemi COVID-19 telah menyerang hampir seluruh belahan dunia hingga*. 2(1), 39–55.
- Nihayah, U., Latifah, M. M. U., Nafisa, A., & Qori'ah, I. (2022). Konseling Traumatik : Sebuah Pendekatan Dalam Mereduksi Trauma Psikologis. *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, 1(2), 1–14. [https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/28273#:~:text=Konseling traumatik menjadi salah satu alternatif dalam membantu,konseling yang menggabungkan terapi kognitif dan terapi prilaku](https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/28273#:~:text=Konseling%20traumatik%20menjadi%20salah%20satu%20alternatif%20dalam%20membantu,konseling%20yang%20menggabungkan%20terapi%20kognitif%20dan%20terapi%20prilaku).
- Nuraini, D. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Animasi Terhadap Sikap Anak Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Di TK 01 Karanglo, Tawangmangu. *Universitas Kusuma Husada Surakarta*, 37, 1–10. [http://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/3262/%0Ahttps://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/3262/1/IBERLIANA %28S18170%29 NASKAH PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/3262/%0Ahttps://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/3262/1/IBERLIANA%28S18170%29%20NASKAH%20PUBLIKASI.pdf)
- Pertiwi, A. D., & Lestari, T. (2021). Dampak terhadap perkembangan psikososial anak yang pernah mengalami kekerasan dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1860–1864.
- Prasetyo Dhuwi. (2020). Aku lebih tertarik sesama lelaki. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3, 142–152. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/fipbk/article/view/6516>
- Putra, G. (2023). *Perlindungan Hukum Terhadap Korban Tindak Pidana Pencabulan Oleh Sesama Jenis Di Indonesia*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Sagita, D. D., Neviyarni, N., Afdal, A., Ifdil, I., & Marjohan, M. (2022). Kepribadian Konselor Hebat Menurut Pemikiran Hamka. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(3), 349–356. <https://doi.org/10.26539/teraputik.53927>
- Salamah, S., & Putri, W. D. (2022). Upaya Penanganan Dampak Sosial dan Psikologis Pada Korban Bencana Merapi. *GALENICAL : Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 1(1), 87. <https://doi.org/10.29103/jkkmm.v1i1.17471>
- Sari, I. P. (2017). Hukuman bagi Pelaku Pelecehan Seksual terhadap Sesama Jenis - 22. *LEGITIMASI: Jurnal Hukum Pidana Dan Politik Hukum*, 6(1), 22–42. <https://doi.org/10.22373/legitimasi.v6i1.1842>
- Selatan, K. M., & Boham, A. (2016). *Peran Orang Tua Dalam Menginformasikan*

Pengetahuan Seks Bagi Remaja Di Desa Picuan Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan. V(3).

Setiawan, M. A. (2014). Penerapan Keterampilan Konseling Oleh Guru Bk Sma Berdasarkan Model Skilled Helper: Studi Pendekatan Kualitatif Terhadap Guru Bk Sma Berlatar Belakang Suku Banjar Pahuluan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Sihite, J. M. (2023). The effectiveness of guidance and counseling services implementation to improve students' competency standards. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 4(1), 41–48. <https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.1.9216>

Sitaniapessy, D. A., & Pati, D. U. (2022). Dampak Psikososial Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual di Kecamatan Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(3), 6335–6340. <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/4139%0Ahttp://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/download/4139/2549>

Sugiarto, S., & Prayitno. (2021). Peran Psikologi Dalam Konseling. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01(01), 27–30. <https://siducat.org/index.php/kenduri>

Suhaila, N., & Srihadiati, T. (2024). Konstruksi Maskulinitas pada Laki-Laki Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, 5(4), 1086–1096. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i4>

Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>

Tania, F., Putri, T. H., & Fahdi, F. K. (2021). Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education, Volume 3, No. 1, 2021 E ISSN 2745-858X. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 3(1), 1–9.

Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, & Linda Linda. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 259–273. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1578>

Tullah, R., & Amiruddin. (2020). Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6, 48–55.hara

Untara, K. A. S. & I. M. G. S. (2020). Upaya Penanggulangan Tindak Pidana kekerasan Seksual Terhadap Anak. *Pariksa Jurnal Hukum Agama Hindu Jurusan Dharma Sastra*, 01(9), 19–28.

Wangsanata, S. A., Kibtyah, M., Rahayu, S., Khakim, A. L., Sanjaya, L. A., & Jauro, A. (2024). *Antenatal counseling to ensure the quality of life of toddlers to be free from stunting towards a golden Indonesia in 2045*. 5(2).

Widiasavitri, P. N. (2023). Jurnal ilmiah psikologi insani. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 60–79.

Widyarto, W. G., Rahmawati, L., Ramli, M., Ushuluddin, F., Islam, U., Sayyid, N., & Rahmatullah, A. (2024). The effectiveness of reality group counseling in reducing communication anxiety among Islamic guidance and counselling students. 5(1).

Link Website

Amalyah, S. (2024). 12 anak laki-laki jadi korban pelecehan seksual di Tarakan. Antaranews.Com. <https://www.antaranews.com/berita/2608733/12-anak-laki-laki-jadi-korban-pelecehan-seksual-di-tarakan> diakses pada 05 November 2024 pada pukul 23.25 WIB

Ashila, B., & Barus, N. (2023). Kekerasan Seksual pada Laki-Laki: Diabaikan dan Belum Ditangani Serius. <https://ijrs.or.id/2023/11/30/kekerasan-seksual-pada-laki-laki-diabaikan-dan-belum-ditangani-serius-2/> diakses pada 06 November 2024 pada pukul 12.50 WIB

Asrirama, F. (2024). Kenalan di Forum LBGT, 2 Mahasiswa di Riau Cabuli Bocah Laki-laki. Metrotvnews.Com. <https://www.metrotvnews.com/read/k8oC6zrQ-kenalan-di-forum-lbgt-2-mahasiswa-di-riau-cabuli-bocah-laki-laki> diakses pada 05 November 2024 pada pukul 23.43 WIB

Dije, A. (2023). Pelecehan Seksual: Pengertian, Ciri, & Cara Menghadapinya. <https://www.blog.dearsenja.com/mental-health/pelecehan-seksual-pengertian-ciri-cara-menghadapinya/> diakses pada tanggal 23 April 2025 pada pukul 07.13 WIB

Katyusha, W. (2022). Apakah Saya Gay? Cari Tahu Melalui 5 Ciri-Ciri Ini! *Hallosehat.Com*. diakses pada 23 April 2025 pada pukul 07.11 WIB

Nouval, S. (2021). Pelecehan Seksual: Definisi, Jenis, Ciri, serta Hal yang Perlu Dilakukan! Gramedia.Com. https://www.gramedia.com/literasi/pelecehan-seksual/#google_vignette diakses pada 27 Januari 2025 pada pukul 19.35 WIB

Permana, F. (2018). *Crystal Psychology and Education Center*. <https://ferdialogika.wixsite.com/dialogikaconsulting> diakses pada tanggal 10 Maret 2025 pada pukul 10.32 WIB

Putra, A. (2022). 5 Remaja Laki-laki Jadi Korban Pelecehan Seksual di Solo, Pelaku Ditangkap! Detik.Com. <https://www.detik.com/jateng/hukum-dan-kriminal/d-6385138/5-remaja-laki-laki-jadi-korban-pelecehan-seksual-di-solo-pelaku-ditangkap> diakses pada tanggal 05 November 2024 pada pukul 23.53 WIB

Qur'an Kemenag. (2022). Diakses dari situs web: <https://quran.kemenag.go.id/> diakses pada tanggal 09 Februari 2025.

Qur'an Kemenag. (2022). Diakses dari situs web: <https://quran.kemenag.go.id/>

diakses pada tanggal 15 Juni 2025.

- Rukmorini, R. (2022). *Seorang Mahasiswa Universitas Tidar Lakukan Pelecehan Seksual Sesama Jenis*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/10/06/mahasiswa-universitas-tidar-lakukan-pelecehan-seksual-sesama-jenis> diakses pada tanggal 06 November 2024 pada pukul 00.15 WIB
- Setiadi, T., & Aprian, D. (2021). *3 Pelajar di Tegal Cabuli Lima Bocah Sesama Jenis, Pemicunya Sering Melihat Konten Dewasa*. Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2021/06/10/053000178/3-pelajar-di-tegal-cabuli-lima-bocah-sesama-jenis-pemicunya-sering-melihat?page=all> diakses pada tanggal 06 November 2024 pada pukul 11.54 WIB
- Tanjung, I., & Muhammad, T. (2023). *Lakukan Pelecehan Seksual Sesama Jenis, Seorang Pria di Riau Ditangkap Polisi*. Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2023/07/14/194932578/lakukan-pelecehan-seksual-sesama-jenis-seorang-pria-di-riau-ditangkap?page=all> diakses pada tanggal 05 November 2024 pada pukul 23.36 WIB
- Zamani, L., & Utomo, A. (2022). *Heboh, Dugaan Kekerasan Seksual Sesama Jenis Terjadi UNS Solo*. Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2022/10/08/180539678/heboh-dugaan-kekerasan-seksual-sesama-jenis-terjadi-uns-solo> diakses pada tanggal 06 November 2024 pada pukul 00.05 WIB

Skripsi

- Emiliza, T. (2019). *Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H.Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H.Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam*. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu.
- Hardiyanti. (2018). *Konsep Bimbingan dan Konseling Islami Dalam Mengatasi Problem Psikologis Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Hidayanti, I. (2020). *Konseling Krisis Dengan Pendekatan Person Centered Dalam Menangani Korban Pelecehan Seksual Di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (Apps) Sragen*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Khasanatil Marwah TS, M. (2022). *Peran Konselor Islam dalam Meningkatkan Motivasi Spiritual Korban Kekerasan Seksual di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Wahyuni, S. (2022). *Upaya Pemulihan Psikososial Menggunakan Layanan Bimbingan Dan Konseling Pada Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Dinas Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (P2TP2A) Kota Palopo*. Institut Agama

Islam Negeri Palopo.

Buku Online

Nyumirah, S., Leniwita, H., Anggraini, Y., Lestari, Devi Hairina Panma, Y., Pujiastuti, N., & Arniyanti, A. (2022). *Psikososial Dan Budaya Dalam Keperawatan* (p. 9). <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/>

Modul

Imam Sayuti Farid. (1997). *Pokok-pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*. Surabaya: bagian penerbitan Fakultas dakwah IAIN Sunan Ampel.

Kusmawati, A. (2019). *Modul Konseling*. Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Buku

Aswadi, Iyadah dan Takziyah. (2006). *Prespektif Bimbingan dan Konseling Islam*. Surabaya: Dakwah Digital Press.

Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Beck, Aaron T. (1967). *Depression: Clinical, Experimental and Theoretical Aspect*. New York: Hoeber Medical division, Harper & Row.

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiment by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Caplan, G. (1964). *Principles of Preventive Psychiatry*. Basic Book.

Creswell. (2009). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Estate, S., Jl, B. D.-, Soedirahusada, W., Dan, P., & Belakang, L. (2017). PROPOSAL KERJA SAMA. 0812970570.

Erikson, E. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. Norton.

Gibson, R., L, M., & H, M. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Pustaka Pelajar.

Herman, J. (1992). *Trauma and Recovery*. New York: Basic Books.

J.P, C. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Raja Grafindo Persada.

Kibtiyah, M. (2015). *Bimbingan & Konseling Karir dalam Perspektif Islam* (M. Ichwan (ed.); 1st ed.). CV. Karya Abadi Jaya.

Kriyantono. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif Disertai Contoh Praktis Skripsi, Tesis, dan Disertai Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Rawamangun: Prenadamedia Group.

Kurniasih, D. (2021). *Teknik Analisa*. Bandung: Alfabeta.

- Latipun. (2008). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM PRESS.
- Lubis, N. (2011). *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: Kencana.
- Mintarsih, W. (2015). *Konseling Lintas Budaya (Konsep Dasar Teori dan Studi Kasus Pada Masyarakat Islam)* (1st ed.). CV. Karya Abadi Jaya.
- Muslim bin Al-Hajjaj. (1998). *Shahih Muslim* (Juz IV, hlm 1705). Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Nyoman, P. (2003). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. PT. Pradnya Paramita.
- Perls, F. S., Hefferline, R. F., & Goodman, P. (1951). *Gestalt Therapy: Excitement and Growth in the Human Personality*. Julian Press.
- Polit., F.D., & Beck, T., C. (2004). *Canadian Essential of nursing Research*. Lippincott Williams & Wilkins.
- Prayitno, & Amti, E. (1994). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riadi, E. (2011). *Statistika Penelitian Analisis Manual dan IMB SPSS*. Jogjakarta.
- Soedarji, H. &. (2015). *Psikologi Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofyan S Willis. (2010). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Sudaryono. (2019). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method*. Depok: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suyatno, B. (2015). *Masalah Sosial Anak*. Prenanda Media.
- Syamsu Yusuf, Juntika Nurhisan. (2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Alfabeta.
- Willis, S. (2015). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Alfabeta.
- Yalom, Irvin D. (1980). *Existential Psychotherapy*. New York: Basic Books.

LAMPIRAN DRAFT PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan untuk konselor Dialogika *Crystal* Kota Tegal

1. Bagaimana kasus pelecehan seksual sesama laki-laki usia remaja ditangani di Dialogika *Crystal*?
2. Bagaimana tahapan konseling diterapkan oleh konselor di Dialogika *Crystal*?
3. Bagaimana pendekatan awal yang digunakan konselor saat pertama kali bertemu dengan konseli?
4. Bagaimana konselor membantu konseli dalam mengidentifikasi dampak trauma?
5. Bagaimana strategi yang digunakan konselor untuk memahami akar masalah dari trauma konseli?
6. Bagaimana strategi koping yang diajarkan konselor kepada konseli?
7. Bagaimana konselor mengetahui bahwa konseli sudah siap untuk menceritakan pengalaman traumatisnya?
8. Bagaimana konselor mengapresiasi keberanian konseli saat memulai proses konseling?

Pertanyaan korban pelecehan seksual sesama laki-laki usia remaja

1. Bagaimana awal mula anda mengalami pelecehan seksual?
2. Bagaimana bentuk pelecehan seksual yang anda alami?
3. Bagaimana perasaan anda saat mengalami pelecehan seksual?
4. Bagaimana dampak yang anda alami setelah menjadi korban pelecehan seksual?
5. Bagaimana pelecehan tersebut memengaruhi kondisi psikososial anda?
6. Bagaimana proses anda sampai akhirnya memutuskan untuk mengikuti konseling? Apakah ada dorongan dari teman, keluarga atau keinginan sendiri?
7. Bagaimana dampak positif yang anda rasakan setelah mengikuti konseling?

LAMPIRAN DOKUMENTASI WAWANCARA

Gambar 1 Wawancara dengan lima konseli





Gambar 2 Wawancara dengan konselor Dialogika Crystal Kota Tegal



LAMPIRAN SURAT IZIN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 210/Un.10.4/K/KM.05.01/10/2024

21 Oktober 2024

Lamp. : -

Hal : *Permohonan Ijin Pra Riset*

Kepada Yth.
Ketua Dialogika Crystal Kota Tegal
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

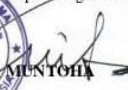
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Zulfa Khairunnisa
NIM : 2101016002
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Peran Konselor dalam Mengatasi Dampak Psikososial Pelecehan Seksual Sesama Jenis pada Remaja di Dialogika Crystal Tegal

Bermaksud melakukan Pra riset penggalian data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

LAMPIRAN PENUNJUKAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website :
www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 97/Un.10.4/J.2/KM.00.11/03/2025

Lamp : -

Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth.

Komarudin, M. Ag

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mempertimbangkan aspek akademik dan administrasi, dengan ini Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) menunjuk Bapak/Ibu untuk berkenan menjadi pembimbing skripsi mahasiswa:

Nama : ZULFA KHAIRUNNISA
NIM : 2101016002
Judul Skripsi : PERAN KONSELOR DALAM MENGATASI DAMPAK PSIKOSOSIAL KORBAN PELECEHAN SEKSUAL SESAMA LAKI-LAKI DI DIALOGIKA CRYSTAL KOTA TEGAL

Demikian surat ini dibuat, atas perhatian dan kesediaannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 5 Maret 2025
Ketua Jurusan BPI,

EMA HIDAYANTI

Tembusan:

1. Wakil Dekan I (Sebagai Laporan)
2. Arsip

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DATA DIRI

Nama : Zulfa Khairunnisa
Tempat, Tgl Lahir : Brebes, 12 Oktober 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Rumah : Jl. Cibadak Raya No.6 Rt.01/Rw.04 Tanjung Priok Jakarta Utara
Pekerjaan/jabatan : Mahasiswa
Status Perkawinan : Belum Kawin
Nomor HP : 085714239225
Alamat Email : zulfakhairunnisa301@gmail.com

DATA PENDIDIKAN (NAMA SEKOLAH DAN TAHUN TAMAT)

SD/MI : SDN RBU 17 Tahun 2009-2015
SMP/MTs : MTs Al-Falah Jatirokeh Tahun 2015-2018
SMA/K/MA : SMA 45 Jatirokeh Tahun 2018-2021
S1 : UIN Walisongo Semarang (Sekarang)